



NILAI KEIKHLASAN DALAM AL-QUR'AN

MEMBANGUN ETOS KERJA
MELALUI TEORI SELF-DETERMINATION

Naufal Hafiid Ahmad, S.Pd., M.Ag.

Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an

Membangun Etos Kerja Melalui Teori Self-Determination

Penulis : Naufal Hafid Ahmad, M.Ag.
Desain Cover : Vanga Manga Creative
Tata Letak : Taufiq Ramadhan
Editor : Bayu Arif Mahendra, Andi Aziz

ISBN: 978-623-10-3953-8
No. Anggota IKAPI :
NO. 633/Anggota Luar Biasa/DKI/2024

Cetakan Pertama: Oktober 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2024

by Penerbit **Universitas Darunnajah Press**

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

Universitas Darunnajah Press

(Universitas Darunnajah Jakarta)

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id

Instagram: @udn_press

Dilarang Keras Menerjemahkan, Memfotokopi, atau Memperbanyak Sebagian atau Seluruh Isi Buku ini Tanpa Izin Tertulis dari Penerbit

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya, sehingga buku ini dapat terselesaikan. **"Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an: Membangun Etos Kerja Melalui Teori Self-Determination"** hadir sebagai upaya untuk menggali dan memahami nilai-nilai keikhlasan yang terkandung dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam membentuk etos kerja yang positif.

Keikhlasan adalah salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam, yang tidak hanya mempengaruhi hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga berimplikasi pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks profesional. Dalam dunia yang semakin kompetitif dan materialistik ini, penting bagi kita untuk kembali menegaskan nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi landasan etos kerja yang kokoh.

Buku ini mengintegrasikan pemikiran Al-Qur'an dengan teori Self-Determination, yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam mencapai tujuan. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat menemukan cara-cara praktis untuk menerapkan nilai-nilai keikhlasan dalam pekerjaan mereka, sehingga tidak hanya mencapai kesuksesan material, tetapi juga mendapatkan kepuasan batin dan keberkahan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para akademisi, praktisi, dan siapa pun yang ingin mendalami hubungan antara nilai-nilai spiritual dan etos kerja. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberkati usaha kita dalam mencari ilmu dan mengamalkannya.

Jakarta, Oktober 2024

Naufal Hafid Ahmad, M.Ag

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
BAB I KEIKHLASAN: INTI KEBAIKAN DAN KESEMPURNAAN IMAN	1
BAB II DISKURSUS TENTANG NILAI-NILAI KEIKHLASAN DAN ETOS KERJA.....	16
A. Implementasi	16
1. Pengertian implementasi	16
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi	17
3. Dalil implementasi nilai keikhlasan	18
B. Nilai-nilai Keikhlasan	33
1. Definisi Ikhlas	33
2. Komponen-komponen Ikhlas	38
3. Hal-hal yang merusak keikhlasan	42
4. Indikator Ikhlas	48
5. Tingkatan-tingkatan Ikhlas	50
C. Etos kerja.....	52
1. Definisi etos kerja	52
2. Penerapan etos kerja Islam.....	54
3. Prinsip etos kerja Islam	61
4. Nilai-nilai dasar dalam etos kerja Islam.....	66
5. Norma etika dalam bekerja	69
6. Indikator etos kerja Islam.....	73
7. Tinjauan mengenai etos kerja	79

8.	Peranan etos kerja bagi kehidupan bermasyarakat	83
9.	Etos kerja Islam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.....	84
10.	Manusia dan kerja dalam perspektif Islam	87
D.	Etos Kerja dan Keikhlasan dalam Islam	89
1.	Orientasi masa depan	90
2.	Kerja keras	92
3.	Menghargai Waktu.....	93
4.	Bertanggung Jawab	95
E.	Hubungan antara Keikhlasan dengan Etos Kerja.....	97
F.	Pembagian Kejiwaan Manusia.....	100
1.	Dari Qalbu.....	103
2.	Dari Akal.....	115
3.	Dari Roh.....	120
4.	Dari Hawa Nafsu.....	127
BAB III KAJIAN TEORITIS TENTANG KEIKHLASAN VERSUS TEORI SELF-DETERMINATION.....141		
A.	Self-Determination dalam Psikologi.....	141
1.	Determinasi diri.....	141
2.	Self honesty (Kejujuran diri).....	150
B.	Perilaku Sosial.....	154
1.	Proposial.....	155

2.	Perspektif teoretis tentang perilaku menolong (Proposial).....	158
3.	Unsur-unsur perilaku sosial	163
C.	Altruisme.....	168
1.	Karakteristik altruisme	170
2.	Aspek-aspek altruisme	171
3.	Motivasi memberikan bantuan.....	171
D.	Penerapan Etos Kerja menurut Perspektif Psikologi Barat.....	173
1.	Keterikatan kerja.....	173
2.	Peran atribut psikologi positif dikaitkan dengan manajemen	175
3.	Identitas menurut psikologi transpersonal	176
4.	Sudut pandang altruisme	182
5.	Relevansinya dalam dunia kerja	187
6.	Dampak ketulusan terhadap produktivitas dan etika bekerja	189
7.	Teori manusia bergerak pasti ada yang diharapkan.....	190
E.	Keikhlasan dalam teori Self-Determination.....	194
1.	Kompetensi	194
2.	Keterkaitan	195
3.	Otonomi	195
	BAB IV KONTRADIKSI NILAI-NILAI IKHLAS DALAM ETOS KERJA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DENGAN TEORI SELF-DETERMINATION.....	202

A.	Perilaku Sosial dalam Pandangan Ajaran Islam	202
1.	Keadilan	209
2.	Kasih sayang dan toleransi.....	211
3.	Sikap tolong menolong dan solidaritas	214
4.	Menghindari ghibah (gosip) dan fitnah.....	218
5.	Menjaga amanah dan janji	221
B.	Ikhlas dalam Amal Muamalah (Implementasi Keikhlasan dalam Al-Qur`an di Dunia Kerja) .	226
C.	Ikhlas dalam Pandangan Mufassir	233
D.	Determinasi Diri dalam Perspektif Islam	251
1.	Nilai-nilai dan prinsip dalam determinasi diri menurut islam.....	259
2.	Praktik determinasi diri dalam kehidupan muslim.....	261
3.	Determinasi diri dan tujuan hidup dalam islam	262
E.	Dampak Keikhlasan terhadap Produktivitas Kerja.....	263
1.	Keikhlasan dan motivasi internal	264
2.	Keikhlasan dan kualitas kerja	267
3.	Keikhlasan dan kepuasan kerja	270
4.	Keikhlasan dan hubungan di tempat kerja	272
5.	Keikhlasan dan etika kerja	274
6.	Keikhlasan dan resiliensi	276
7.	Keikhlasan dan inovasi	279

F.	Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dalam Al-Qur`an pada Teori Psikologi Barat Tentang Etos Kerja Manusia Di bumi.....	281
1.	Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur`an	281
2.	Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam dunia kerja.....	284
3.	Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam prespektif psikologi barat.....	286
4.	Implementasi keikhlasan pada etos kerja.....	288
5.	Pandangan Al-Qur`an terhadap nilai keikhlasan dalam dunia kerja dibanding teori psikologi barat.....	290
G.	Korelasi Hasil Pembahasan Implementasi Keikhlasan Pada Etos Kerja Terhadap Kejadian Yang Ditemukan	293
1.	Implementasi ketulusan dalam etos kerja	294
2.	Korelasi empiris	295
3.	Dampak positif ketulusan dalam organisasi.....	296
H.	Kontradiksi antara Teori Keikhlasan dalam Islam dan Teori Self Determination.....	296
1.	Kontradiksi dalam motivasi	297
2.	Kontradiksi dalam tujuan hidup.....	298
3.	Kontradiksi dalam konsep otonom	299
4.	Pandangan tentang manusia dan kebutuhan.....	303
I.	Rekonsiderasi Self Determination dengan Mengagas Self Honesty dalam Al-Qur`an	304

1. Kontradiksi dan kekurangan dalam Self Determination.....	305
2. Mengintegrasikan Self Honesty dalam Self Determination.....	308
3. Self Honesty sebagai landasan motivasi intrinsic.....	311
BAB V PERBANDINGAN NILAI KEIKHLASAN DALAM AL-QUR'AN DAN TEORI SELF-DETERMINATION DALAM ETOS KERJA	314
DAFTAR PUSTAKA	320
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	339

BAB I

KEIKHLASAN: INTI KEBAIKAN DAN KESEMPURNAAN IMAN

Hati adalah sumber utama dari segala kebaikan dan keburukan, dan obat yang paling efektif untuk hati adalah keikhlasan. Keikhlasan adalah inti dan hasil dari iman yang sejati. Seseorang tidak dapat dianggap beragama dengan benar jika hatinya tidak ikhlas. Al-Qur`an, kitab suci yang kekal dan penuh mukjizat, menjadi sumber hukum Ilahi yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Salah satu sifat Ilahi yang paling mulia adalah keikhlasan, yang menjadi dasar dari iman kita. Melaksanakan amal kebaikan dengan ikhlas berarti melakukannya semata-mata karena Allah SWT.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep keikhlasan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Keikhlasan, baik dalam tindakan, niat, maupun sikap, merupakan aspek yang sering ditekankan dalam ajaran agama, termasuk Islam. Al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam juga memberikan penekanan yang kuat terhadap nilai keikhlasan. Dalam Al-Qur`an, konsep keikhlasan sering kali dihubungkan dengan konsep iman, amal saleh, dan ketakwaan.

Saat membahas tentang keikhlasan, tidak bisa dilepaskan dari pembersihan niat tulus dalam hati dan melakukan perbuatan tanpa pamrih. Untuk membentuk manusia yang berkepribadian ikhlas, diperlukan metode yang disebut ibadah. Ibadah yang dilakukan oleh manusia, baik dalam bentuk ritual Ilahi maupun tindakan sosial, harus berakhir pada satu tujuan utama, yaitu Allah SWT yang Maha

¹ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1986, hal. 139.

Pengasih.² Amal yang ditujukan hanya kepada Allah SWT inilah yang disebut ikhlas. Ikhlas di sini bukan berarti hanya peribadatan khusus yang telah ditetapkan cara dan aturannya secara fisik, tetapi lebih merupakan persoalan hati.³

Hati manusia bisa diibaratkan seperti lautan luas. Di dalamnya tersimpan sejuta kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesedihan, iman dan kekufuran, serta lain sebagainya. Keikhlasan dan Kesyirikan juga bersemayam di sana, dan hanya hati yang mengetahui niat serta tujuan dari setiap perbuatan yang dilakukan. Membicarakan tentang keikhlasan sebenarnya berarti membahas hati manusia.⁴

Beberapa ahli tasawuf berpendapat bahwa ikhlas adalah predikat yang diperoleh oleh mereka yang melakukan amal ibadah tanpa memperhatikan tanggapan atau penilaian orang lain. Seorang akan tampak rendah apabila memperhitungkan amal yang telah dilakukannya. Ketika seseorang menyatakan bahwa ia sudah ikhlas dalam beramal, maka keikhlasan orang tersebut masih perlu dipertanyakan.⁵

Sifat ikhlas seperti pada saat ini sudah mulai pudar karena sudah banyak orang lebih mementingkan ego nya atau kepentingan diri sendiri atas kepentingan bersama. Penulis mengambil fenomena yang terjadi pada dewasa ini, seseorang yang ingin bekerja tetapi pekerjaan tersebut supaya dipandang oleh atasannya rajin dan mempunyai etos kerja yang bagus. Maka ia selalu mengirim foto atau status yang berkaitan dengan ketepatan waktu kedatangan kerja dan

² Rachmat Ramadhan, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 hari*, Jakarta: Pustaka Cahaya Islam, 2012, hal. 3.

³ Ahmad Khalil, *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi dari Interaksi Insan*, Malang: Uin-Malang Press, 2009, hal. 148.

⁴ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, Jakarta: Qultum Media, 2010, hal. 7.

⁵ Umar Sulayman Al-Asyqar, *Ikhlas Memurnikan Niat, Meraih Rahmat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 63.

melaporkan kegiatan atau mengevaluasi pekerjaan, sedangkan kegiatan dan pekerjaan tersebut tidak ada kaitannya dengan tanggung jawabnya dan masih banyak tanggung jawabnya yang masih terbengkalai atau belum maksimal tetapi dia tidak fokus dengan tanggungjawab nya tersebut. Dia lebih mementingkan citra baik di mata atasannya daripada tanggungjawab yang dia emban.

Memiliki jiwa ikhlas dalam melaksanakan segala aktivitas seharusnya dapat meningkatkan semangat dalam menjalani kegiatan, serta mendorong seseorang untuk terus berprestasi dan berdedikasi. Ini karena dorongan utamanya adalah mengharapkan pahala dan Ridha Allah SWT. Oleh karena itu, bersikap ikhlas adalah suatu kewajiban bagi setiap mukmin dan muslim, karena ikhlas merupakan kesempurnaan agama yang berarti bebas dari syirik. Ikhlas berlawanan dengan kemusyrikan; siapa yang tidak ikhlas, berarti ia adalah orang yang menyekutukan Allah SWT. Syirik memiliki tingkatan, dan ikhlas dalam tauhid bertentangan dengan kemusyrikan terhadap ketuhanan. Syirik ada yang tersembunyi dan ada yang jelas.⁶

Keikhlasan merupakan kewajiban dalam agama. Keimanan seseorang akan sempurna dengan adanya keikhlasan. Suatu amal diterima atau ditolak tergantung pada kadar keikhlasan individu tersebut. Melakukan amal tanpa dilandasi keikhlasan bagaikan kelapa tanpa isi, jasad tanpa nyawa, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa garis keturunan, dan benih yang tidak tumbuh. Ikhlas berarti pemurnian. Dalam konteks pemurnian, ikhlas mencakup beberapa aspek seperti pemurnian agama dari agama-agama lain, pemurnian dari hawa nafsu dan bid'ah, pemurnian dari noda-noda hitam dan penyakit hati, pemurnian dari kata-kata

⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Semarang: CV. Al-Syifa, 1994, hal. 66.

*Determination*¹¹ Ryan & Deci.¹² Menggaris bawahi bahwa individu yang termotivasi secara intrinsik, yaitu yang

¹¹ Teori Self-Determination dikembangkan oleh Ryan dan Deci pada akhir 1970-an dan awal 1980-an. Teori ini menyoroti tiga kebutuhan psikologis dasar yang universal: Autonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Menurut Ryan dan Deci, pemenuhan kebutuhan ini adalah kunci untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis. Mereka berpendapat bahwa ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minat dan nilai-nilai pribadi mereka, yang pada gilirannya mengarah pada hasil yang lebih positif baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Ryan dan Deci mengajukan bahwa lingkungan yang mendukung pemenuhan ketiga kebutuhan ini akan mendorong motivasi intrinsik, sementara lingkungan yang membatasi otonomi, kompetensi, atau keterkaitan cenderung melemahkan motivasi dan kesejahteraan. Teori ini telah diadaptasi dalam berbagai konteks seperti pendidikan, organisasi, olahraga, dan terapi.

¹² Richard M. Ryan dan Edward L. Deci adalah dua psikolog terkemuka yang dikenal luas sebagai pencipta Teori Self-Determination (Self-Determination Theory atau SDT), sebuah kerangka teori yang berfokus pada motivasi manusia dan kebutuhan psikologis. Teori ini menjadi salah satu landasan dalam studi motivasi dan kesejahteraan psikologis di berbagai bidang, termasuk psikologi, pendidikan, manajemen, dan kesehatan.

Richard M. Ryan lahir pada tahun 1953 di New York, Amerika Serikat. Ryan memperoleh gelar Sarjana, (B.A.) dalam bidang Psikologi dari State University of New York at Oswego pada tahun 1974. Ia melanjutkan studi ke tingkat Magister, (M.A.) di bidang Psikologi dari University of Rochester pada tahun 1976 dan meraih gelar Doktor, (Ph.D.) dalam bidang Psikologi Klinis dan Sosial dari University of Rochester pada tahun 1981. Karir akademis Ryan dimulai sebagai dosen di University of Rochester, di mana ia terus berkembang menjadi Profesor Psikologi, Psikiatri, dan Pendidikan. Ryan juga pernah menjabat sebagai Kepala Departemen Psikologi di universitas yang sama. Penelitian Ryan berfokus pada aspek motivasi manusia, kesejahteraan, dan integritas diri. Ia sangat tertarik pada bagaimana motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) mempengaruhi perilaku

melakukan pekerjaan karena kecintaan dan ketertarikan pada pekerjaan itu sendiri, cenderung lebih puas dan produktif.

Bekerja merupakan kewajiban setiap muslim. Melalui pekerjaan, seorang muslim dapat mengekspresikan dirinya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di dunia. Setiap pekerjaan baik yang dilakukan karena Allah SWT, dianggap sebagai jihad fi sabilillah. Manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai dengan perintah Allah SWT dan memiliki etos kerja yang baik.¹³

manusia dan bagaimana lingkungan dapat mendukung atau menghambat perkembangan psikologis. Selain perannya di University of Rochester, Ryan juga menjadi profesor di Australian Catholic University dan direktur di Institute for Positive Psychology and Education di Sydney, Australia. Ia telah mempublikasikan lebih dari 300 artikel dan buku yang menjadi referensi penting dalam bidang psikologi motivasi dan kesejahteraan.

Edward L. Deci lahir pada tahun 1942 di Rhode Island, Amerika Serikat. Deci meraih gelar Sarjana (B.A.) dalam bidang Psikologi dari Hamilton College pada tahun 1964. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke University of Rochester, di mana ia memperoleh gelar Magister (M.A.) dalam bidang Psikologi Sosial pada tahun 1966 dan gelar Doktor (Ph.D.) dalam bidang Psikologi pada tahun 1970. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Deci memulai karir akademisnya sebagai asisten profesor di University of Rochester. Ia kemudian menjadi Profesor Psikologi dan Sosial serta direktur di Program dalam Manajemen dan Motivasi di universitas yang sama. Penelitian Deci fokus pada motivasi, pembelajaran, dan pengembangan pribadi, dengan perhatian khusus pada bagaimana faktor eksternal seperti penghargaan, hukuman, dan kontrol dapat mempengaruhi motivasi intrinsik dan kinerja individu. Deci telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya yang signifikan dalam bidang psikologi, termasuk penghargaan dari American Psychological Association. Karyanya bersama Ryan dalam mengembangkan Teori Self-Determination menjadi pilar penting dalam memahami motivasi manusia dan digunakan secara luas dalam berbagai aplikasi praktis.

¹³ Agung Istiadi, *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013, hal. 110.

life).¹⁸ Bagian penting dalam melahirkan generasi yang kuat dan mampu membentuk keluarga yang utuh adalah unsur kebahagiaan yang dimiliki individu.

Pada keilmuan psikologi, Ikhlas diartikan dengan prososial. Menurut Passer, M.W. & Smith, R. E¹⁹ prososial

¹⁸ C.R. Snyder and S.J. Lopez, eds., *Handbook of positive psychology*, New York: Oxford University Press, 2002, hal. 201.

¹⁹ Michael W. Passer dan Ronald E. Smith adalah dua akademisi dan penulis terkemuka yang dikenal luas di bidang psikologi. Keduanya telah berkolaborasi dalam menulis beberapa buku teks terkenal yang digunakan di berbagai universitas untuk pengajaran psikologi, khususnya *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. Buku ini menjadi referensi penting dalam memahami dasar-dasar psikologi modern.

Michael W. Passer lahir pada 5 April 1948, di New York, Amerika Serikat. Passer memperoleh gelar Sarjana (B.A.) dalam bidang Psikologi dari University of Rochester pada tahun 1970. Ia melanjutkan pendidikannya dengan meraih gelar Magister (M.A.) dan Doktor (Ph.D.) dalam bidang Psikologi dari Stanford University pada tahun 1975. Di Stanford, Passer mendalami psikologi eksperimental dengan fokus pada proses kognitif dan emosional manusia. Passer memulai karir akademisnya sebagai asisten profesor di University of Washington pada tahun 1976. Di sana, ia berkembang menjadi profesor tetap dan terlibat dalam penelitian yang berfokus pada psikologi pendidikan dan metodologi pengajaran. Passer dikenal atas pendekatannya yang inovatif dalam pengajaran psikologi dan kontribusinya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan psikologi.

Ronald E. Smith lahir pada 18 Juni 1939, di Kansas City, Missouri, Amerika Serikat. Smith memperoleh gelar Sarjana (B.A.) dalam bidang Psikologi dari Kansas State University pada tahun 1961. Ia kemudian meraih gelar Magister (M.A.) dan Doktor (Ph.D.) dalam bidang Psikologi dari University of Wisconsin-Madison pada tahun 1965. Selama di Wisconsin, Smith meneliti psikologi klinis dan olahraga, yang menjadi fokus utama dalam karirnya. Smith memulai karir akademisnya sebagai asisten profesor di University of Washington pada tahun 1966. Ia terus mengembangkan keahlian dalam bidang psikologi klinis dan olahraga, meneliti tentang stres, coping, dan faktor-

komponen: Id, Ego, dan Superego. Saat manusia dilahirkan, ia hanya memiliki Id atau dorongan-dorongan yang meminta dipuaskan. Dalam perkembangannya, superego tumbuh dalam diri manusia, yang terdiri dari nilai-nilai yang diterima individu dari lingkungannya. Antara Id dan Superego selalu terjadi pertentangan, di mana Id mewakili kepentingan pribadi sementara Superego mewakili norma-norma masyarakat. Untuk mengatur mekanisme di antara keduanya, Ego berperan.²⁷

Dalam konteks psikologi modern, keikhlasan juga menjadi fokus kajian. Teori-teori psikologi, terutama yang berkaitan dengan motivasi dan perilaku, memiliki perspektif yang menarik terkait dengan konsep keikhlasan. Melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian-penelitian psikologi telah mencoba untuk memahami sifat dan dampak keikhlasan dalam berbagai konteks kehidupan.

Pengaruh keikhlasan sangat dibutuhkan oleh individu di zaman modern ini untuk mendapatkan sikap yang lebih baik serta meningkatkan dampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Seseorang yang tindakannya didasarkan pada keikhlasan, baik dalam urusan pribadi, masyarakat, maupun agamanya, akan mendapatkan dukungan yang berarti, daya tarik yang kuat, serta bantuan dan dorongan untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, semangat dan kesungguhannya semakin berkobar, dan ia akan berusaha keras dalam melakukan aktivitasnya. Ketekunan dalam pekerjaannya akan menghasilkan

pandangan Freud tentang penyebab dan pengobatan gangguan mental. Pada tahun 1886, Freud membuka praktik medis pribadi di Wina, yang mengkhususkan diri dalam gangguan saraf dan otak. Ia mulai mengembangkan metode baru untuk memahami dan mengobati gangguan mental, yang kemudian dikenal sebagai psikoanalisis.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 202.

pencapaian yang sesuai dengan cita-cita dan impian. Penelitian tentang keikhlasan dari perspektif Al-Qur`an dan teori psikologi Barat secara terpisah telah dilakukan. Namun, penelitian yang secara komprehensif membandingkan implementasi keikhlasan pada etos kerja dalam perspektif Al-Qur`an dengan teori psikologi Barat masih terbatas.

BAB II

DISKURSUS TENTANG NILAI-NILAI KEIKHLASAN DAN ETOS KERJA

A. Implementasi

1. Pengertian implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to Implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.²⁸ Pelaksanaan atau implementasi, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.²⁹

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermula pada aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³⁰

Menurut Purwanto dan Sulistiawati, implementasi intinya adalah kegiatan untuk

²⁸ Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 347.

²⁹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung Interes Media, 2014, hal. 6.

³⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 70.

mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.³¹

Guntur Setiawan berpendapat implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk pencapaian serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.³²

Bahwa dapat disimpulkan implementasi adalah suatu penerapan sebuah proses tindakan atau kegiatan yang didasari dengan adanya rencana yang menghasilkan tujuan dengan didasari adanya kebijakan.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi

Proses implementasi yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn membentuk ikatan antara kebijakan dalam pencapaian. Variabel nya meliputi:³³

- a. Sumber- sumber kebijakan yaitu sumber- sumber ini mencakup dana atau usaha pengarang lain yang mendorong atau memperlancar implementasi yang efektif. Besar kecilnya dana menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.

³¹ Purwanto dan Sulistiawati, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 21.

³² Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hal. 39.

³³ Hree Galung Wisesa, Zainal Hidayat dan Nina Widowati, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Dinas Kebersihan Dan Pertanaman Kota Semarang," *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol 2 No.3, 2013, hal. 2-3

Keikhlasan adalah salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang memainkan peran vital dalam semua aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan akhlak. Al-Qur`an menekankan pentingnya keikhlasan dalam banyak ayat, menggambarkan sebagai esensi dari ketaatan kepada Allah SWT dan dasar dari setiap amal saleh. Dalil *naqli* (*nash* Al-Qur`an) secara tegas menggaris bawahi bahwa amal ibadah dan perilaku yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk Allah SWT memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi-Nya.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ
 الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ
 دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ
 اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur`an) ke padamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah SWT dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah, hanya untuk Allah SWT agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) "Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah SWT dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah SWT akan memberi putusan di

antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar. (Az-Zumar/39:2-3)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ke 2 menegaskan bahwa Al-Qur`an diturunkan dengan kebenaran dan untuk tujuan yang benar. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan untuk menyembah-Nya dengan memurnikan ketaatan. Artinya, ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun atau siapa pun.³⁶ Dilanjutkan ayat ke 3 menjabarkan bahwa agama yang murni adalah milik Allah SWT, dan hanya kepada-Nya lah ketaatan yang ikhlas harus diberikan. Mereka yang menyembah selain Allah SWT, seperti berhala, hanya mengaku bahwa tujuan mereka adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini adalah alasan yang dibuat-buat oleh orang-orang musyrik untuk membenarkan penyembahan mereka. Allah SWT berjanji akan memutuskan di antara mereka dengan keadilan pada Hari Kiamat. Ayat ini mengingatkan bahwa Allah SWT tidak akan membimbing mereka yang berdusta dalam menyembah-Nya dan berbuat syirik.³⁷

Selanjutnya menurut Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat kedua mengarahkan Nabi Muhammad untuk beribadah kepada Allah SWT dengan memurnikan ketaatan (ikhlas). Menurut Quraish Shihab, keikhlasan dalam ibadah mencerminkan kemurnian tujuan dan niat, di mana

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 7, ed. Safiur-Rahman Al-Mubarak puri, Riyadh: Darussalam, 2000, hal. 11-12.

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 7, ..., hal. 13-14.

yang dihadapi umat Islam dengan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Mereka sering kali berdebat tentang agama dan ketuhanan. Rasulullah diperintahkan untuk menegaskan bahwa Allah SWT adalah Tuhan bagi semua, baik bagi kaum Muslimin maupun kaum ahli kitab. Ayat ini juga mengajarkan bahwa setiap kelompok memiliki amal masing-masing dan tidak ada gunanya berdebat. Umat Islam harus memurnikan ketaatan hanya kepada Allah SWT tanpa terpengaruh oleh perdebatan atau klaim dari ahli kitab.⁴²

Dalam Tafsir Al-Misbah, Ayat ini memberikan jawaban kepada orang-orang yang mempertanyakan dan berdebat tentang hakikat Allah SWT dan agama yang benar. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip keikhlasan dalam ibadah. Setiap umat berhak menjalankan agamanya masing-masing, dan yang terpenting adalah keikhlasan dalam ketaatan kepada Allah SWT. Karena keikhlasan adalah pilar dalam beragama yang tidak boleh diganggu oleh klaim-klaim dan perdebatan yang tidak produktif.⁴³

Lanjut Tafsir Al-Azhar, menyoroti bahwa ayat ini menekankan perbedaan prinsip antara kaum Muslimin dan ahli kitab dalam menyembah Tuhan. Meskipun Tuhan yang mereka sembah adalah sama, cara mereka menyembah dan konsep tentang Tuhan berbeda. Ayat ini juga merupakan deklarasi tentang pentingnya kebebasan beragama, di mana

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 1, ed. Safiur-Rahman Al-Mubarak puri, Riyadh: Darussalam, 2000, hal. 478-479.

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 284-286.

umat Islam diminta untuk fokus pada amal dan ibadah mereka sendiri dengan keikhlasan tanpa harus terpengaruh oleh provokasi atau klaim dari pihak lain. Hamka menjelaskan bahwa pemurnian ibadah kepada Allah SWT adalah sikap yang harus diambil oleh umat Islam untuk menunjukkan ketauhidan yang benar.⁴⁴

Terakhir ada dari Tafsir Al-Jalalain, menafsirkan ayat ini menolak perdebatan yang tidak produktif dengan ahli kitab tentang Tuhan, karena Tuhan yang disembah oleh umat Islam adalah Tuhan yang sama dengan yang disembah oleh mereka. Ayat ini juga menyatakan bahwa setiap kelompok bertanggung jawab atas amal mereka sendiri dan tidak ada gunanya saling memperdebatkan. Hal ini mengajarkan sikap toleransi dan fokus pada keikhlasan dalam beribadah.

Surah Al-Baqarah ayat 139 menyikapi konflik teologis antara umat Islam dan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT adalah Tuhan bagi semua dan menekankan bahwa setiap umat bertanggung jawab atas amal perbuatan mereka masing-masing. Fokus utama dari ayat ini adalah keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT. Keikhlasan (ikhlas) menjadi prinsip dasar dalam ibadah yang memurnikan ketaatan hanya kepada Allah SWT tanpa dicampuri oleh motivasi duniawi atau keinginan untuk mengedepankan pandangan lain.

⁴⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1, Jakarta: Pustaka Panji mas, 1982, hal. 347-348.

Dalil *naqli* dalam Al-Qur`an dengan jelas menekankan pentingnya keikhlasan dalam berbagai aspek kehidupan seorang Muslim. Keikhlasan adalah esensi dari ibadah yang diterima oleh Allah SWT, dasar dari etos kerja yang sehat, dan pondasi moral yang kuat. Implementasi keikhlasan mencakup memastikan niat yang murni dalam semua tindakan, bekerja dengan penuh tanggung jawab dan integritas, serta menjalankan ibadah dan perbuatan baik dengan tujuan mencari keridhaan Allah SWT. Dengan memahami dan menerapkan nilai keikhlasan seperti yang diajarkan dalam Al-Qur`an, seorang Muslim dapat membangun karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

b. Dalil '*Aqli*

Dalam Islam, sumber hukum dan etika mencakup dalil *naqli* (*Nash* Al-Qur`an dan hadis) dan dalil '*aqli* (rasionalitas). Dalil '*aqli* merujuk pada penggunaan akal dan rasio dalam memahami, menganalisis, dan mengambil kesimpulan mengenai ajaran Islam yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks suci. Dalil '*aqli* melengkapi pemahaman dalil *naqli* dengan memberikan landasan rasional yang mendukung prinsip-prinsip syariat dan moral dalam Islam.

Keikhlasan adalah pondasi utama dalam setiap tindakan ibadah dan perilaku seorang Muslim. Implementasi nilai keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritualitas tetapi juga berdampak pada etos kerja dan kualitas moral individu. Dalam Al-Qur`an, banyak ayat yang menekankan pentingnya niat yang tulus dan ketaatan yang murni hanya

kepada Allah SWT. Dalil ‘*aqli* (rasional) mendukung bahwa keikhlasan dalam niat dan tindakan menghasilkan integritas, ketulusan, dan efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ
فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (Al-Kahf/18:110)

Rasionalitas Keikhlasan, ayat ini mengajarkan bahwa amal saleh harus dilakukan dengan tujuan yang murni untuk Allah SWT semata, tanpa adanya motivasi lain seperti keinginan untuk dipuji oleh manusia. Keikhlasan ini menjamin bahwa tindakan tersebut memiliki nilai sejati dan tidak ternodai oleh kepentingan duniawi atau dorongan egois.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dimulai dengan perintah kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menyatakan bahwa dia adalah manusia biasa seperti yang lain, yang diberi wahyu oleh Allah SWT. Penegasan ini penting untuk menunjukkan bahwa meskipun Nabi adalah utusan Allah SWT, ia tidak memiliki sifat ketuhanan. Ini mengajarkan umat

untuk melihat Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan manusiawi dalam ketaatan kepada Allah SWT. Pernyataan ini untuk menunjukkan bahwa Nabi tidak memiliki keistimewaan dalam hal manusiawi dibandingkan dengan yang lain, kecuali dalam hal wahyu yang diterimanya. Ini mengingatkan umat Islam bahwa semua manusia setara dalam kemanusiaan dan hanya Allah SWT yang Maha Esa.⁴⁵

Quraish Shihab juga dalam tafsirnya menguraikan bahwa ayat ini menegaskan keesaan Allah SWT (tauhid) dengan menyatakan bahwa Tuhan yang disembah adalah Tuhan yang satu. Ini adalah salah satu dasar iman dalam Islam yang mengharuskan umat untuk mengesakan Allah SWT dalam semua bentuk ibadah dan keyakinan.⁴⁶ Menguraikan bahwa ayat ini menolak semua bentuk syirik (mempersekutukan Allah SWT) dengan menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah. Nabi diutus untuk menyampaikan pesan tauhid ini dan mengajak manusia untuk mengakui hanya satu Tuhan.

Ayat ini memberikan dua syarat bagi orang yang berharap untuk bertemu dengan Tuhannya: (1) mengerjakan amal saleh dan (2) tidak mempersekutukan Allah SWT dalam ibadah. Ini menekankan pentingnya niat yang murni dan pelaksanaan amal kebaikan dalam Islam.⁴⁷ Sayyid

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`anil 'Adzim*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1923, hal. 218-220.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 217.

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur`an*, Vol. 5, Cairo: Dar Shorouk, 2000, hal. 3401.

menunjukkan bahwa semua aspek kehidupan harus didedikasikan kepada Allah SWT.⁵¹

Ibnu Katsir menambahkan bahwa ayat ini adalah deklarasi bahwa tujuan hidup dan tujuan akhir manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT saja. Seluruh hidup seorang Muslim, mulai dari niat, perbuatan, hingga kematian, harus ditujukan kepada Allah SWT semata.⁵²

Berbeda dengan Sayyid Qutb yang lebih berfokus dalam pengabdian hidup dan mati, dalam tafsirnya menyatakan bahwa hidup (*mahyāya*) dan mati (*mamān*) merujuk pada keseluruhan eksistensi seorang Muslim, termasuk tindakan yang dilakukan selama hidup dan tujuan akhir setelah kematian. Ini mengajarkan bahwa kesadaran akan pengabdian kepada Allah SWT harus menyertai setiap aspek kehidupan.⁵³

Ayat 163 Al-Jalalain menjelaskan bahwa ayat ini menggarisbawahi prinsip utama tauhid, yaitu bahwa Allah SWT tidak memiliki sekutu (*lā sharīka lah*). Ini menguatkan pesan bahwa tidak ada identitas lain yang berhak menerima bentuk apapun dari ibadah atau pengabdian, baik dalam bentuk syirik nyata maupun syirik tersembunyi.⁵⁴

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 252-255.

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil 'Azhim*, Vol. 2, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1999, hal. 212-213.

⁵³ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur'an*, Vol. 2, Cairo: Dar Shorouk, 2000, hal. 1675-1378.

⁵⁴ Al-Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti). *Tafsir Al-Jalalain, ...*, hal. 377-379.

Al-Mawardi melengkapi bahwa ayat ini menolak semua bentuk syirik dan mempertegas eksklusivitas Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan ditaati. Tidak ada sekutu dalam sifat, tindakan, atau hak Allah SWT untuk menerima ibadah.⁵⁵

Ada juga Al-Qurtubi yang menjelaskan bahwa pernyataan "*wa bidbālika umirtu*" (dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku) menunjukkan ketaatan total Nabi Muhammad ﷺ terhadap perintah Allah SWT. Ini berarti bahwa segala bentuk pengabdian dan ketaatan Nabi adalah manifestasi perintah langsung dari Allah SWT, yang harus dicontoh oleh umatnya.⁵⁶

Terakhir ada Ibnu Katsir menafsirkan "*wa anā awwalul-muslimīn*" (dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri) menunjukkan keteladanan Nabi dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ini mengindikasikan bahwa Nabi adalah yang pertama dalam kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT dalam risalah Islam yang disampaikannya.⁵⁷

Seorang Muslim harus mendeklarasikan bahwa seluruh hidupnya, mulai dari ibadah, aktivitas sehari-hari, hingga kematiannya, diarahkan semata-mata untuk Allah SWT. Tidak ada ruang untuk tindakan atau niat yang mengarah pada selain Allah SWT. Keesaan Allah SWT harus menjadi pusat

⁵⁵ Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Tafsir Al-Nukat wal Uyun*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1992, hal. 110-115.

⁵⁶ Abu Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamul Qur'an*, Vol. 6. Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2002, hal. 456-460.

⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim*, Vol. 2, ..., hal. 214.

tidak ada campuran, keikhlasan, ketulusan hati, kemurnian dan kebersihan.⁶³

Untuk memurnikan, diperlukan upaya agar “pasir dan apa pun selain substansi air” harus dikeluarkan dari wadah itu. Upaya mengeluarkannya dinamai ikhlas. ketika ia tidak bercampur lagi dengan yang lain setelah tadinya bercampur maka kini ia dinamai **خالص** *kehalish*: untuk membedakan mana yang bertahan dalam kemurniannya dan tidak pernah bercampur (murni) serta mana yang pernah bercampur, tetapi kini telah dibersihkan (*kehalish*).

Hati adalah wadah manusia. Beribadah seharusnya murni demi karena Allah SWT. Jika ada sesuatu yang masuk ke dalam hati selain yang dibenarkan Allah SWT, maka yang masuk itu harus dikeluarkan sehingga hati tidak lagi berisi sesuatu selain Allah SWT atau yang direspek-Nya.

Sedangkan secara istilah, makna ikhlas diungkapkan oleh para ulama dan memiliki banyak arti Pertama, Muhammad Abduh mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk agama Allah SWT, dengan selalu mengharap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.⁶⁴ Kedua, Buya Hamka dalam tulisannya mengatakan ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas, emas tulen, tidak ada campuran

⁶³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984, hal. 359-360.

⁶⁴ Mammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an As-Syahrir bi Tafsir Al-Manar*, Vol. 5, Beirut: Dar Al-Fikr, 1973, hal. 475.

perak sepersen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan Ikhlas.⁶⁵ Ketiga, menurut Ali Mahmud meninggalkan amal karena manusia adalah *rjya'*, beramal karena manusia adalah syirik, apabila Allah SWT menyelamatkan kamu dari keduanya ialah Ikhlas.⁶⁶ Keempat, Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas adalah melakukan amal kebajikan semata-mata karena Allah SWT.⁶⁷

Ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batin Niyah dan teruji kemurniannya dengan amal saleh, ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahir Riyah yang boleh dilihat sedangkan roh amal perbuatan itu rahasia yaitu keikhlasan.⁶⁸ Pemilihan kata ikhlas dalam pengertian di atas mengisyaratkan bahwa semua manusia berpotensi tercampur kegiatannya melalui lintasan pikiran atau hatinya, sesuatu yang mengotorinya, karena itu, Allah SWT memerintahkan untuk berusaha mengeluarkan dan membersihkan hati, sebagaimana makna ikhlas dari segi bahasa di atas.

Berbeda-beda rumusan definisi ikhlas yang dikemukakan oleh para ulama, namun kesemuanya bertumpu pada pengertian kebahasaan di atas. Ada yang mendefinisikannya sebagai “amalan yang dilakukan seseorang demi karena Allah SWT semata;

⁶⁵ Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, hal. 147.

⁶⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Bai'ah, Rukun al-ikhlas*, Surakarta: Media Insani Publishing, 2006, hal. 25.

⁶⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Khulu'ul Muslim: Terjemahan Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993, hal. 139.

⁶⁸ M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hal. 94-95.

agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti suatu dari keadaan. Tawakal adalah suatu sikap mental dari keyakinan yang bulat kepada Allah SWT, karena di dalam kitab tauhid dipelajari bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu di alam raya ini, dia mengatur dan menguasai di alam raya ini, keyakinan seperti ini yang mendorong segala persoalan kepada Allah SWT, hatinya tenang serta tidak ada rasa takut karena Allah SWT maha melihat dan bijaksana.⁷³

Barang siapa yang bertawakal kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan mencukupi dengan memberinya rezeki dari arah yang tidak di sangka-sangka, dengan berbagai cara, termasuk cara yang mustahil bagi manusia dan yang tidak masuk akal, Allah SWT satu-satunya tempat mengadu saat kita susah, sehingga Allah SWT mendengar pengaduan hamba-hambanya dalam banyak hal, peristiwa di alam ini, masih dalam koridor sunah tul Allah, artinya masih dapat di urai sebab musabab nya, hal ini mengajarkan kepada kita agar kita inovatif dalam kehidupan ini.

b. Sabar

Sabar صبر merupakan bentuk pengendalian diri atau kemampuan untuk menghadapi rintangan menerima musibah kesulitan dengan ikhlas dan dapat menahan amarah, sabar adalah salah satu pilar kebahagiaan seorang hamba, akan terjaga dari kemaksiatan, selalu konsisten menjalankan ketaatan

⁷³ Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqat dan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996, hal. 55.

dan tabah menghadapi berbagai macam rintangan dan cobaan.⁷⁴

Sabar adalah sikap menahan diri dari dorongan hawa nafsu, demi menggapai keridaan Tuhannya, dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menahan semua cobaan, sebab semua semata-mata cobaan Allah SWT, sabar dapat juga didefinisikan dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati Rido, dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT, sabar bukan hanya sabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan dengan Allah SWT, dan menjauhi segala larangannya.

c. Syukur

Kata Syukur **شكر** diambil dari kata *Syakara* berarti berterimakasih kepadanya, menurut kamus, Arab Indonesia kata Syukur diambil dari kata *syakara* berarti mensyukuri nya, bersyukur tidak ada hubungannya dengan nasib yang Allah SWT digariskan kepadanya, berdasarkan dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah bersyukur berterimakasih kepada Allah SWT, senang, menyebut nikmat yang diberikan kepadanya, lega terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan, berterima kasih kepada Allah SWT tanpa batas, dengan sungguh-sungguh mensyukuri segala nikmat, dengan ikhlas dengan serta mentaati apa yang diperintahkannya, syukur itu ada tiga. *Pertama* syukur dengan hati, mengerti bahwa segala nikmat itu dari Allah SWT. *Kedua* syukur dengan lisan dengan cara memperbanyak

⁷⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-fawaid*, Jakarta Pustaka Al-Kausar, 1998, hal. 95.

diduga oleh yang melihatnya bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik, terpuji dan tanpa pamrih, pada hal hatinya ketika melaksanakannya disertai oleh pamrih. Ia dapat dipersamakan dengan pencitraan.⁷⁸

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۗ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۗ
 الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۗ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۗ

Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat,⁷⁹ (yaitu) yang lalai terhadap salatnya,⁸⁰ orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (memberi bantuan). (Al-Ma'un/107:4-7)

Dalam Tafsir al-Quran al-Adzim, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang shalat namun lalai terhadapnya. Mereka yang lalai ini dapat dilihat dari beberapa aspek: melalaikan syarat dan rukun shalat, menunda shalat hingga akhir waktu tanpa alasan, serta kurangnya kekhusyuan dalam shalat.

Lebih menarik dapat kita lihat dari pandangan Wahbah az-Zuhaili menyoroti bahwa ayat ini mengandung ancaman bagi mereka yang shalat dengan niat untuk pamer (*riya'*) dan enggan membantu orang lain dengan barang-barang berguna. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat dari

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaannya*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 435.

⁷⁹ Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya, yang berbuat riya.

⁸⁰ *Riya'* adalah melakukan sesuatu perbuatan tidak untuk mencari keridaan Allah, tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa ayat ini mengacu pada orang munafik yang hanya melakukan shalat ketika dilihat oleh orang lain, namun meninggalkannya saat tidak ada yang melihat.

Az-Zuhaili juga menguraikan bahwa penggunaan huruf "ف" pada awal ayat keempat menunjukkan hubungan sebab-akibat antara perilaku lalai dalam shalat dan sifat *riya'* serta enggan membantu orang lain. Orang yang tidak benar-benar ikhlas dalam shalatnya cenderung memiliki sifat-sifat buruk lainnya, seperti tidak mau menolong sesama.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya hubungan antara iman dan amal perbuatan. Orang yang lalai dalam shalat cenderung melakukan ibadah hanya untuk dilihat baik oleh orang lain (*riya'*) dan bukan karena keikhlasan kepada Allah SWT. Ayat ini juga mengkritik mereka yang tidak mau membantu orang lain dengan barang-barang yang berguna.

Orang yang lalai dalam shalat biasanya adalah mereka yang juga memiliki sifat munafik, tidak ikhlas, dan enggan berbagi. Ia menekankan bahwa membantu sesama dengan barang-barang berguna, seperti memberikan makanan atau meminjamkan peralatan yang diperlukan, adalah bagian penting dari pengamalan ajaran Islam.

Tiga ciri-ciri orang *riya'* adalah malas beramal ketika sendirian, semangat beramal kalau dilihat

orang dan amalnya bertambah banyak kalau dipuji oleh orang lain, dan berkurang kalau di celah.⁸¹

b. *Takabbur*

Takabbur تَكَبَّرُ berasal dari bahasa arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri, secara istilah *takabbur* adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan yang orang lain, *takabbur* semakna dengan *ta'zûm*, yakni menampakkan kekaguman dan kebesarannya, banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat *takabbur* diantaranya dalam harta, ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kekayaan dan kecantikan *takabbur* masuk kepada sifat-sifat tercela yang harus di hindari.⁸²

Merasa puas terhadap amal ibadah dan tertipu olehnya. Ini juga dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Sikap seperti ini hanya bisa sembuh dengan cara mengetahui aib (cacat) yang ada dalam perbuatan. Karena sedikit sekali suatu perbuatan yang benar-benar bisa selamat dari bisikan setan.⁸³ Oleh sebab itu, seseorang tidak boleh merasa puas dengan amal ibadahnya, melainkan harus selalu ada yang kurang dalam ibadah, sehingga muncul sikap taubat dan upaya terus menerus untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Semoga Allah SWT melindungi kita semua dari hal-hal yang dapat merusak keikhlasan.

⁸¹ Syamsuddin Al-Zhabi, *Al-kabair*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987, hal. 123.

⁸² Abu Lais Samarqandi, *Tambih Al-Gafilin*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, hal. 501

⁸³ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013, hal. 85.

c. *Ghadab*

Kata *ghadab* **غضب** berasal dari kata *ghadaba* artinya marah, *al-ghadabu* dalam bentuk lain, singha *Al-ghudub* artinya ular yang jahat, adapun cara mengendalikan kemarahan itu dapat di lakukan dengan berbagai cara antara lain, yaitu: pertama berzikir kepada Allah SWT, kedua membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW, ketiga berwudu atau mandi, keempat membaca *ta'awud*, kelima segera mengubah keadaan ketika marah.

Ketika timbul perasaan marah, hendaklah duduk sambil ingat Allah SWT, kalau duduk masih marah juga, hendeklah segera berwudu, karena dengan berwudu badan terasa segar, kemarahan dipengaruhi oleh setan dan setan dipengaruhi oleh api, dan api dipadamkan oleh air maka setan di basmikan oleh dinginnya air wudhu.

d. *Ujub*

Ujub **عجب** atau bangga diri adalah sifat orang yang membanggakan dirinya sendiri karena memiliki kelebihan dari pada orang lain, mengagumi kehebatan ibadah dalam hati, meskipun hal itu tidak diceritakan kepada orang lain. Misalnya kaya raya, pandai dan lain sebagainya, orang yang seperti itu, tidak merasa takut kehilangan kesempurnaan, (kelebihannya) itu, ia sangat bangga terhadap kenikmatannya itu seolah-olah itu semua keberhasilan, yang diperoleh oleh hasil usahanya sendiri, ia tidak mengakui bahwa, semua kenikmatan dan kebahagiaan yang dia miliki sebenarnya datang dari Allah SWT, ujub merupakan penyakit yang membinasakan atau membahayakan karena termasuk perbuatan yang tidak terpuji di sisi

keempat melatih diri untuk dapat menerima kenyataan hidup yang dialami.⁸⁶

4. Indikator Ikhlas

Sebagian besar manusia menganggap dirinya sudah menerapkan ikhlas dalam hal niat, *i'tikad* (keyakinan), maksud dan tujuan dari perbuatannya. Namun, jika mereka mau mendalami lebih teliti, maka akan dia pahami bahwa telah tersembunyi dalam niat, keyakinan, tiada lain tujuan dan maksud selain Allah SWT. Dalam aktivitas kita dalam sehari-hari, adapun ciri-ciri atau indikator ikhlas berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW adalah tidak akan berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban bukan untuk mencari status atau popularitas dan jabatan dan lain sebagainya, tidak ada penyesalan tidak ada perbedaan apabila di respon positif atau negatif, tidak membedakan situasi dan kondisi, banyaknya orang atau sedikit, menjadikan harta dan kedudukan bukan menjadi penghalang, berintegrasinya lahir dan batin jauh dari sifat sektarian atau fanatisme golongan, selalu mencari celah untuk berbuat baik.⁸⁷

Menurut Al Ghazali yang menjadi indikator atau ciri ikhlas merujuk pada unsur penting, yaitu:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT *Ta'ala*.
- b. Mencari keridhaan Allah SWT.
- c. Tidak melihat atau memperhatikan amalan yang sudah dilakukan.
- d. Merasa tidak tenang dengan amalan yang dilakukan, padahal dia telah berusaha untuk melaksanakan amalan itu sebaik-baiknya.

⁸⁶ Darsono dkk, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Jakarta: Widya Dharma, hal. 124.

⁸⁷ Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, Terj Alek Mahya Sofa. Solo: Abyan, 2009, hal. 61- 75

e. Mengikhlaskan amalan yang telah dilakukan.⁸⁸

Dari pengertian dan ciri-ciri diatas didapatkan tabel indikator sebagai berikut:

No	Item keikhlasan	Indikator
1	Mendekatkan diri kepada Allah SWT 'Ta'ala	Menjalankan perintah Allah SWT dan Menjauhi larangan Allah SWT
2	Mencari keridhaan Allah SWT	Mencari Ridho guru atau menyenangkan guru. Tidak mudah mengeluh dan Tangguh dalam menghadapi rintangan
3	Tidak melihat atau memperhatikan amalan yang sudah dilakukan	Tidak bangga dengan pujian dan tidak sedih dengan celaan, Berlapang dada atas saran dan kritik
4	Merasa tidak puas dengan amalan yang dilakukan	Tidak mudah merasa puas atas segala perbuatan baik Senantiasa berintropeksi diri
5	Mengikhlaskan amalan yang telah dilakukan	Tidak mengharap imbalan maupun pujian Senantiasa memperbaiki kekurangan diri

Tabel 1. Tabel Indikator Ikhlas

⁸⁸ Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta: Kau kaba Diantara, 2013, hal. 85.

serta semangat bekerja karyawan. Ketiga tinggi rendahnya etos kerja karyawan dapat terpengaruh dari ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong karyawan untuk bekerja keras dan bisa menikmati hasil kerjanya dan keempat, kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi kegiatan operasional organisasi.

Max Weber menyatakan etos kerja adalah rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan, menabung dan investasi.⁹⁵ Usman Pelly etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi.⁹⁶ Sedangkan Etos kata Geertz adalah sikap yang mendasar terhadap dan dunia yang dipancarkan hidup.⁹⁷

Menurut Anoraga, “Etos kerja adalah suatu sikap dan pandangan suatu individu atau kelompok terhadap kerja”.⁹⁸ Apabila pandangan atau sikap dinilai rendah terhadap suatu kehidupan, maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki etos kerja yang relatif

⁹⁵ Ita Rustiati Ridwan, “*Etos Kerja Dan Kegairahan Dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi*”, Vol 6. No1 Tahun 2006, hal. 5

⁹⁶ Nining Wahyuningsih, “Membangun Sikap Dan Etos Kerja Perspektif Syariah”, *Al- Amwal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol 8 No 2, 2016, hal. 430

⁹⁷ David Jasmiyanto Dan Refti Handini, “Etos Kerja Penjual Jamu Keliling Migran Solo di Surabaya “, *Jurnal Paradigma*, Vol 4 No 3, 2016, hal. 2

⁹⁸ Sri Langgeng Ratnasari dan Yenni Hartati, *Manajemen Kinerja Dalam Organisasi*, Pasuruan: Qiara Media, 2019, hal. 205.

rendah, dan sebaliknya apabila individu memandang suatu sikap sebagai sesuatu yang luhur terhadap eksistensi manusia maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki etos kerja yang relatif tinggi.

Menurut Nurcholis Madjid etos kerja adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan tentang seorang individu atau sekelompok manusia.⁹⁹ Sedangkan menurut Jansen Sinamo, yang dijuluki dengan “Bapak Etos Indonesia”, yaitu seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.¹⁰⁰

Etos kerja bukanlah sesuatu yang given, menurut Azhari Akmal Tarigan.¹⁰¹ Maksudnya adalah etos kerja bukan hal mutlak yang tidak dapat diubah oleh manusia, namun etos kerja adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dikembangkan dan dibiasakan. Dengan demikian, tidak ada suatu golongan yang dilahirkan dengan etos kerja yang buruk, namun kebiasaan, lingkungan dan pegangan hidup merekalah yang membentuk etos kerja tersebut.

2. Penerapan etos kerja Islam

Islam adalah sebuah sistem yang komprehensif dan merupakan jalan hidup yang sempurna. Islam mengatur setiap persoalan dengan asa agama (*religiusitas*). Islam juga memadukan segala nilai material dan spiritual ke dalam satu keseimbangan menyeluruh agar memudahkan manusia menjalani kehidupan yang

⁹⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 410.

¹⁰⁰ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Mahardika, 2011, hal. 26.

¹⁰¹ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, Medan: FEBI-UINSU Press, 2014, hal. 192.

janji yang benar dari Allah SWT di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah SWT? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa “Allah SWT menegaskan janji-Nya kepada orang-orang Mukmin yang mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan-Nya, dengan cara menukar jiwa dan harta mereka itu dengan surga sebagai harga dari apa yang mereka korbankan itu. Mereka berjihad di jalan Allah SWT sehingga dapat membunuh musuh-musuh Allah SWT atau mati syahid di jalan-Nya. Allah SWT telah menegaskan kebenaran janji ini dalam Taurat dan Injil, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur`an. Tidak ada seorang pun yang ketulusan dan ketepatan janjinya melebihi Allah SWT. Maka bergembiralah, wahai orang-orang Mukmin yang berjihad, dengan janji ini, karena kalian telah mengorbankan jiwa dan harta kalian yang fana dan menggantinya dengan surga yang kekal untuk itu. Jual beli seperti ini adalah suatu keuntungan yang besar bagi kalian.”¹⁰³

Masih dari Tafsir Jalalain, (Dan inilah suatu permakluman) pengumuman (dari Allah SWT dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar) yaitu hari raya kurban (bahwa) sesungguhnya (Allah SWT berlepas diri dari orang-orang musyrik) dan perjanjian-perjanjian mereka (dan Rasul-Nya) demikian pula. Sehubungan dengan ayat ini Imam

¹⁰³M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*” M. Quraish Shihab Online: <https://tafsirq.com/> (diakses online pada tanggal 3 Juni 2024, Pukul 04.13 WIB)

Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis, bahwa pada tahun itu juga, yaitu tahun sembilan Hijriah, Nabi Muhammad SAW. mengutus Ali untuk mempermaklumkan ayat-ayat ini pada hari raya kurban di Mina. (Yang isinya ialah), bahwasanya sesudah tahun ini tidak boleh lagi orang musyrik melakukan haji dan tawaf di Baitullah dan tidak boleh pula tawaf di Baitullah dengan telanjang. (Kemudian jika kalian, kaum musyrikin, bertobat) dari kekafiran (maka bertobat itu lebih baik bagi kalian dan jika kalian berpaling) dari iman (maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak dapat melemahkan Allah SWT. Dan beritakanlah) beritahukanlah (kepada orang-orang kafir akan siksaan yang pedih) azab yang pedih dengan cara dibunuh dan ditawan dan mendapat siksaan neraka kelak di akhirat.¹⁰⁴

b. Surah At-Taubah/9: 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah SWT dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah SWT) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang

¹⁰⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, "Tafsir Jalalain" Jalaluddin As-Suyuthi Online: <https://tafsirq.com/> (diakses online pada tanggal 10 Juli 2024, Pukul 11.40 WIB)

memperkuat nilai penting keikhlasan dalam beramal.¹⁰⁷

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini mendorong setiap individu untuk berusaha dan berbuat amal baik dengan tekad dan keikhlasan. Poin penting dari tafsir ini adalah bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin yang sejati akan melihat amal-amal tersebut, baik amal yang baik maupun yang buruk. Al-Qurtubi juga menekankan bahwa tidak ada amalan yang tersembunyi dari penglihatan Allah SWT, Rasul-Nya, dan kaum mukmin. Artinya, amal perbuatan yang dilakukan seseorang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga dilihat oleh komunitas orang-orang beriman, yang akan turut menilai dan mengapresiasi kebaikan atau keburukan yang dilakukan.

Al-Qurtubi lebih lanjut menegaskan bahwa pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah SWT, dan pada hari kiamat, setiap orang akan diberi tahu oleh Allah SWT tentang amal-amal mereka dengan sangat detail. Perhatian khusus juga diberikan pada bagaimana seseorang harus selalu berhati-hati dalam setiap amalannya karena semuanya tercatat dan akan dihisab.¹⁰⁸

Tafsir Al-Jalalain menjelaskan ayat ini dengan sederhana namun sangat padat. Penafsiran mereka lebih fokus pada pesan utama bahwa setiap individu diminta untuk berbuat baik, karena semua amal

¹⁰⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`anil 'Azhim*, Vol. 4, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1999, hal. 161-162.

¹⁰⁸ Abu Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamul Qur'an*, Vol. 8. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2002, hal. 312.

perbuatan akan dilihat oleh Allah SWT, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Ayat ini juga memberikan dorongan agar orang terus bekerja dalam kebaikan dan menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menjalani hidup ini. Amal perbuatan yang baik akan disaksikan oleh komunitas mukmin dan diakui oleh mereka, serta dipandang oleh Allah SWT sebagai amal yang berharga.

Dalam penjelasan ini, ditekankan bahwa kembalinya manusia kepada Allah SWT adalah suatu keniscayaan, dan Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan yang nyata akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan. Pesan ini adalah ajakan kepada orang-orang untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.¹⁰⁹

Surah At-Taubah ayat 105 mengajarkan pentingnya beramal dengan penuh kesadaran akan pengawasan Allah SWT, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Ayat ini merupakan motivasi bagi setiap muslim untuk menjalankan amal kebaikan dan menjauhi keburukan karena semua amal akan dilihat dan dinilai. Pada akhirnya, manusia akan kembali kepada Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu, dan setiap amal akan dihisab dengan detail.

3. Prinsip etos kerja Islam

Bersandar pada doktrin normatif Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, konsep Islam merumuskan bahwa bekerja adalah hak dan kewajiban umat manusia sebagai realisasi ibadahnya

¹⁰⁹ Al-Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti). *Tafsir Al-Jalalain*, ..., hal. 256.

Begitu juga sebaliknya, jika seseorang hanya ingin mendapat simpatik sesama manusia, akan berbanding lurus dengan tujuan dari kerja tersebut.

- h. Dalam ajaran agama Islam, “kerja atau amal” adalah bentuk adanya umat manusia. Dengan kata lain, manusia ada untuk bekerja sehingga kerja itulah yang kemudian membuat manusia mengisi eksistensi kemanusiaannya.
- i. Mengambil pesan dasar dari sebuah hadis sahih yaitu; “Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah SWT daripada mukmin yang lemah” Dalam konteks ini, seorang mukmin senantiasa diminta agar selalu dapat memperhatikan hal-hal yang jauh lebih bermanfaat terhadapnya serta selalu memohon pertolongan Allah SWT agar tidak menjadi lemah.

Toto Tasmara berpendapat seorang muslim dalam bekerja hendaknya menerapkan berprinsip sebagai berikut: memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*), hidup berhemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*), memiliki insting bersaing dan bertanding, keinginan untuk mandiri (*independent*), haus untuk memiliki sifat keilmuan, berwawasan makro (*universal*), memperhatikan kesehatan dan gizi, Ulet atau pantang menyerah, berorientasi pada produktivitas, memperkaya jaringan silaturahmi.¹¹¹

Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia dalam suatu perusahaan, etos kerja yang maksimal dari pekerja perlu diterapkan. Namun etos kerja tersebut tidak dapat tercapai tanpa

¹¹¹ Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Labmend, 1991, hal. 29.

meningkat yang selanjutnya turut meningkatkan produktivitas perusahaan.

4. Nilai-nilai dasar dalam etos kerja Islam

Etos kerja dalam Islam tidak hanya menyangkut produktivitas dan hasil, tetapi juga melibatkan niat, etika, dan tujuan akhir dari pekerjaan. Nilai-nilai dasar yang menjadi landasan etos kerja Islam meliputi keikhlasan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan. Nilai-nilai ini dibimbing oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan integritas dan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan.

Nilai-nilai dasar dalam etos kerja Islam menggabungkan aspek spiritual dan moral dengan praktik kerja sehari-hari. Etos kerja ini berakar pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, seorang Muslim diharapkan dapat menjalankan pekerjaannya dengan integritas, mencapai keberkahan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.¹¹⁷

Diawali dengan keikhlasan manusia bergerak dan bekerja atas landasan tulus, mengerjakan semuanya dengan maksimal tanpa berharap lebih atas apa yang ia kerjakan. Tahap selanjutnya kejujuran (*Sidq*) yang akan semakin memastikan bahwa setelah menjalankan semua dengan ikhlas pasti akan didampingi dengan kejujuran menandakan kalau di hati terdapat manusia itu memang sudah tertanam ketulusan dalam kehidupannya. Berikutnya efek dari dua hal diatas pasti manusia ini akan mendapatkan amanah (Tanggung

¹¹⁷ Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an*. Uk: The Book Foundation, 2003, hal. 142-144.

Jawab) tambahan karena memang efek dari kepercayaan orang lain kepada kita yang mengharuskan alur ini terjadi. Namun, Amanah adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi dengan baik dan tepat waktu. Dalam pekerjaan, amanah berarti menjalankan tugas sesuai dengan kepercayaan dan mandat yang diberikan.¹¹⁸

Alur berikutnya dari amanah itu sendiri sudah pasti akan ada tanggung jawab baru (*Mas'uliyah*) dalam konteks ini banyak manusia yang merasa dirugikan dengan ketulusannya dalam bekerja, namun jika dipandang lebih jauh dan dalam, sesungguhnya akan ada keberuntungan yang lebih besar ketika kita sudah melewati fase ini. Tanggung jawab dalam pekerjaan berarti melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran dan komitmen serta siap mempertanggungjawabkan hasil dari pekerjaannya. Jika sudah dirasa sudah mulai lelah dan pekerjaan terlalu banyak, maka hendaklah masuk ke tahap selanjutnya, kesabaran (*Sabr*). Kesabaran dalam bekerja melibatkan ketahanan menghadapi kesulitan, tantangan, dan kekecewaan tanpa putus asa. Ini juga mencakup kesabaran dalam mencapai hasil yang diinginkan dan tetap berkomitmen pada proses. Dan sampailah manusia ini di tahap terakhir, ketekunan (*Mujahadah*), berarti berusaha dengan gigih dan berkomitmen untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi kesulitan. Ini juga mencakup konsistensi dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi.

¹¹⁸ Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, 2012 hal. 16.

kepada pihak yang berkepentingan, dan tidak terlibat dalam penipuan atau kebohongan. Kejujuran membangun kepercayaan antara karyawan, atasan, dan pihak lain yang terlibat, yang penting untuk kolaborasi dan keberhasilan bersama.¹²¹

Amanah atau kepercayaan adalah norma etika berikutnya yang sangat dihargai. Dalam dunia kerja, amanah berarti dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas dan tidak menyalahgunakan tanggung jawab yang diberikan. Karyawan yang amanah akan menjaga kerahasiaan informasi, tidak menyalahgunakan wewenang, dan bertindak dengan integritas. Kepercayaan ini adalah modal sosial yang sangat penting dalam menjaga hubungan kerja yang efektif dan harmonis.¹²²

Keadilan adalah norma etika yang menuntut seseorang untuk bersikap adil dan memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan peran dan kontribusinya. Keadilan dalam bekerja berarti memperlakukan semua karyawan dengan cara yang sama tanpa diskriminasi, memberikan kompensasi yang adil, dan memastikan bahwa setiap orang mendapat kesempatan yang sama. Keadilan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendorong karyawan untuk bekerja dengan lebih efektif karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan secara adil.

Tanggung jawab adalah kesadaran dan komitmen untuk melaksanakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar yang

¹²¹ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 149.

¹²² Richard T. De George, *Business Ethics*, New Jersey: Prentice Hall, 2006, hal. 200.

ditetapkan. Tanggung jawab mencakup kesediaan untuk bertanggung jawab atas hasil pekerjaan, baik positif maupun negatif, dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah. Seorang pekerja yang bertanggung jawab akan mengelola waktu dan sumber daya dengan baik, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan memastikan bahwa tugas yang diberikan selesai sesuai dengan ekspektasi.¹²³

Kerja keras dan ketekunan adalah nilai-nilai yang mendorong seseorang untuk berusaha maksimal dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan. Ketekunan melibatkan komitmen untuk terus berupaya walaupun menghadapi hambatan atau tantangan. Dalam dunia kerja, kerja keras dan ketekunan berarti menjaga dedikasi dan motivasi untuk mencapai hasil yang optimal, terus belajar dan berkembang, serta berinovasi dalam menemukan solusi untuk masalah yang ada.

Profesionalisme adalah sikap yang menunjukkan kompetensi, keahlian, dan etika dalam melaksanakan tugas. Profesionalisme melibatkan melakukan pekerjaan dengan standar yang tinggi, mengikuti prosedur dan pedoman yang ditetapkan, dan bertindak dengan sikap yang tepat dalam berbagai situasi. Profesionalisme memastikan bahwa pekerjaan dilakukan secara efisien dan efektif, serta membangun reputasi yang baik bagi individu dan organisasi.¹²⁴

Keikhlasan atau integritas moral dalam bekerja adalah melakukan tugas dengan niat yang tulus dan jujur, tanpa mencari pujian atau keuntungan yang tidak

¹²³ Paul Ricoeur, *Soi-même comme un autre*, Paris: Éditions du Seuil, 1990, hal. 146.

¹²⁴ Sutrisno Hadi, *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 134.

menggariskan norma-norma etika dalam bekerja dan berusaha sebagai berikut:¹²⁷

- a. Niat yang baik
- b. Tidak melalaikan kewajiban kepada Allah SWT.
- c. Suka sama suka antara pihak-pihak yang bersangkutan
- d. Dilandasi akhlak dan mental yang baik
- e. Menerapkan administrasi yang baik dan manajemen yang tepat
- f. Obyek pekerjaan atau usaha yang halal

Setiap muslim dalam beraktifitas atau kerja apapun harus dilakukan dengan sikap yang professional. Profesionalisme dalam pandangan syariah dicirikan oleh tiga hal, yakni *ahliyah* (keahlian), *himmatul 'amal* (etos kerja yang tinggi) dan *amanah* (terpercaya).¹²⁸

6. Indikator etos kerja Islam

Etos kerja Islam bukan hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada tujuan spiritual dan etika moral. Indikator etos kerja Islam meliputi berbagai aspek yang mencerminkan perilaku dan sikap kerja yang sesuai dengan ajaran Islam.

Etos kerja seorang muslim dapat dilihat dari perilaku kerja yang ditampilkan yang didasarkan pada pandangan dan keyakinannya terhadap ajaran Islam

¹²⁷ Rini Irianti Sundary, "Internalisasi Prinsip-prinsip Islam Tentang Etika Kerja Dalam Perlindungan Hak Pekerja Dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan", *Syar Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 12, No. 2 Tahun 2010, hal. 51.

¹²⁸ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 104.

tujuan pribadi, aspirasi profesional, atau bahkan inspirasi dari lingkungan sekitar.¹³¹

b. Istiqomah dalam bekerja

Istiqomah dalam bekerja merujuk pada sikap konsisten dan teguh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, tanpa terpengaruh oleh kondisi eksternal atau internal yang mungkin menggoda untuk mengendurkan usaha. Istiqomah berasal dari kata Arab yang berarti "berdiri tegak" atau "berpegang teguh". Dalam konteks kerja, istiqomah mencerminkan dedikasi yang stabil dan komitmen yang terus-menerus untuk mencapai tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan untuk menyerah atau mengubah arah. Istiqomah memastikan bahwa seseorang tetap berkomitmen pada tanggung jawab mereka, menjaga standar kerja yang tinggi, dan bertindak dengan integritas tanpa tergoda oleh tekanan atau keuntungan jangka pendek. Sikap istiqomah adalah dasar yang kokoh untuk membangun karier yang sukses dan kehidupan profesional yang berkah.¹³²

c. Menggunakan waktu sebaik mungkin dalam bekerja

Penggunaan waktu yang baik dalam bekerja adalah kunci untuk mencapai produktivitas tinggi dan kesuksesan profesional. Mengelola waktu dengan efektif berarti merencanakan, memprioritaskan, dan melaksanakan tugas dengan efisien sehingga setiap menit yang digunakan berkontribusi secara maksimal terhadap pencapaian tujuan. Dalam konteks ini, penggunaan waktu yang

¹³¹ Agus Dharma, *Manajemen Prestasi Kerja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, hal. 144.

¹³² Mohammad Hatta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 205.

optimal melibatkan disiplin, perencanaan yang matang, dan kemampuan untuk meminimalkan gangguan.¹³³

d. Ikhlas

Salah satu indikator utama dalam etos kerja Islam. Ikhlas berarti bekerja dengan niat yang tulus untuk mencari ridho Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau keuntungan duniawi yang tidak sepatutnya. Keikhlasan dalam bekerja menuntut seseorang untuk melaksanakan tugas dengan dedikasi yang nyata dan fokus pada hasil yang bermanfaat bagi semua pihak. Ikhlas juga berarti menjaga integritas dalam semua aspek pekerjaan dan menolak godaan untuk terlibat dalam perilaku curang. Dalam buku "*Etika Islam: Studi Tentang Dasar-Dasar Etika Islam dan Aplikasinya*", Harun Nasution menekankan bahwa keikhlasan adalah pondasi penting dalam semua amal, termasuk dalam pekerjaan, karena menentukan nilai spiritual dari tindakan tersebut.¹³⁴

e. Jujur

Indikator lain yang sangat dihargai dalam etos kerja Islam. Kejujuran berarti bertindak dan berbicara berdasarkan kebenaran, serta tidak menyembunyikan informasi yang penting. Dalam konteks kerja, kejujuran mencakup pelaporan data yang akurat, mengungkapkan informasi yang relevan dengan jujur, dan tidak terlibat dalam kegiatan curang atau manipulasi. Kejujuran adalah elemen penting dalam membangun kepercayaan

¹³³ Putu Kurniawan, *Manajemen Waktu: Kunci Sukses Produktivitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 24.

¹³⁴ Harun Nasution, *Etika Islam: Studi tentang Dasar-Dasar Etika Islam dan Aplikasinya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal. 76.

Di sisi lain, Nurcholish Madjid menambahkan perspektif religius, menyatakan bahwa komitmen kerja dalam Islam juga dihubungkan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Madjid menjelaskan bahwa bekerja dengan komitmen tinggi bukan hanya kewajiban profesional tetapi juga bentuk ibadah dan tanggung jawab moral terhadap Allah SWT. Dalam pandangan Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan sebaik-baiknya, karena pekerjaan adalah bagian dari manifestasi keimanan dan pengabdian kepada Tuhan.¹³⁸

g. Tidak mengenal kata menyerah dalam bekerja

Tidak mengenal kata menyerah dalam bekerja adalah prinsip yang menunjukkan kegigihan, ketekunan, dan ketahanan seseorang dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Prinsip ini mencerminkan semangat untuk terus berusaha mencapai tujuan, meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan. Sikap ini penting dalam berbagai konteks pekerjaan, karena dunia profesional sering kali menuntut penyelesaian masalah yang kompleks dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan.¹³⁹

Tantangan pribadi dan pengalaman hidup juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap tidak mengenal kata menyerah. Andrea Hirata, dalam bukunya *“Laskar Pelangi”*, menggambarkan bagaimana karakter utamanya menghadapi berbagai rintangan dengan semangat pantang menyerah

¹³⁸ Nurcholish Madjid, *Etos Kerja Islam*, Jakarta: Paramadina, 1998, hal. 140.

¹³⁹ Suharyadi, *Manajemen Kegigihan: Kunci Sukses Menghadapi Tantangan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 67.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana gunung-gunung akan tampak diam tetapi sebenarnya akan bergerak seperti awan pada hari kiamat. Pergerakan ini menunjukkan kekuasaan Allah SWT yang sempurna dalam menciptakan dan mengatur alam semesta.¹⁴³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak pernah bermain-main dalam menciptakan sesuatu. Semua yang diciptakan-Nya dilakukan secara sempurna tanpa kurang suatu apapun. Hal ini dapat dilihat dari penciptaan langit dan bumi demikian juga penciptaan bentuk-bentuk manusia. Dengan demikian, kreatifitas yang dilakukan oleh Allah SWT pada penciptaan langit dan bumi patut untuk dicontoh. Pelajaran yang dapat diambil dari penciptaan langit dan bumi ialah bahwa semua pekerjaan yang dilakukan harus dengan hati-hati dan teliti supaya mem-buahkan hasil yang baik. Sebaliknya, apabila suatu pekerjaan dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh maka hasilnya tidak akan baik. Dalam tataran ini diperlukan ijtihad yang baik untuk menentukan suatu pekerjaan bukan asal bekerja tanpa sasaran yang jelas.

Perolehan hasil yang maksimal apabila diawali dengan kesungguhan. Faktor inilah yang paling mudah menggiring seseorang untuk bersyukur karena nikmat yang diperoleh sudah maksimal. Dengan kata lain, syukur nikmat yang terbaik adalah menunjukkan kepada Allah SWT perbuatan yang sudah di lakukan sehingga dengan perbuatan tersebut tercipta

¹⁴³ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur`anul 'Adzim*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1999, hal. 1994.

di dalam Al-Qur`an yang bergandengan dengan amal saleh.

Berikutnya adalah pandangan Panji Anoraga yang menurutnya bahwa etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Oleh karena itu, etos kerja menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, sehingga di perlukan dorongan atau motivasi.¹⁴⁷ Pendapat Panji ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sinamo bahwa faktor internal dalam diri manusia dapat menumbuhkan etos kerja.

8. Peranan etos kerja bagi kehidupan bermasyarakat

Etos kerja memiliki peran yang signifikan bagi kehidupan masyarakat karena tanpa etos kerja yang tinggi maka masyarakat tidak akan dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan benar. Selain itu, keberadaan etos kerja ini dipandang penting untuk membangun masyarakat yang mandiri di dalam berbagai hal.

Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral inilah yang disebut dengan etos kerja, demikian menurut Jansen Sinamo.¹⁴⁸ Sedangkan menurut Panji Anoraga, etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Oleh karena itu, etos kerja dapat menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur sehingga

¹⁴⁷ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 29.

¹⁴⁸ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, . . . hal. 28.

diperlukan dorongan dan motivasi.¹⁴⁹ Sama halnya dengan Nurcholish Madjid yang menurutnya bahwa etos kerja ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.¹⁵⁰

Bekerja di suatu tempat atau perusahaan haruslah memiliki etos kerja yang tinggi karena dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menjalankan suatu pekerjaan. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik tentu akan bersikap disiplin dalam menjalankan suatu pekerjaan baik di perusahaan maupun di organisasi.¹⁵¹ Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dituntut untuk memiliki etos kerja yang baik yang selalu memegang prinsip bahwa setiap perbuatan harus didasari pada iman.

9. Etos kerja Islam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia

Penerapan etos kerja Islami secara umum memberikan dampak positif terhadap perusahaan maupun organisasi. Selain itu, sumber daya manusia menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan organisasi yang efektif dalam peningkatan produktivitas.¹⁵² Dampak tersebut secara tidak

¹⁴⁹ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja: Suatu Pengantar*, . . . hal. 30.

¹⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 410.

¹⁵¹ Steka Timbuleng & Jacky S.B. Sumarauw, dalam *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.2, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Juni 2015, hal. 40.

¹⁵² Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 137.

dilakukan.¹⁵⁵ Dari sini secara tidak langsung kualitas dari karyawan tersebut turut meningkat seiring dengan tingkat komitmennya yang tinggi.

Ketiga, dari segi kemampuan inovasi karyawan di perusahaan. Adanya implikasi yang positif dari penerapan etos kerja Islami terhadap kemampuan berinovasi menunjukkan bahwa kemampuan sumber daya manusia di perusahaan turut meningkat.¹⁵⁶ Kemampuan inovasi yang muncul rendah karena kualitas karyawan yang tidak memadai. Dengan adanya kemampuan berinovasi karyawan akibat penerapan sistem Islam dalam bekerja, sehingga dapat menimbulkan inovasi-inovasi yang baru untuk menunjang produktivitas perusahaan.

Keempat, dari keinginan karyawan untuk mundur ataupun keluar dari perusahaan yang negatif saat diterapkan etos kerja Islam. Ketetapan karyawan akan suatu pekerjaan dalam waktu yang cukup lama turut menambah pengalaman, keterampilan serta kemampuan dalam menjalankan pekerjaannya serta dalam menghadapi masalah yang dihadapinya dalam pekerjaan.¹⁵⁷ Hal tersebut secara tidak langsung turut meningkatkan kualitas karyawan di bidang pekerjaan tertentu, dan ini membantu perusahaan dalam upaya peningkatan produksinya karena setiap bidang ditangani oleh sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidangnya serta berpengalaman. Sehingga

¹⁵⁵ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal. 17.

¹⁵⁶ Malayu S.P Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 126.

¹⁵⁷ Ibnu Syamsi, *Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 4.

membawa dampak yang positif bagi kemajuan karir karyawan dan juga produktivitas perusahaan.

10. Manusia dan kerja dalam perspektif Islam

Pengertian kerja mempunyai beberapa definisi, Kerja merupakan aktivitas bertujuan, dengan sendirinya dilakukan secara sengaja, Pengertian kerja dengan konteks ekonomi adalah untuk menyelenggarakan proses produksi dan Kerja mencakup bersifat fisik dan nonfisik atau nonmaterial.¹⁵⁸ Sedangkan kerja dalam pandangan Islam adalah Kerja lahir merupakan aktivitas fisik, anggota badan, termasuk panca indera seperti melayani pembeli di toko, mengajar di sekolah, menjalankan shalat, dan mengawasi anak buah bekerja, Kerja batin, terdiri dari kerja otak seperti belajar, berpikir kreatif, menganalisis dan mengambil kesimpulan. Kerja *qalb*, seperti berusaha menguatkan kehendak mencapai cita-cita, sabar dan tawakal dalam rangka menghasilkan sesuatu.

Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga

¹⁵⁸ Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Pres, 2004, hal. 28.

Allah SWT dan tidak melupakan kepentingan akhirat. Sebab tidak sedikit orang yang bekerja mencari kekayaan duniawi tetapi melupakan kepentingan dan keselamatan ukhrawi. Karena sibuk bekerja sehingga mereka rela meninggalkan kewajiban kepada Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja agar menjadi manusia mulia dan mandiri serta tidak membebani orang lain. Oleh karena itu bekerja tercatat sebagai ibadah karena sebagai bukti menjalankan perintah Allah SWT. Karena islam menghendaki agar kita sebagai muslim hendaknya memiliki etos kerja agar kerja kita tidak sekedar memperoleh hasil maksimal tapi juga ada tujuan yang lebih mulia dan esensial yaitu munculnya keyakinan kuat bahwa setiap usaha atau pekerjaan apa pun akan berakhir menuju Allah SWT.

Ada beberapa ciri umum yang bisa dijadikan ukuran apakah kita memiliki etos kerja tinggi atau rendah, diantaranya:

1. Orientasi masa depan

Muslim yang ber etos kerja tidak hanya bermodal semangat tapi harus memiliki orientasi ke masa depan. Ia bekerja berdasarkan perhitungan dan rencana yang matang untuk terciptanya masa depan yang lebih baik. Sebagaimana dijelaskan Al-Qur`an Surah Al-Hasyr/59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang

telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr/59:18)

Dalam Tafsir Al-Qurtubi, ayat ini dijelaskan sebagai peringatan bagi orang-orang beriman untuk selalu bertakwa dan memperhatikan apa yang telah mereka lakukan untuk hari esok. Takwa di sini berarti melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, introspeksi diri dan manajemen waktu yang baik juga ditekankan sebagai bagian dari persiapan menghadapi hari kiamat.¹⁶²

Ayat ini mengajak orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah SWT dan melakukan introspeksi terhadap amal perbuatan mereka untuk hari esok. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui segala perbuatan manusia, dan manusia harus selalu mengingat Allah SWT agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang melupakan-Nya. Ayat ini mengulang perintah untuk bertakwa sebagai penegasan pentingnya takwa dalam kehidupan seorang mukmin.¹⁶³

Artinya, sebagai seorang muslim, orientasi kerjanya tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia tapi juga demi membangun kehidupan akhirat. Seluruh aktifitas kerja di dunia harus disadari sebagai perjalanan menuju kehidupan akhirat yang hakiki.

Seorang Muslim yang ber etos kerja memang harus berorientasi masa depan. Tetapi jika orientasi nya

¹⁶² Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, . . . hal. 341.

¹⁶³ Kementerian Agama Arab Saudi, *Tafsir Al-Muyassar*, Riyadh: Kementerian Agama Arab Saudi, 2000, hal. 145.

Khattab pernah berkata, saya benci melihat salah seorang diantara kalian menganggur tidak melakukan pekerjaan yang menyangkut dunianya tidak pula kehidupan akhirat nya. Islam tidak pernah membatasi jenis pekerjaan seseorang, yang penting halal. Islam juga tidak pernah mengukur kualitas pekerjaan dari hasilnya tapi dari sisi kontinuitas nya, dilanjutkan dalam sebuah hadis.

Bekerjalah semaksimal mungkin yang kamu bisa lakukan, karena sesungguhnya Allah SWT tidak pernah bosan sampai kalian bosan sendiri. Hanya saja, amal perbuatan yang paling dicintai Allah SWT adalah sedikit namun kontinu. (HR. Abu Dawud dari ‘Aisyah)

Ayat diatas memberikan petunjuk bahwa seorang muslim harus memiliki kesibukan. Bila telah selesai satu pekerjaan, ia harus memulai pekerjaan lain sehingga kita tidak akan pernah menelantarkan waktunya yang sangat berharga.

3. Menghargai Waktu

Islam mengajarkan kepada umatnya agar setiap detik dan waktunya harus diisi dengan hal-hal yang bermanfaat seperti diisyaratkan oleh Al-Qur`an Surah Al- ‘Asr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝٣ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝٤



Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh

kami. Wabai Tuhan kami, janganlah Engkau pikul kan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir. (Al-Baqarah/2:286)

Tafsir al-Maraghi menguraikan bahwa Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, dan setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Ayat ini juga mengajarkan doa untuk memohon agar tidak dihukum atas kesalahan yang tidak disengaja atau lupa, serta agar tidak diberi beban yang berat. Penafsir menekankan pentingnya meminta maaf, ampunan, rahmat, dan pertolongan dari Allah SWT.¹⁶⁵

Sayyid Qutb juga dalam tafsirnya menyoroti bahwa ayat ini memberikan ketenangan kepada umat Islam dengan menyatakan bahwa Allah SWT tidak akan membebani mereka di luar kemampuan mereka. Ayat ini mengandung permohonan agar Allah SWT tidak menghukum atas kesalahan yang tidak disengaja atau karena lupa, serta agar tidak memberikan beban berat seperti yang diberikan kepada umat sebelumnya. Doa ini juga meminta ampunan, penghapusan dosa, rahmat, dan bantuan Allah SWT dalam menghadapi orang-orang kafir.¹⁶⁶

Pada akhirnya serangkaian pekerjaan yang kita lakukan mensyaratkan keikhlasan. Bekerja tidak melulu soal mencari uang dan keuntungan tapi lebih daripada itu, adalah kewajiban seorang manusia kepada Allah SWT untuk bekerja, untuk mencari nafkah, serta untuk

¹⁶⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Fikr, 1992, hal. 278.

¹⁶⁶ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur'an*, . . . hal. 456.

menunaikan kewajiban-kewajiban Islam yang lainnya. Karena itu, agar bernilai ibadah, bekerja harus ikhlas *lillahi ta'ala*. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi:

Berapa banyak amal-amal yang kecil menjadi besar karena niatnya (yaitu kadar keikhlasannya). Dan berapa banyak amal-amal yang besar menjadi kecil di sisi Allah SWT juga karena kadar keikhlasannya.

Berbicara masalah keikhlasan, ada dua sisi yang keikhlasan. Sisi pertama adalah ikhlas merupakan syarat diterimanya sebuah amal. Sisi kedua bahwa ikhlas merupakan salah satu barometer tinggi rendahnya sebuah amal. Semakin tinggi kadar keikhlasan, maka semakin tinggi nilainya di sisi Allah SWT. Jadi yang dipandang, dinilai, dan dilihat di sisi Allah SWT adalah kadar dan kualitas keikhlasan. Bukan hanya sekedar ikhlas menjadi syarat sebuah amal, Tapi lebih dari itu adalah harus meningkatkan kadar keikhlasan, sehingga amal itu menjadi lebih tinggi nilainya di sisi Allah SWT. Oleh karena itu keikhlasan menduduki posisi kunci dalam setiap pekerjaan.

E. Hubungan antara Keikhlasan dengan Etos Kerja

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Ikhlas memungkinkan berhubungan dengan etos kerja. Ciri-ciri orang yang Ikhlas adalah memiliki prinsip *Lillahi Ta'ala*, selalu memiliki perasaan positif, memiliki kepedulian sosial tinggi, tidak terpaksa, berpandangan bahwa segala sesuatu dari Tuhan dan tanpa pamrih. Sedangkan orang yang ber etos kerja tinggi memiliki ciri-ciri bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, disiplin, kreatif, semangat, berpandangan bahwa kerja adalah ibadah, bersedia menerima perubahan, berjiwa *leadership*, dan menjaga martabat serta kehormatan.

yang harus ditanamkan sejak dini. Dengan menanamkan keikhlasan dalam diri kita, kita tidak hanya akan meraih sukses dalam karier, tetapi juga menemukan kebahagiaan yang sejati dalam perjalanan hidup kita.

F. Pembagian Kejiwaan Manusia

Konsep jiwa dalam Al-Qur`an, jiwa sebagai upaya untuk menguraikan antara lain hakikat jiwa (sebagai pancaran dari Yang Maha Esa) dan macam macamnya serta menetapkan keabadian jiwa setelah berpisah dari badan, yang kesemuanya kajian tersebut tentunya dalam rangka membuktikan ke-Maha Tunggal-an Tuhan (*tauhid*) yang harus dikembangkan di mana wujud semua fenomena dan seluruh peristiwa di alam semesta ini bermula dan berujung pada akidah tauhid tersebut. Bersanding an dengan pengaruh jiwa terhadap perilaku manusia, sudah banyak disebutkan dalam Al-Qur`an yang salah satunya dapat kita lihat pada surah Al-Fath/48: 4.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا
مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ۝٤

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allah lah bala tentara langit dan bumi dan Allah SWT Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Al-Fath/48:4)

Ketenangan yang diberikan Allah SWT membantu kaum mukmin tetap teguh dalam iman mereka, meskipun

menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Ini menegaskan bahwa iman tidak statis tetapi dapat berkembang melalui pengorbanan dan ketaatan.¹⁶⁸

Allah SWT menurunkan ketenangan ke dalam hati kaum mukmin agar mereka semakin beriman. Ini menunjukkan bahwa iman adalah sesuatu yang bisa bertambah dan berkembang.¹⁶⁹

Di dalam al-Qur`an dan hadis Nabi banyak membicarakan bahwa manusia tersusun dari dua unsur subtansi, materi (badan) dan immateri (jiwa), jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari sari substansi immateri di alam gaib. Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, mereka, mencium, dan daya gerak. Dan jiwa atau ruh yang juga disebut al-Nafs dalam kajian filsafat Islam mempunyai dua daya, daya berfikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu.

Menurut al-Qusyairi, ruh, jiwa, dan badan adalah satu komponen (jumlah) yang membentuk manusia, yang sebagiannya tunduk kepada sebagian yang lain.¹⁷⁰ Di kalangan ulama ahlu sunnah, terkadang mereka sepakat tentang jiwa dan ruh dalam satu aspek, tetapi ia berbeda pada aspek yang lain. Al-Qusyairy mencontohkan Ibnu Abbas dan Ibnu Habib, keduanya sepakat bahwa ruh adalah kehidupan atau sumber kehidupan. Keduanya juga sepakat bahwa jiwa lah yang di wafat kan saat manusia sedang tidur. Tetapi menurut Ibnu Habib jiwa adalah

¹⁶⁸ Syed Abdul Ala Maududi, *Tafhimul Qur`an*, vol. 4, Lahore: Islamic Publications, 1988, hal. 321.

¹⁶⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, . . . hal. 234.

¹⁷⁰ Kamaruddin, "Pemikiran Islam tentang Jiwa", *Jurnal Al Hikmah*, Tahun 2014, hal. 157.

berada di dalam hafalan atau banyaknya kegiatan lain yang dilakukan pemilikinya. Kesibukan dari segala aktivitas yang dilakukan manusia, juga segala macam godaan keluar dari *shadr* dan bisa masuk ke dalam *qalb* apabila terlalu lama berada di dalam *shadr*.¹⁷⁴

Roh saat belum menyatu pada jasad, maka roh tersebut berada dalam keadaan suci atau belum memiliki noda. Karena belum terkontaminasi masalah amaliah baik itu baik maupun buruk. Jelas kiranya apabila roh anak-anak yang baru lahir di katakan suci. Sebab belum bisa menjalankan fungsinya dengan benar. Contoh mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk akibat lemahnya akal. Namun apabila sudah berakal maka dia akan bergelut dengan masalah duniawi.¹⁷⁵

Bekerjasamanya roh dengan tubuh pada segala hal, maka untuk penilaiannya tidak lagi disebut dengan ungkapan roh lagi, contohnya; rohnya busuk atau ungkapan rohnya tidak baik, melainkan akan diucapkan dengan kalimat jiwanya busuk, atau jiwanya tidak baik. Panggilan ini sudah berada pada penilaiannya secara utuh, dengan demikian dapat di ketahui bahwa sifat-sifat roh yang nampak melalui aktifitas badannya, maka disebut dengan jiwa. Jadi dapat di pahami mengenai perbedaan makna roh dan jiwa terdapat akan sifat pada keduanya. Tetapi pada hakekatnya satu.¹⁷⁶

Makna *nafs* yaitu jiwa, bukannya hawa nafsu. Hawa Nafsu itu beda kaitannya dengan *nafs* pada makna jiwa. Hawa Nafsu mempunyai makna tekanan emosional yang keras atau berlebihan akan sebuah

¹⁷⁴ Javad Nurbakhsy, *The Psychology of Sufism*, Cet. 5, Yogyakarta: Pyramedia, 2008, hal. 67-75.

¹⁷⁵ Abu Abdillah, *Hakikat Jiwa*, ..., hal. 9.

¹⁷⁶ Abu Abdillah, *Hakikat Jiwa*, ..., hal. 10.

konsentrasi atau tujuan, dan terdapat pada bawah alam sadar dari nalar manusia.¹⁷⁷

Qalbu dapat di artikan sebagai segumpal daging atau sesuatu yang dapat membalik atau berbolak balik apabila dilihat dari pemaknaan bahasa. Pada bahas arab kata *qalbun*, memiliki bentuk jamak *qulubun*.¹⁷⁸

Imam al-Ghazali memaknai *qalbu* sebagai wadah dalam menampung ilmu atau sesuatu yang halus (*Lathifiah*) , yang merupakan suatu " tempat " (ruang) yang ilmu tersimpan di dalamnya . Hal yang halus tersebutlah hakikat dari manusia yang tidak dapat di telusuri akal maupun pikiran , Melainkan perasaan yang harus di sandingkan dengan Al-Qur`an dan sunnah serta didikan guru agar dapat terarah akan kebenaran dari Allah SWT swt.¹⁷⁹

Qalb yang merupakan tingkatan batin kedua, diibaratkan bagian hitam yang terdapat di dalam mata. *Qalb* merupakan sumber cahaya iman dan sumber dasar ilmu. Jika dihubungkan dengan *shadr*, maka *qalb* adalah pokok sedangkan *shadr* sebagai cabang karena keyakinan, ilmu, dan niat yang selalu bergelora di dalam *qalb* sehingga keluar ke *shadr*. Adapun *fu`ad* adalah tingkatan ketiga yang diibaratkan sebagai daya tangkap yang terdapat di dalam hitamnya mata. *Fu`ad* merupakan tempat makrifat dan rahasia-rahasia, tingkatan batin yang selalu merindukan sesuatu yang mengandung manfaat dan jujur dengan apa yang dilihatnya. Jika dihubungkan dengan *qalb* yang

¹⁷⁷ Abu Abdillah, *Hakikat Jiwa*, ..., hal. 11.

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas berbagai persoalan Ummat*, Bandung: Mizan Pustaka, 1996, hal.38.

¹⁷⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin*, Vol.2, . . . hal. 889.

merupakan tempat ilmu, maka *fu'ad* adalah tempat *ru'yat* (melihat).¹⁸⁰

Kalbu yang menggunakan terma *qalb* dan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 168 kali yang tersebar di 155 ayat. Secara umum *qalbu* di identifikasi menjadi berbagai jenis arti, seperti : kalbu yang difungsikan dengan baik dan yang tidak difungsikan dengan baik oleh pemiliknya. Kalbu yang dipelihara dan difungsikan dengan benar maka akan mempunyai kepeka terhadap kebenaran dan kebaikan, sementara kalbu yang tidak dipelihara atau di fungsikan secara benar dapat mengeraskan hati dan akhirnya bisa menutup hati dari kebaikan dan kebenaran bagaikan batu yang sangat keras.

Konsep Hati adalah suatu organ tubuh yang menghasilkan pengetahuan yang benar, intuisi yang menyeluruh, mengenal Allah SWT, dan misteri ketuhanan. Singkatnya *qalbu* adalah bagian organ segala sesuatu yang memenuhi syarat untuk mengetahui ilmu ghaib, dalam istilah *Faridi*, *Qalbu* disebut intelligent self, yang berarti *qalbu* adalah tempat pertanggung jawaban manusia "*Qalb is the seat of human responsibility*" dengan demikian, *Qalbu* adalah bagian spiritual manusia. Ia ada, tapi keberadaannya hanya dapat dirasakan, seperti tiupan angin yang semilir terasa menyejukkan.

Qalbu juga memiliki fungsi yaitu Fungsi utama *qalbu* bagi manusia sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Seperti yang tersebut dalam Q.S. al-Hajj/22: 46.

¹⁸⁰ Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Tasawuf, 1995, hal. 74-84.

dalam tubuh manusia. Ruh hidup sebelum tubuh manusia ada.

Kematian tubuh bukan berarti kematian ruh. Ruh pada prinsipnya memiliki natur yang baik dan bersifat ketuhanan (*ilahiyah*), ia merupakan substansi *samawi* dan alamnya alam ruhani. Ia hidup melalui zat nya sendiri yang tidak butuh makan, minum serta kebutuhan jasmani lainnya.

Pembahasan tentang ruh dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, ruh yang berhubungan dengan zat nya sendiri. Dan kedua ruh yang berhubungan dengan badan jasmani. Ruh yang pertama disebut dengan *al-munazẓalah*, sedang yang kedua disebut dengan *al-Gharizah* atau disebut dengan *nafsaniyah*. Ruh *munazẓalah* berkaitan dengan esensi asli ruh yang diturunkan atau diberikan secara langsung dari Allah SWT kepada manusia. Ruh ini esensi nya tidak berubah, sebab jika berubah berarti berubah pula eksistensi manusia. Ruh ini diciptakan di alam ruh atau di alam perjanjian. Karena itu, ruh *munazẓalah* ada sebelum tubuh manusia ada, sehingga sifatnya sangat gaib yang adanya hanya diketahui melalui informasi wahyu. Ruh *al-munazẓalah* melekat pada diri manusia. Ruh ini dapat dikatakan sebagai fitrah asal yang menjadi esensi (hakikat) struktur manusia. Fungsinya berguna untuk memberi motivasi dan menjadikan di namisasi tingkah lakunya. Ruh ini membimbing kehidupan spiritual *nafsani* manusia.

Kehidupan *nafsani* manusia yang dimotivasi oleh ruh *Munazẓalah* akan menerima pancaran *nur Ilahi* yang suci yang menerangi ruangan *nafsani* manusia, meluruskan akal budi dan mengendalikan Implus-Implus rendah. Wujud ruh *Munazẓalah* adalah *al-amanah*. Fazlur Rahman menyatakan bahwa amanah

merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Amanah adalah titipan atau kepercayaan Allah SWT yang dibebankan (*taklif*) kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Tugas hamba adalah menyembah dan berbakti kepada Penciptanya di alam arwah manusia sudah berjanji bahwa Allah SWT adalah Tuhannya. Sedang tugas khalifah adalah menjadi wakil Allah SWT di muka bumi (Qs. Al-Baqarah/2: 30), pengganti dan penerus manusia yang mendahuluinya, pewaris-pewaris di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نَسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹⁹⁸ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30)

Ruh *al-munazẓalah* perlu pengingat, petunjuk maupun pembimbing. Sedang pengingat yang

¹⁹⁸ Dalam Al-Qur`an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’.

menjadi dasar kebenaran tentang Roh Kudus tersebut. Ingatlah selalu bahwa ketika orang percaya memadamkan Dia, maka orang percaya menghilangkan kesempatan bagi-Nya untuk memberkati dan menjamah hidup orang percaya dan untuk menjamah hidup orang lain melalui orang percaya.²⁰²

Dalam perkembangannya istilah pendidikan biasa disebut sebagai pemberian ilmu pengetahuan dari seseorang yang sudah dewasa (guru) kepada seseorang yang lebih muda dari nya (peserta didik) agar peserta didik tersebut bias menjadi manusia dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan adalah usaha untuk merubah sekelompok orang dalam mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik lagi, seperti halnya dalam perilaku (mental) seseorang atau cara berfikir seseorang. Dengan pendidikan seseorang dapat mengetahui mana hal-hal yang penting untuk hidupnya dan mana hal yang tidak penting untuk hidupnya.²⁰³

Dengan demikian pendidikan berarti usaha untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi jasmani atau rohani seorang peserta didik menuju kearah kedewasaan/kecerdasan yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa.²⁰⁴ Dalam konteks kedewasaan yang disebut diatas, dapat dipahami dengan dewasa secara psikis dan fisik, dalam artian secara pemikiran

²⁰² Benny Hinn, *Good Morning, Holy Spirit*, Jakarta: Imanuel Publishing House, 2004, hal. 36.

²⁰³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 111.

²⁰⁴ Dr. Saprani, M.Ed, *Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau, Jurnal Al Munawwarah, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015*, hal. 225

(ilmu) dan fisik (mental). Dalam konteks ini, kejiwaan yang berpusat di otak juga berhubungan dengan kognitif (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rata. Menurut para ahli jiwa aliran kognitivisme, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal/memikirkan situasi tempat tingkah laku itu terjadi.²⁰⁵

4. Dari Hawa Nafsu

Kata nafsu berasal dari bahasa arab *Nafs* atau *annafsu* yang memiliki banyak definisi yaitu dengan makna jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diri orang, hasrat dan kehendak.²⁰⁶

Pada dasarnya, jiwa (*Nafs*) ini seperti juga jasad, jasad yang membutuhkan makanan berupa: karbohidrat, vitamin, mineral, protein, dan sebagainya. Demikian pula dengan Jiwa membutuhkan makanan, seperti: sholat, dzikir, puasa, dan sebagainya. Dalam sehari orang pada umumnya jasadnya membutuhkan makan tiga kali, seperti yang telah disebutkan di atas. Apabila ini tidak dipenuhi maka akan sakit, bahkan mati. Begitu juga dengan Jiwa bila tidak menjaganya dengan benar dan teliti atau sedikit saja berpaling di jalan Allah SWT, maka tidak akan selamat dari dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila Jiwa (*Nafs*) dijaga dengan benar dan hati-hati, yakni ta'at melaksanakan syariat-syariat Allah SWT dan menjahui larangannya maka akan selamat dari dunia maupun di akhirat.²⁰⁷

²⁰⁵ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: SukaPress, 2017, hal. 119.

²⁰⁶ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, ..., hal. 88.

²⁰⁷

تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ
 الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah SWT atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata, "Aku akan mendatangkan seperti yang diturunkan Allah SWT." Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), "Keluarkanlah nyawamu!" Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah SWT (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (Al-An'am/6:93)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa Allah SWT adalah Cahaya langit dan bumi, yang artinya Dia adalah sumber segala petunjuk dan kebenaran. Beliau menjelaskan bahwa istilah "Cahaya" di sini melambangkan keadilan dan bimbingan yang Allah SWT berikan kepada umat manusia. Ibn Katsir juga menyebutkan bahwa ayat ini menggarisbawahi perbedaan antara mereka yang mengikuti petunjuk Allah SWT dan mereka yang menolak-Nya.²¹³

Ibnu Asyur memberikan penjelasan bahwa ayat ini menggambarkan Allah SWT sebagai Cahaya yang menerangi segala sesuatu di langit dan bumi. Ayat ini menegaskan bahwa cahaya Allah SWT

²¹³ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Azim*, . . . hal. 550.

Pandangan Quraish Shihab tentang *nafs* di atas bila dilihat dari segi cakupan dimensi *nafs* dalam mewadahi semua aktivitas batin manusia, maka ia paralel dengan apa yang disimpulkan oleh Baharuddin, bahwa *nafs* adalah elemen dasar psikis manusia yang mencakup segala aktivitas psikis manusia. Ia dapat diibaratkan wadah yang menampung semua dimensi-dimensi jiwa (*an-nafs*, *al-‘aql*, *al-qalb*, *al-rub* dan fitrah). Demikian pula bila dilihat dari segi pengertiannya dalam konteks jenis nafsu/tingkatan nafsu, tampak ada sisi kesamaan nya. Quraish Shihab dalam konteks ini memandang nafsu adalah baik, atau paling tidak netral.²¹⁷ Ia menjadi buruk bila lepas dari kendali akal, sehingga menjadikannya sebagai hawa nafsu (kecenderungan hati kepada dorongan syahwat tanpa kendali akal).

Demikian pula dengan Baharuddin, dalam pandangan Baharuddin, *nafs* dalam konteks ini merupakan dimensi yang memiliki sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapat pengaruh dari dimensi lainnya, yakni dimensi *al-‘aql*, *al-qalb*, *al-rub* dan fitrah. Dimensi ini memiliki kekuatan ganda, yaitu, *al-gadabiyah* (daya menghindar dari bahaya) dan *asy-syahawatiyah* (daya untuk mengejar segala yang menyenangkan). Itu artinya dapat dikatakan bahwa jenis-jenis nafsu seperti yang disebut di atas, yakni *nafsul ammarah*, *al-lanwamah*, dan *al-mutmainnah* berkaitan dengan kadar dimensi *al-‘aql*, *al-qalb*, *al-rub* dan fitrah dalam mengarahkan dan memberi pengaruh terhadap

²¹⁷ M. Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami, ..., hal. 92

dimensi nafsu ketika mengendalikan daya *al-gadabiyah* dan *asy-syahawatiyah* nya.

Fungsi *nafs* dalam diri manusia memiliki berbagai fungsi, antara lain: Untuk membuat gagasan, berpikir dan merenung, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan apa yang harus diperbuat. Menggerakkan serta mendorong diri manusia untuk melakukan berbagai hal, baik itu kebaikan maupun tindakan buruk. Selanjutnya juga sebuah tempat manusia untuk menggerakkan syahwat nya.²¹⁸

Ketika manusia memilih kenikmatan duniawi dan mengikuti hawa nafsunya, sebenarnya telah mirip binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tidak menggunakan akal (anugerah Allah SWT yang dapat membedakan dirinya dari binatang). Orang yang hidup seperti ini berarti kepribadiannya belum matang dan masih seperti anak-anak yang hanya memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Keinginannya belum kuat, belum tahu cara mengendalikan hawa nafsu, serta tunduk oleh perintah *al-Nafsul Ammrab bi Suu'* (nafsu yang menganjurkan keburukan).²¹⁹

Nafs dalam diri manusia itu sendiri mempunyai aneka makna dalam Al-Qur'an. *Nafs* di artikan sebagai totalitas manusia. Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks membicarakan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah SWT dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan atau keburukan, oleh karena itu sisi

²¹⁸ Raudhah, "Proud ToBe Professionals". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023, hal.233-234.

²¹⁹ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmun Nafs*, cet. ke 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, hal. 225-228.

dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur`an dianjurkan untuk diberi pendidikan yang lebih besar.²²⁰ Maka Allah SWT memberi amanah terkait hawa nafsu yang ada pada diri seorang manusia dalam surah Shad/38: 26.

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ
يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ
الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

(Allah SWT berfirman,) "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan mu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan baik dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan. (Shad/38:26)

Ali Al-Baidhawi As-Syafi'i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Nabi Daud harus menjalankan tugasnya dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Tafsir ini menyoroti pentingnya keadilan dalam pemerintahan dan bagaimana Allah SWT memberikan tanggung jawab besar kepada Nabi Daud sebagai khalifah.²²¹

²²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, cet ke 1, Bandung: Mizan, 1998, hal. 283-286.

²²¹ Ali Al-Baidhawi As-Syafi'i, *Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta`wil*, Beirut: Dar Ihya Turath Arabi, 1998, hal. 903.

Proses itu dilakukan dengan tujuan agar terjadi perubahan yang pokok pada dirinya, sehingga karakter kemanusiaannya yang murni berkembang membentuk kesempurnaan. Tentu saja pencapaian tujuan itu, menuntut aktivitas pendidikan yang komprehensif, menjangkau seluruh dimensi manusia, meliputi aspek jasmani, rohani, dan, *aqlani*.²²²

Dalam pembagian penuturan orang tua, yang memang dulunya memahami falsafah Jawa (kejawen) bahwa orang Jawa membagi nafsu menjadi empat jenis. Keempat jenis nafsu itu mudah dipahami, meliputi: lauwamah (biologis), supiah (duniawi), amarah (emosional), dan mutmainah (spiritual).

- a. *Nafsu Lanwamah*. Nafsu ini dikenal sebagai nafsu biologis, merupakan nafsu dasar yang ada pada setiap diri manusia, Nafsu ini merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan biologis yakni makan, minum dan syahwat seksual. Namun apabila nafsu ini berlebihan dan tidak bisa dikendalikan, terutama syahwat seksual maka akan menjadi masalah dan petaka, yang dapat menjerumuskan pelakunya menjadi hina. Secara fisik nafsu ini berada pada area perut dan bawah perut.
- b. *Nafsu Supiah*. Nafsu ini biasa dikenal dengan istilah nafsu duniawi, yaitu nafsu cinta terhadap masalah-masalah keduniawian seperti kekayaan, kedudukan, dan kecantikan. Harapan dengan memperoleh status tersebut adalah untuk mendapatkan pujian, sanjungan, penghargaan dan penghormatan. Secara fisik nafsu ini berada kepala. Nafsu ini menyebabkan

²²²Saproni, “Metode Pengajaran Nabi Saw, dan Contoh Aplikasinya dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam di Universitas Islam Riau”, *Jurnal Al Munawwarah*, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015, hal. 2.

seseorang cenderung bersikap pamer, angkuh dan rakus, sehingga mendorong untuk melakukan kecurangan, manipulasi dan korupsi.

- c. *Nafsu Amarah*. Nafsu ini biasa dikenal sebagai emosional yang berlebihan. Nafsu amarah mendorong seseorang berbuat sesuatu di luar pertimbangan pikiran yang jernih, sehingga tidak mampu membedakan secara baik mana yang benar mana yang salah, mana baik mana buruk. Nafsu ini muncul sebagai akibat dari beberapa sebab, yaitu perasaan tersinggung, cemburu, kekalahan dan sebagainya yang menyebabkan ia melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri. Secara fisik nafsu ini berada di pangkal leher.
- d. *Nafsu Mutmainah*. Ini merupakan nafsu yang benar-benar baik, karena Orientasi nya adalah aspek spiritual yang mengarah kepada kebajikan. Dengan nafsu ini seseorang akan selalu terdorong untuk melakukan ritual ibadah, serta berbuat kebajikan, seperti menolong, peduli, empati, rendah hati dan sebagainya. Nafsu ini membuat seseorang menjadi tenang, ramah dan bijaksana. Secara fisik nafsu ini berada pada dada.

Dari keempat macam nafsu itu, tiga nafsu pertama bisa berpengaruh positif dan bisa pula negatif. Nafsu amarah misalnya, seseorang yang tidak mempunyai emosi atau emosinya rendah akan cenderung santai dan apatis. Namun di sisi lain orang yang pemaarah atau Emosional nya tinggi akan merugikan diri sendiri dan bahkan bisa berbahaya.²²³

²²³<https://dero.desa.id/artikel/2023/3/11/mengenal-empat-jenis-nafsu-dalam-perspektif-jawa> diakses pada 14 Juni 2024.

BAB III

KAJIAN TEORITIS TENTANG KEIKHLASAN VERSUS TEORI *SELF-DETERMINATION*

A. Self-Determination dalam Psikologi

1. Determinasi diri

Determinasi diri adalah sebuah pendekatan motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional dengan menggunakan metateori organismic yang menyoroti pentingnya sumber daya manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri) atau teori empiris yang berasal dari motivasi dan kepribadian manusia dalam konteks sosial yang membedakan motivasi di bagian yang otonom dan terkontrol¹

Dengan demikian, arena ini adalah penyelidikan seseorang dengan kecenderungan pertumbuhan dan kebutuhan psikologis bawaan yang merupakan dasar untuk integrasi motivasi diri dan kepribadian, serta untuk kondisi yang mendorong proses-proses yang positif. Induktif, menggunakan proses empiris, telah mengidentifikasi tiga kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan kompetensi yang tampaknya penting untuk memfasilitasi fungsi optimal dari kecenderungan alami untuk pertumbuhan dan integrasi, serta untuk pembangunan sosial konstruktif dan kesejahteraan pribadi.²

¹ Deci Edward L. dan Ryan Richard M, "The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior", Journal Department of Psychology University of Rochester, 2000, hal. 230.

² Deci Edward L. dan Ryan Richard M, *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Sosial*

digambarkan sebagai teori yang dimiliki oleh seorang individu berdasarkan model dalam mengambil sebuah keputusan untuk memberikan pertolongan. Menurut Latane dan Darley, seorang individu akan memberikan sebuah pertolongan kepada orang lain setelah adanya menimbang secara kognitif, pertimbangan yang diberikan kadang kala di luar kesadarannya.²¹

Faktor lain yang mendorong seorang individu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain adalah unsur emosional, perilaku menolong dapat muncul karena adanya unsur emosi apabila melihat individu lain dalam keadaan tersiksa, serta adanya sikap kecenderungan model keadaan negatif dalam melayani diri sendiri (*self serving negative state relief model*). Tingkah laku memberikan pertolongan dengan tujuan dapat menghilangkan emosi negatif yang terjadi pada seorang individu.

Ada tiga macam asumsi dasar dalam model pandangan sosial– kognitif. Menurut Schroeder, asumsi dasar ini dapat dijelaskan sebagai berikut:²²

- 1) Apabila seorang individu pernah melakukan kesalahan terhadap orang lain, akan muncul unsur emosi negatif. Kemudian, emosi negatif tersebut akan mendorong seorang individu memberikan pertolongan kepada orang lain. Ada beberapa sumber penyebab munculnya perilaku, di antaranya adalah emosi. Contoh, adanya perasaan bersalah seorang individu kepada orang lain karena telah menyakitinya.

²¹ Agus A. Rahman, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*, ..., hal. 227.

²² Agus A. Rahman, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*, ..., hal. 228.

- 2) Perilaku menolong dipandang dapat membuat hati menjadi senang, sehingga melahirkan ketenangan. Sebaliknya, apabila melakukan sebuah kesalahan membuat hati tidak nyaman, misalnya apabila seorang individu telah memberikan pertolongan kepada orang lain, batinnya menjadi lebih nyaman dan tenang.
- 3) Emosi negatif mampu memotivasi seorang individu lebih meningkatkan tingkah laku memberikan pertolongan apabila ada kepercayaan dapat menghilangkan tingkah laku dan perasaan negatif, misalnya seorang individu setelah memberikan pertolongan dapat menekan perasaan negatifnya.

Dapat tergambar bahwa emosi negatif dapat memotivasi lahirnya tingkah laku altruisme. Pada umumnya, tujuan seorang individu memberikan pertolongan adalah supaya orang lain mendapatkan kesejahteraan, sehingga seorang individu tidak menjadi egois (*negative state relief model*). Perilaku berempati tidak hanya berhubungan dengan emosi saja, melainkan juga berkaitan dengan kognitif seorang individu. Gambaran dari unsur kognitif seorang individu bukan hal memukau (*taking*) saja, tetapi juga melihat sudut pandangan orang lain. Selanjutnya, emosi seorang individu secara personal (*distress*). Emosi personal (*distress*) adalah seorang individu tidak merasa senang apabila melihat orang lain butuh pertolongan, tetapi tidak ada yang memberikan pertolongan. Kemudian, adanya perhatian empati (*empathic concern*), artinya muncul perasaan simpati, kasihan, dan perasaan iba apabila menemui orang yang membutuhkan bantuan.

menolong lebih rendah apabila terjadi pada kota besar, yang mana jumlah penduduknya sangat padat.

3) Adanya tekanan waktu

Waktu yang sempit akan berkaitan dengan perilaku memberikan pertolongan kepada orang lain, seorang individu dalam keadaan terburu-buru menuju kantor karena takut terlambat, biasanya akan mengabaikan bantuan kepada orang lain, walaupun terjadi di hadapannya, seperti memberikan pertolongan kepada orang lain yang kecelakaan. Artinya, ketika seorang individu (pihak yang memberikan pertolongan) dalam keadaan terburu-buru menuju ke tempat pekerjaan atau ke kantor, kemungkinan kecil ia akan memberikan pertolongan.

b. Faktor menolong

1) Faktor kepribadian

Memberikan pertolongan berkaitan dengan kepribadian seorang individu tertentu berdasarkan pada situasi dan kondisi yang ditemui. Misalnya, kebutuhan seorang individu akan berbeda-beda, ada yang berkebutuhan tinggi untuk bisa diterima secara sosial di masyarakat, biasanya seorang individu lebih suka memberikan bantuan kepada orang lain karena untuk kepentingan bersama, seperti bantuan untuk pembangunan masjid, pos ronda, dan lain-lain, apabila diperhatikan oleh orang banyak. Seorang individu akan memberikan pertolongan apabila mendapat sanjungan dan pujian, seorang individu akan bertingkah laku proposial, apalagi mendapat perhatian dan pujian. Seseorang yang memiliki pribadi altruis, akan dihubungkan

dengan tingkah laku prososial. Menurut Bierhoff, unsur kualitas karakter yang akan menyusun pribadi altruis di antara individu, seorang individu yang memiliki pribadi altruis memiliki pandangan bahwa menolong akan mendapat imbalan, seperti seorang individu yang mendapat pertolongan karena individu tersebut juga senang menolong orang lain.²⁵ Sebaliknya, apabila seorang individu melakukan perbuatan jelek juga akan mendapat ancaman.

2) Keadaan hati

Seorang individu akan termotivasi memberikan pertolongan kepada orang lain apabila keadaan hatinya senang dan baik. Keadaan hati yang sedang positif dan senang, maka meningkat lah kesediaan membantu orang lain serta akan kelihatan tingkah laku prososial nya. Hasil penelitian para ahli psikologi menemukan, bahwa pada umumnya seorang individu memberikan bantuan berkaitan dengan keadaan hati yang sedang baik. Sebaliknya, jika suasana hati tidak baik, pasti seorang individu akan memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri, kecenderungan orang tersebut tidak akan memberikan bantuan kepada individu lainnya.

3) Perasaan bersalah

Setiap individu pasti berkeinginan mengurangi rasa bersalah, karena perasaan bersalah seorang individu akan melakukan bantuan kebaikan kepada orang yang pernah disakitinya. Dengan kata lain, seorang individu

²⁵ Tinne Rostania Dewi, "Tingkat Perilaku Prososial Remaja di SMP Miftahul Imam Bandung", . . . hal. 28.

yang sudah melakukan kesalahan akan mengubah perilakunya kepada kebaikan. Kesulitan (*distress*) orang lain akan memunculkan empati. Empati merupakan tindakan personal seorang individu kepada individu lainnya. Apabila mendengar orang lain ditimpa sebuah kesulitan, individu tersebut ada perasaan menyesal, cemas, prihatin, dan tidak berdaya.

c. Karakteristik dalam memberikan pertolongan

Seorang individu akan memberikan bantuan kepada individu lainnya karena ada yang melatarbelakangi nya. Pertama, seorang individu akan memberikan bantuan kepada individu lainnya, biasanya dilatarbelakangi oleh rasa suka, selanjutnya perasaan suka kepada orang lain adanya faktor yang berpengaruh, seperti kehangatan individual, kesamaan, keakraban, kedekatan, serta adanya kemampuan daya tarik. Kedua, seorang individu dalam berinteraksi sering kali melakukan evaluasi kepada individu lainnya. Untuk memberikan pertolongan, yang harus diperhatikan adalah sejauh apakah orang tersebut cocok untuk diberikan pertolongan, artinya ada kelayakan bantuan yang diberikan, bukan sekadar membantu begitu saja. Kelayakan dalam memberikan bantuan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh si penolong.

Kemudian, faktor lingkungan dan keluarga juga sangat menentukan dan berpengaruh terhadap tingkah laku proposial. Faktor keluarga, seorang individu pertama kali berinteraksi dan belajar adalah dalam keluarga. Maka, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dikenal oleh seorang anak; sebagai makhluk sosial, anak pertama kali berinteraksi dalam keluarga.

Faktor lingkungan, adalah tempat individu mengaplikasikan dan menerima rangsangan-rangsangan sosial yang diberikan oleh individu lain terhadap perilaku prososial.

C. Altruisme

Kata altruisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *alteri*, yang artinya individu lainnya. Selanjutnya, Comte menyatakan bahwa seorang individu pada dasarnya mempunyai tanggung jawab secara moral untuk membantu individu lain, serta melayani orang lain, sehingga altruisme dapat dijelaskan sebagai bentuk kepedulian kepada orang lain, dan tidak kepentingan sendiri saja tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Menurut Schroder, Penner, Dovidio, dan Piliavin, altruisme adalah perilaku menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan balasan, bantuan hanya untuk beramal saja.²⁶

Baston menyatakan bahwa perilaku altruisme adalah perasaan positif (*positive feeling*) kepada orang lain, contoh perilaku simpati, empati merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seorang individu dikatakan altruis adalah apabila memiliki keinginan dan dorongan untuk membantu orang lain. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa perilaku altruistik sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atas dasar niat yang tulus dan ikhlas untuk memberikan bantuan kepada orang lain.²⁷ Menurut Taylor, Peplau, dan Sears ada seorang individu yang secara tiba-tiba memberikan pertolongan dengan bersabung nyawa

²⁶ Khairil, "Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam". Malang: Fakultas Psikologi, *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik*, Tahun 2014, hal. 13.

²⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal. 278.

menyelamatkan individu lain dalam sebuah kebakaran. Setelah memberikan pertolongan, orang tersebut menghilang seperti tidak ada berkas dan pamrih, itu adalah perilaku altruisme. Sementara itu, *Myers* menyatakan bahwa *altruism* adalah keinginan seorang individu untuk memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa memperhatikan keselamatan dirinya sendiri.²⁸

Baron dan Byrne menyatakan bahwa altruis adalah bentuk khusus penyesuaian perilaku dalam rangka menolong orang lain. Pada umumnya, si penolong mengalami kerugian, niat membantu orang lain bertujuan agar orang tersebut mendapat kesejahteraan tanpa meminta balasan. *Nashori* mengemukakan bahwa altruisme adalah perilaku yang muncul dari dalam diri seorang individu dan tidak ada hubungan kekeluargaan dengan orang yang ditolong. Dapat dipahami bahwa perilaku altruisme lebih mengutamakan kepentingan individu lain, si penolong tidak mengharapkan imbalan baik moral maupun material.²⁹

Perilaku altruisme adalah sifat positif untuk membantu dan memprioritaskan keperluan individu lain, ditandai dengan kasih sayang kepada sesama manusia, perilaku ini dilandasi dari dorongan dalam diri individu untuk berbuat kebaikan kepada sesama individu lainnya. Perilaku altruisme merupakan lawan dari perilaku egois, dapat digambarkan bahwa perilaku altruisme memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, baik moral maupun material. Adanya kerelaan untuk berkorban demi kepentingan individu dan masyarakat pada umumnya, sedangkan egois lebih

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 43.

²⁹ Khairil, "Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam". Malang: Fakultas Psikologi, . . . hal. 15.

mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya sendiri, pada umumnya menguntungkan bagi individu yang dibantu.

Pendapat para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku altruisme merupakan sifat positif yang dimiliki oleh seorang individu. Munculnya dari dalam dirinya, bertujuan agar orang lain mendapat kesejahteraan tanpa mengharapkan balasan baik moral maupun material dari individu yang ditolong.

1. Karakteristik altruisme

Pada penerapannya, ada tiga macam karakteristik altruisme,³⁰ berikut penulis jabarkan lebih dalam.

- a. Berempati. Karakter perilaku altruisme yang pertama adalah empati. Para ahli psikologi menjelaskan, pengertian empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh individu lainnya, seperti perasaan sedih karena orang tua sahabatnya ditimpa sebuah musibah meninggal dunia.
- b. Kesukaan memberikan bantuan. Karakter perilaku altruisme yang kedua adalah kesukaan memberikan bantuan, artinya seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lain agar dapat meringankan sebagian kebutuhannya tersebut. Seperti memberikan bantuan kepada penyandang cacat yang benar-benar perlu bantuan.
- c. Kerelaan. Karakteristik perilaku altruisme ketiga adalah kerelaan. Menurut Nashori, kerelaan merupakan sebuah perilaku membantu orang lain dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan

³⁰ Khairil, "Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam". Malang: Fakultas Psikologi, . . . hal. 16.

balasan, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan. Artinya, memberikan bantuan kepada orang lain dilandasi dengan keikhlasan dan tanpa pamrih.

2. Aspek-aspek altruisme

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan tentang aspek yang berhubungan dengan altruisme, yaitu sebagai berikut:³¹

- a. Perhatian kepada individu lainnya. Seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lain dilandasi rasa persaudaraan, kasih sayang, kesetiaan, dan pengabdian tanpa mengharapkan balasan, baik moral maupun material dari orang yang ditolong tersebut.
- b. Menolong individu lainnya. Seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lainnya dilandasi oleh keikhlasan dan ketulusan berdasarkan hati nuraninya, tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari individu lainnya.
- c. Mengutamakan keperluan individu lainnya di atas keperluan dirinya. Berdasarkan pandangan Myers seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lainnya, menyimpan dulu kepentingan dirinya sendiri dan lebih mengutamakan kepentingan individu lainnya.

3. Motivasi memberikan bantuan

Pandangan Faturochman menjelaskan tentang motivasi memberikan bantuan kepada orang lain sebagai berikut:³²

³¹ David G. Myers, *Sosial Psychology Version 2*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 63.

³² Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, . . . hal. 78.

a. Anggota kelompok (kecil atau besar)

Besar kecilnya kelompok akan berpengaruh kepada bantuan kepada individu lain, serta hubungan jumlah yang melihat dengan pemberian bantuan kepada orang lain. Makin banyak orang melihat suatu peristiwa, maka minat untuk memberikan pertolongan makin kecil. Sebaliknya, apabila seorang individu sendirian melihat orang lain ditimpa musibah, motivasi memberikan pertolongan akan meningkat karena merasa bertanggung jawab untuk memberikan bantuan. Kemudian, apabila banyak orang yang menyaksikan kejadian tersebut, mereka saling menunggu dalam memberikan bantuan, sebab pandangannya apabila dia tidak menolong, individu lain akan memberikan pertolongan. Artinya, masing-masing individu berpandangan bahwa memberikan bantuan bukan merupakan tanggung jawabnya secara individual, yang disebut dengan *diffusion of responsibility*. Menurut Faturochman, situasi di atas tidak akan terjadi apabila dalam suatu kelompok ada rasa saling ketertarikan antara seorang individu dengan individu lain, serta merasa bagian dari anggota kelompok dan sudah saling mengenal.

b. Antusiasme (suasana hati)

Kemudian, antusiasme adalah apabila keadaan hati seorang individu dalam keadaan senang, orang tersebut akan termotivasi memberikan bantuan kepada orang lain lebih tinggi. Menurut Forgan dan Bower, hasil penelitian menjelaskan bahwa seorang individu memberikan bantuan kepada orang lain apabila mendapatkan ganjaran yang nyata. Kemudian, gambaran keadaan

berkonotasi ketercukupan seperti ketenangan dan relaksasi.³⁷

2. Peran atribut psikologi positif dikaitkan dengan *engagement*

Pelibatan atribut psikologi positif dalam psikologi sudah berjalan sangat lama, tetapi kemungkinan perkembangannya di Indonesia baru ada dalam dua dekade terakhir. Konsep pelopor psikologi positif seperti Snyder dan Diener mulai banyak dikenal dan digunakan sebagai pilihan baru dalam meneliti. Psikologi positif mulai dilirik karena kedekatannya dengan aspek budaya dan kekhasan lain yang dimiliki sebuah komunitas. Beberapa kontrak dalam psikologi positif akan dibahas berikut ini:

a. Harapan (*hope*)

Harapan menjadi salah satu kontrak yang populer dalam psikologi positif. Tampaknya, studi bibliometrik tentang harapan ini belum ada atau belum ditemukan, padahal studi tentang harapan sendiri muncul sejak Snyder mengemukakan teorinya pertama kali tahun 1980an. Studi bibliometrik sebenarnya mendatangkan manfaat dalam mencari tema-tema tertentu dalam penelitian. Melalui studi tersebut dapat diketahui perjalanan sebuah kontrak, mulai dari tahun, penulis, negara yang produktif, penulis produktif, sampai negara yang aktif melakukan Sitasi. Salah satu kendala publikasi studi bibliometrik ini kemungkinan disebabkan perlunya piranti khusus yang harus dipelajari dan belum familiar pada banyak orang. Perkembangan penelitian tentang harapan

³⁷ Stephen P. Robbins and Timothy A, *Essentials of Organizational Behavior*. Harlow: Pearson Education, 2018, hal. 94.

tampaknya tidak secepat perkembangan kontrak psikologi positif lainnya seperti mindfulness. Hal ini mungkin disebabkan ketertarikan peneliti pada tema ini belum optimal atau kurangnya ketersediaan data publikasi. Kaitan kontrak harapan dengan organisasi juga belum banyak dibahas. Berikut adalah contoh beberapa penelitian yang melibatkan variabel harapan dikaitkan dengan organisasi.³⁸

b. Optimisme

Pembahasan optimisme sering berdekatan dengan harapan (*hope*) dan penggunaannya sering bersamaan. Kontrak seperti *psychological capital* bahkan mewadahi kedua variabel tersebut menjadi bagian dari komponennya, selain resiliensi dan efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa komponen harapan merupakan bagian penting dalam pengukuran psikologis.³⁹

c. Kebersyukuran

Topik kebersyukuran dalam penelusuran ternyata cukup mudah ditemukan, khususnya yang terkait dengan organisasi. Salam memaparkan konsep *gratitude* atau kebersyukuran dalam organisasi, dan melihat bahwa kontrak ini memiliki peluang luas menjadi isu penting dalam organisasi.⁴⁰

3. Identitas menurut psikologi transpersonal

Kata transpersonal berasal dari kata trans yang berarti melampaui dan *persona* berarti topeng. Secara

³⁸ C. R. Snyder, "Hope theory: rainbows in the mind". *Journal Psychological Inquiry* Tahun 2014, hal. 249.

³⁹ M. F Cavus & Gokcen, A, "Psychological capital: definition, components and effects". *British Journal of Education, Society & Behavioural Science* Tahun 2015, hal. 244.

⁴⁰ M. A Salam, & Sari, E. Y, "*Gratitude* dalam konteks organisasi. *Diversita* Tahun 2020, hal. 77.

hakekat ruh dan penyingkiran *ma'nawiyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan roti semata, mereka bahkan berupaya "membunuh" Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat. Konsekuensi lebih lanjut dari perkembangan ini, kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Dengan eksternalisasi ini manusia kemudian "menaklukkan" dunia secara tanpa batas. Manusia menciptakan hubungan baru dengan alam melalui proses desakralisasi alam itu sendiri. Sikap yang demikianlah yang kemudian mempertumpul *Intellectus* yang sebenarnya sudah ada dalam setiap diri manusia.⁴⁵

Dengan kata lain, jika dalam psikologi modern, terapi yang diberikan akan bersinggungan dengan biomedis, dalam psikologi transpersonal, terapi yang dikembangkan akan berhubungan dengan ritual-ritual yang dijalankan dalam tradisi-tradisi keagamaan. Cara pandang yang holistik, terutama dari mistik Timur, pada akhirnya membawa signifikansi akan adanya pengaruh yang sangat kuat antara tubuh, pikiran dan jiwa. Apa yang memanifestasi dalam tubuh fisik, sebenarnya gambaran keadaan tubuh mentalnya. Demikian juga sebaliknya, gangguan fisik yang terjadi seringkali memengaruhi kondisi mental seseorang.⁴⁶

Diri, menurut Jung merupakan Imago Dei, gambaran Tuhan. Ia merupakan tujuan hidup, yang menggambarkan kebulatan dan keutuhan. Ia adalah komponen pokok dalam realisasi diri. Diri adalah titik pusat kepribadian, yang mempersatukan berbagai segi

⁴⁵ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta: LkiS, 2024, hal. 71.

⁴⁶ Charles Tart. Et. All, *Transpersonal Psychologies*, Bonston: Harper & Row Publisher. 1975, hal. 70.

kepribadian dengan kesatuan, keseimbangan, dan kestabilan. Perkembangan kepribadian menurut Jung, setidaknya didahului oleh perkembangan dan diferensiasi dari berbagai arketif. Semua arketif harus berkembang secara sempurna, ego sadar harus bisa menyesuaikan diri antara tuntutan lingkungan luar maupun kebutuhan-kebutuhan ketidaksadaran. Keadaan ini berlangsung sampai menginjak usia paruh baya. Pada saat usia 30-an atau 40-an, terjadi perubahan radikal dalam kehidupan. Pada usia inilah, minat dan sesuatu yang dikejar pada masa muda kehilangan nilainya dan diganti oleh minat-minat baru yang lebih berbudi. Ia menjadi lebih bijak, lebih filosofis dan lebih spiritual. Inilah masa dimana terjadi pergeseran pusat kepribadian dari ego sadar kepada diri (*Self*) yang berada di antara wilayah sadar dan ketidaksadaran. Inilah keadaan ideal, di mana seluruh segi kepribadian dan energi psikis berada dalam keseimbangan daya-daya yang sempurna. Inilah realisasi diri, sebagai tujuan kehidupan manusia.⁴⁷

Psikologi Islam hadir dengan menawarkan pembahasan tentang konsep identitas manusia yang lebih utuh (komprehensif). Manusia tidak hanya dikendalikan oleh masa lalu tetapi juga mampu merancang masa depan. Manusia tidak hanya dikendalikan lingkungan tetapi juga mampu mengendalikan lingkungan. Manusia memiliki potensi baik tetapi juga potensi buruk (terbatas). Konsep manusia dalam psikologi Islam adalah bio-sosio-psikis-spiritual, artinya Islam mengakui keterbatasan aspek

⁴⁷ R. S. Valle and S. Halling, (Eds.). *Existential-phenomenological perspectives in psychology: Exploring the breadth of human experience*. New York: Plenum Press, 1989, hal. 92-97.

biologis (fisiologis), mengakui peran serta lingkungan (sosiokultural), mengakui keunggulan potensi dan juga memerankan aspek spiritual (Tuhan) dalam kehidupan manusia.

Islam menawarkan konsep manusia melalui pemahaman agama (wahyu Tuhan). Memahami manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep ruh (daya ikat pencipta dan makhluknya), hati (*qalbu*) sebagai pengendali perilaku manusia, nafs yang menjadi wadah potensi manusia (baik-buruk) serta akal sebagai tempat nalar dan daya pemahaman tentang pilihan perilaku. Memahami manusia tidak hanya terbatas pada *observable* area tetapi juga yang *unobservable* area dan *unconceivable* area (tidak dapat dipikirkan atau dirasakan).

Apabila dilihat dari konteks pemahaman nya, maka dapat dikatakan konsep unsur-unsur dalam diri manusia sangatlah abstrak seperti halnya konsep *id-ego-super ego* milik Freud dan *archetyp-archetyp* milik Carl Gustav Jung, sehingga tidak perlu diperdebatkan dalam kajian psikologi. Keberanian menawarkan konsep lain yang sejalan dengan pembahasan perilaku manusia merupakan entry point dalam membangun pondasi keilmuan yang baru. Konsep unsur manusia dalam Islam diambil dari wahyu Tuhan tidak dapat diragukan kebenarannya. Tuhan adalah pencipta manusia yang tentunya sangat mengetahui hasil ciptaannya, sehingga acuan yang paling tepat untuk memahami manusia adalah dari kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan meskipun dalam aplikasinya terdapat pola penafsiran yang berbeda.

4. Sudut pandang altruisme

Kata altruisme berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *alteri*, yang artinya individu lainnya. Selanjutnya, Comte menyatakan bahwa seseorang individu pada dasarnya

dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya sendiri, pada umumnya menguntungkan bagi individu yang dibantu.

Pendapat para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku altruisme merupakan sifat positif yang dimiliki oleh seorang individu. Munculnya dari dalam dirinya, bertujuan agar orang lain mendapat kesejahteraan tanpa mengharapkan balasan baik moral maupun material dari individu yang ditolong.

a. Karakteristik altruisme

Pada penerapannya, ada tiga macam karakteristik altruisme, yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berempati. Karakter perilaku altruisme yang pertama adalah empati. Para ahli psikologi menjelaskan, pengertian empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh individu lainnya, seperti perasaan sedih karena orang tua sahabatnya ditimpa sebuah musibah meninggal dunia.
- 2) Kesukaan memberikan bantuan. Karakter perilaku altruisme yang kedua adalah kesukaan memberikan bantuan, artinya seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lain agar dapat meringankan sebagian kebutuhannya tersebut. Seperti memberikan bantuan kepada penyandang cacat yang benar-benar perlu bantuan.
- 3) Kerelaan. Karakteristik perilaku altruisme ketiga adalah kerelaan. Menurut Nashori, kerelaan merupakan sebuah perilaku membantu orang lain dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan balasan, tidak ada kemungkinan untuk

memperoleh imbalan. Artinya, memberikan bantuan kepada orang lain dilandasi dengan keikhlasan dan tanpa pamrih.

b. Aspek-aspek altruisme

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan tentang aspek yang berhubungan dengan altruisme, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Perhatian kepada individu lainnya. Seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lain dilandasi rasa persaudaraan, kasih sayang, kesetiaan, dan pengabdian tanpa mengharapkan balasan, baik moral maupun material dari orang yang ditolong tersebut.
- 2) Menolong individu lainnya. Seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lainnya dilandasi oleh keikhlasan dan ketulusan berdasarkan hati nuraninya, tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari individu lainnya.
- 3) Mengutamakan keperluan individu lainnya di atas keperluan dirinya. Berdasarkan pandangan Myers, seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lainnya, menyimpan dulu kepentingan dirinya sendiri dan lebih mengutamakan kepentingan individu lainnya.

c. Motivasi memberikan bantuan

Pandangan Faturochman menjelaskan tentang motivasi memberikan bantuan kepada orang lain sebagai berikut:⁵¹

- 1) Anggota kelompok (kecil atau besar)

⁵⁰ David G Myress, *Sosial Psychology* Version 2, . . . hal. 52.

⁵¹ Faturrochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Book Publishing, 2006, hal. 51.

Besar kecilnya kelompok akan berpengaruh kepada bantuan kepada individu lain, serta hubungan jumlah yang melihat dengan pemberian bantuan kepada orang lain. Makin banyak orang melihat suatu peristiwa, maka minat untuk memberikan pertolongan makin kecil. Sebaliknya, apabila seorang individu sendirian melihat orang lain ditimpa musibah, motivasi memberikan pertolongan akan meningkat karena merasa bertanggung jawab untuk memberikan bantuan. Kemudian, apabila banyak orang yang menyaksikan kejadian tersebut, mereka saling menunggu dalam memberikan bantuan, sebab pandangannya apabila dia tidak menolong, individu lain akan memberikan pertolongan. Artinya, masing-masing individu berpandangan bahwa memberikan bantuan bukan merupakan tanggung jawabnya secara individual, yang disebut dengan *diffusion of responsibility*. Menurut Faturochman, situasi di atas tidak akan terjadi apabila dalam suatu kelompok ada rasa saling ketertarikan antara seorang individu dengan individu lain, serta merasa bagian dari anggota kelompok dan sudah saling mengenal.

2) Antusiasme (suasana hati)

Kemudian, *antusiasme* adalah apabila keadaan hati seorang individu dalam keadaan senang, orang tersebut akan termotivasi memberikan bantuan kepada orang lain lebih tinggi. Menurut Forgan dan Bower, hasil penelitian menjelaskan bahwa seorang individu memberikan bantuan kepada orang lain apabila mendapatkan ganjaran yang nyata. Kemudian, gambaran keadaan hati dalam keadaan kacau atau

tidak baik. Maka, dalam penelitian Carlson dan Miller menjelaskan, apabila lingkungan bagus, motivasi memberikan bantuan akan meningkat pula, serta berusaha mencari jalan keluar.

5. Relevansi nya dalam dunia kerja

Implementasi etos kerja profesional memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks dunia kerja modern, dengan dampak yang signifikan terhadap produktivitas organisasi, kepuasan kerja karyawan, dan kesejahteraan mereka. Etos kerja yang kuat mendorong karyawan untuk mengadopsi sikap kerja yang tangguh, disiplin, dan berorientasi pada hasil. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional dan pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan sebagai lingkungan kerja yang produktif dan berkinerja tinggi.

Implementasi etos kerja profesional berdampak langsung pada kepuasan kerja karyawan. Ketika karyawan merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam pekerjaan mereka, mereka cenderung lebih puas. Kepuasan kerja yang tinggi secara positif terkait dengan peningkatan motivasi intrinsik, loyalitas terhadap perusahaan, dan penurunan tingkat turnover. Hal ini mengurangi biaya rekrutmen dan pelatihan serta mempertahankan bakat berharga di organisasi.

Selain itu, implementasi etos kerja yang profesional juga berdampak pada kesejahteraan karyawan secara keseluruhan. Lingkungan kerja yang mendukung, kolaboratif, dan memperhatikan keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi karyawan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Kesejahteraan yang baik mencakup aspek fisik (kesehatan dan kebugaran), mental (kebahagiaan dan

menyatakan bahwa motivasi adalah fungsi dari tiga komponen: harapan (*expectancy*), instrumen (*instrumentality*), dan valensi (*valence*). Harapan merujuk pada keyakinan individu bahwa upaya tertentu akan menghasilkan kinerja yang sukses; instrumen adalah keyakinan bahwa kinerja akan menghasilkan hasil tertentu; dan valensi adalah nilai yang ditempatkan pada hasil tersebut.

Harapan dalam konteks ini berarti bahwa individu memiliki keyakinan atau probabilitas subjektif bahwa upaya yang mereka lakukan akan menghasilkan kinerja yang baik. *George and Jones*, dalam buku "*Understanding and Managing Organizational Behavior*", menjelaskan bahwa jika individu percaya bahwa usaha mereka tidak akan meningkatkan kinerja mereka, motivasi mereka akan rendah, terlepas dari seberapa berharga hasil yang diharapkan.⁵⁶

Instrumen mencakup persepsi individu tentang hubungan antara kinerja dan hasil. Menurut *Vroom*, jika individu percaya bahwa kinerja mereka akan menghasilkan hasil yang mereka inginkan, maka motivasi mereka akan lebih tinggi. Namun, jika mereka merasa bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara kinerja dan hasil, motivasi mereka cenderung menurun. Latham dalam bukunya "*Work Motivation: History, Theory, Research, and Practice*" menyebutkan bahwa pengelolaan yang baik dalam organisasi dapat meningkatkan instrumen dengan memberikan

⁵⁶ Jennifer M. George dan Gareth R. Jones, *Understanding and Managing Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education, 2012, hal. 177.

tepat dan umpan balik yang konstruktif dapat membantu memenuhi kebutuhan kompetensi ini.⁶⁴

2. Keterkaitan

Mengacu pada kebutuhan untuk merasakan hubungan yang mendalam dengan orang lain dan untuk merasa dihargai serta diterima dalam kelompok sosial. Teori ini menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang mendukung dan menyenangkan sangat penting untuk motivasi intrinsik. Deci dan Ryan menunjukkan bahwa dukungan sosial yang positif dapat memperkuat keterlibatan dan komitmen seseorang terhadap tujuan atau aktivitas tertentu, karena individu merasa lebih terhubung dan didukung.⁶⁵

3. Otonomi

kebutuhan untuk merasa bahwa tindakan dan pilihan seseorang adalah hasil dari keinginan pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Deci dan Ryan menekankan bahwa otonomi tidak berarti kebebasan absolut, tetapi kemampuan untuk membuat pilihan yang konsisten dengan nilai dan minat pribadi. Ketika individu merasa bahwa mereka memiliki kendali atas keputusan dan tindakan mereka sendiri, mereka cenderung lebih termotivasi secara intrinsik dan merasa lebih puas dengan hasil kerja mereka.⁶⁶

⁶⁴ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, New York: Plenum Press, 1985, hal. 54.

⁶⁵ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, New York: Plenum Press, 2017, hal. 87.

⁶⁶ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Handbook of Self-Determination Research*, New York: University of Rochester Press, 2002, hal. 109.

Self-Determination Theory membedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri memberikan kesenangan atau kepuasan.⁶⁷ Motivasi ekstrinsik, di sisi lain, berkaitan dengan melakukan suatu aktivitas untuk mencapai hasil yang terpisah dari aktivitas tersebut, seperti penghargaan atau pengakuan. SDT menyatakan bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih berkelanjutan ketika kebutuhan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi terpenuhi.

Keikhlasan merupakan salah satu konsep fundamental dalam berbagai tradisi filosofis dan spiritual yang seringkali dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan tanpa pamrih atau motivasi egois. Dalam konteks Teori *Self-Determination* (SDT), keikhlasan dapat dipahami sebagai ekspresi dari motivasi intrinsik, yaitu ketika seseorang melakukan tindakan berdasarkan minat dan nilai pribadi yang mendalam, bukan karena paksaan atau insentif eksternal.

a. Pengertian ikhlas (tulus)

Keikhlasan dalam SDT dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan karena dorongan internal yang sejati dan sesuai dengan kebutuhan otonomi. Otonomi di sini merujuk pada perasaan bahwa seseorang bertindak atas dasar keinginan dan nilai pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Ketika individu merasa otonom, mereka cenderung lebih ikhlas dalam bertindak karena mereka melakukan sesuatu yang selaras dengan diri mereka yang sejati

⁶⁷ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, 2000, *Self-Determination Theory and the Facilitation of intrinsic Motivation, Sosial Development, and well-being, Jurnal of American Psychologist*, Vol. 55, No. 1, hal. 109.

dan bukan karena paksaan atau ekspektasi dari luar. Deci dan Ryan menyatakan bahwa tindakan yang muncul dari motivasi intrinsik sering kali dianggap lebih ikhlas karena tindakan tersebut dilakukan atas dasar kemauan dan kesenangan pribadi, bukan karena imbalan eksternal.

Dalam SDT, keikhlasan dapat dilihat sebagai konsekuensi dari pemenuhan kebutuhan kompetensi dan keterkaitan selain otonomi. Kompetensi melibatkan kebutuhan untuk merasa efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mencapai hasil yang diinginkan. Ketika individu merasa kompeten, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas dengan motivasi yang murni dan ikhlas. Keterkaitan mengacu pada kebutuhan untuk merasakan hubungan yang mendalam dan mendukung dengan orang lain. Ketika kebutuhan keterkaitan terpenuhi, individu merasa lebih terhubung dan berempati, yang dapat meningkatkan keikhlasan dalam interaksi sosial dan kerja sama.

b. Karakteristik manusia tulus

Keikhlasan dalam konteks SDT juga dapat dihubungkan dengan konsep integrasi regulasi. Deci dan Ryan menguraikan bahwa motivasi intrinsik adalah bentuk paling otonom dari motivasi, di mana regulasi perilaku terintegrasi dengan nilai-nilai inti dan identitas pribadi seseorang. Ketika seseorang mencapai integrasi penuh dalam regulasi perilaku, tindakan yang mereka lakukan tidak hanya didorong oleh minat dan kenikmatan, tetapi juga oleh keyakinan bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari diri mereka yang sejati. Dengan kata lain, tindakan menjadi lebih ikhlas karena mereka

dalam hati kamu dan ketakwaan kamu. Prinsip-prinsip Perilaku Sosial dalam Islam meliputi beberapa aspek.⁴

1. Keadilan

Keadilan merupakan nilai fundamental yang membentuk inti dari ajaran agama. Keadilan tidak hanya berperan sebagai prinsip hukum tetapi juga sebagai nilai moral yang memandu perilaku individu dan masyarakat. Al-Qur`an dan Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk yang jelas tentang pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial.

Keadilan dalam Islam (*al-`adl*) merujuk pada keseimbangan dan ketepatan dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Ini bukan hanya soal legalitas atau aturan, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika. Keadilan menuntut perlakuan yang setara terhadap semua individu, penghindaran dari perilaku diskriminatif, dan pemeliharaan hak-hak setiap orang. Dalam konteks sosial, keadilan berarti memberikan hak kepada yang berhak, dan memperlakukan setiap orang dengan cara yang sesuai dengan status, kondisi, dan kebutuhannya. Q.S. Al-Maidah/5: 8 menjelaskan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

⁴ M. Sa'id Zainuddin, *Membangun Etika Sosial dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 48.

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah SWT (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencian mu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Ma'idah/5:8)

Ayat ini memperingatkan agar tidak membiarkan kebencian atau permusuhan terhadap suatu kelompok mempengaruhi penegakan keadilan. Islam mengajarkan bahwa sikap adil harus selalu dipertahankan dalam segala situasi, sebagai bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT.

Ayat ini dimulai dengan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk menjadi "orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT". Ini berarti setiap tindakan keadilan harus didasarkan pada niat yang ikhlas karena Allah SWT, bukan karena kepentingan pribadi atau sosial. Penegakan kebenaran ini diartikulasikan dalam konteks memberikan kesaksian yang adil, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks hukum yang lebih luas.

Kata "menjadi saksi dengan adil" menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam memberikan kesaksian. Dalam tafsirnya, *Muhammad* Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesaksian yang adil adalah kesaksian yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tekanan sosial, atau keinginan untuk membalas dendam. Kesaksian ini harus didasarkan pada fakta dan kebenaran, serta dilakukan dengan niat tulus untuk menegakkan keadilan.⁵

Dalam konteks modern, ayat ini tetap relevan sebagai panduan untuk menjaga integritas dan keadilan dalam

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, . . . hal. 101-102.

berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang hukum, politik, dan hubungan antarpribadi. Aplikasi prinsip keadilan ini dapat dilihat dalam berbagai keputusan dan tindakan yang memerlukan objektivitas dan ketulusan, dari pengambilan keputusan di tingkat pemerintahan hingga dalam interaksi sehari-hari antara individu.

Para ulama modern, seperti Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir*, menekankan bahwa keadilan harus mencakup semua aspek kehidupan, dan umat Islam harus berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam tindakan nyata. Ini termasuk memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas, menghindari diskriminasi, dan selalu bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan.⁶

2. Kasih sayang dan toleransi

Menekankan pentingnya kasih sayang dan toleransi dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi hubungan antarpribadi tetapi juga memandu bagaimana umat Islam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Ajaran kasih sayang dan toleransi dalam Islam tercermin dalam Al-Qur`an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, serta dipraktikkan oleh umat Islam sepanjang sejarah.

Kasih sayang dalam Islam dikenal sebagai "Rahmah" yang berasal dari sifat Allah SWT, *Ar-Rahman* (Maha Penyayang) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). Allah SWT menggambarkan diri-Nya sebagai sumber utama kasih sayang, yang mana sifat ini diamanatkan kepada umat manusia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang adalah ekspresi dari cinta dan perhatian terhadap sesama makhluk,

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997, hal. 170-172.

yang mencakup berbagai tindakan baik yang bersifat fisik, emosional, maupun spiritual. Dijelaskan dalam surah Al-Anbiya'/21: 107.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya'/21:107)

Ayat ini menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai wujud rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk umat Islam. Rahmat ini meliputi kasih sayang dan kebaikan yang beliau sampaikan melalui ajaran-ajarannya dan teladan hidupnya.

Sayyid Qutb menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rahmat bagi seluruh alam semesta, dan ajarannya membawa perubahan positif dalam segala aspek kehidupan. Ajaran ini mendorong keadilan, kasih sayang, dan kebahagiaan bagi semua makhluk.⁷

Melihat dari sudut pandang toleransi dalam Islam dikenal sebagai "*tasamuh*", yang mencerminkan sikap menerima perbedaan dan menghargai hak-hak orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan dan pandangan. Toleransi tidak berarti mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama tetapi mencakup sikap hormat terhadap kebebasan individu untuk memilih keyakinan dan menjalani hidup mereka sesuai dengan keyakinan tersebut. Keragaman adalah bagian dari ciptaan Allah SWT dan bahwa penghormatan terhadap perbedaan adalah bagian dari ketakwaan. Ayat ini juga menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah SWT tidak diukur dari ras, suku, atau status sosial, tetapi dari ketakwaan.

⁷ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 4, Cairo: Dar Al-Shorouk, 1992, hal. 2291.

Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan toleransi dalam hidupnya. Beliau menunjukkan sikap toleran terhadap berbagai kelompok, termasuk orang Yahudi dan Kristen, dan menjalin perjanjian yang adil dengan mereka, seperti yang dicontohkan dalam Piagam Madinah. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

Barangsiapa yang menyakiti seorang dzimmi (orang non-Muslim yang dilindungi dalam negara Islam), maka aku akan menjadi lawannya pada hari kiamat. (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menegaskan bahwa orang non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam harus diperlakukan dengan adil dan hormat, dan menyakiti mereka adalah perbuatan yang sangat ditentang oleh Nabi Muhammad SAW.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam adalah sikap yang memungkinkan kerukunan sosial dan kerja sama antar berbagai kelompok masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan Islam. Beliau menguraikan bahwa toleransi adalah bagian dari usaha untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai, di mana setiap individu dihargai atas kemanusiannya.⁸

Implementasi kasih sayang dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Dalam keluarga, kasih sayang diwujudkan melalui perhatian dan dukungan emosional, serta pengorbanan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan anggota keluarga. Dalam masyarakat, kasih sayang ditunjukkan melalui kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan mereka yang tertindas.

Toleransi dalam kehidupan sehari-hari mencakup sikap hormat terhadap perbedaan pendapat, keyakinan, dan

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 430-432.

kebiasaan. Ini termasuk menghargai hak-hak minoritas, memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan adil, dan menghindari segala bentuk diskriminasi. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari keanekaragaman ciptaan Allah SWT, dan bahwa sikap toleran adalah cara untuk mencapai kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.

3. Sikap tolong menolong dan solidaritas

Tolong menolong dan solidaritas sebagai bagian dari kehidupan beragama dan sosial. Nilai-nilai ini bertujuan untuk memperkuat ikatan antar individu dan memperkuat masyarakat. Dalam konteks Islam, tolong-menolong dan solidaritas adalah ekspresi nyata dari keimanan dan manifestasi dari kasih sayang Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya dianjurkan tetapi juga diwajibkan dalam berbagai situasi, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan harmonis.

Tolong-menolong, dalam bahasa Arab "*ta'awun*", adalah prinsip dasar yang diintegrasikan dalam kehidupan umat Islam. Prinsip ini mendorong setiap individu untuk membantu orang lain tanpa pamrih, dengan tujuan utama mencapai kebaikan dan ketakwaan. Tolong-menolong mencakup berbagai bentuk dukungan, mulai dari bantuan material hingga dukungan moral dan spiritual. Tindakan ini menjadi bagian dari tanggung jawab sosial dan moral seorang Muslim, yang mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama manusia.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa tolong-menolong dalam Islam adalah manifestasi dari solidaritas yang terstruktur dalam berbagai dimensi kehidupan. Az-Zuhaili menekankan bahwa tindakan tolong-menolong merupakan bagian dari ibadah yang mencerminkan kedekatan seseorang dengan Allah SWT melalui layanan kepada sesama manusia. Beliau menyatakan bahwa umat Islam harus selalu siap untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, baik secara

fisik, materiil, maupun emosional, sebagai bentuk aplikasi dari ajaran moral dan etika Islam.⁹

Solidaritas dalam Islam, atau "*muwasab*," adalah prinsip yang mendorong umat Islam untuk merasakan dan menanggapi penderitaan orang lain. Solidaritas menuntut sikap peduli, berbagi, dan bekerja sama dalam mengatasi masalah yang dihadapi bersama. Ini tidak hanya berlaku dalam lingkup personal tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Solidaritas mendorong umat Islam untuk mendukung mereka yang tertindas dan memperjuangkan keadilan sosial, sehingga semua individu dalam masyarakat dapat menikmati hak dan kesejahteraan yang setara.

Solidaritas diuraikan sebagai salah satu prinsip kunci yang memperkuat struktur sosial dalam masyarakat Islam. Rahardjo menyoroti bahwa solidaritas adalah cara untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan komunitas yang harmonis. Beliau menekankan bahwa solidaritas adalah bagian integral dari budaya Islam yang mendorong keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial, membantu yang membutuhkan, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan kolektif. Menurut Rahardjo, solidaritas juga mendorong partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama, seperti pembangunan infrastruktur sosial dan penyediaan layanan publik.¹⁰

Dalam praktiknya, tolong-menolong dan solidaritas diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial dan kemanusiaan. Di kalangan umat Islam, sikap tolong-menolong terlihat dalam tindakan konkret seperti

⁹ Wahbah Az-Zhuaili, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 4, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989, hal. 202.

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Membangun masyarakat Islam*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1997, hal. 152.

memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan ekonomi, menyediakan dukungan kepada korban bencana alam, dan berpartisipasi dalam kegiatan amal. Solidaritas terlihat dalam dukungan terhadap inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, memperjuangkan hak-hak asasi manusia, dan meningkatkan akses ke pendidikan dan kesehatan.

Selain itu, tolong-menolong dan solidaritas juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, menghindari sikap egois, dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi komunitas. Sikap ini memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Allah SWT berfirman Q.S. Al-Baqarah/2: 177.

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ ۖ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ ۖ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajah mu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah SWT, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan Nabi-Nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah/2:177)

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini mengandung definisi dan hakikat kebajikan (*al-birr*) yang sesungguhnya. Ayat ini mengoreksi pandangan terbatas yang menganggap kebajikan hanya sekedar menghadapkan wajah ke arah tertentu saat shalat (seperti ke arah timur atau barat). Sebaliknya, kebajikan adalah manifestasi dari keimanan yang komprehensif dan amal saleh yang konkret.¹¹

Menegaskan bahwa kebaikan sejati melibatkan iman yang benar dan tindakan nyata seperti memberikan harta kepada mereka yang membutuhkan, menunjukkan sikap solidaritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kedua nilai ini, tolong-menolong dan solidaritas, adalah pilar yang saling melengkapi dalam ajaran Islam. Mereka bersama-sama membentuk fondasi untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Nilai-nilai ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya memperhatikan kesejahteraan individu tetapi juga kesejahteraan kolektif, menciptakan komunitas yang kuat dan saling mendukung. Implementasi dari nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan esensi dari ajaran Islam yang penuh kasih,

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997, hal. 130.

menyebarkan berita yang meragukan atau negatif tentang orang lain. Ini juga berarti menjaga privasi dan kehormatan orang lain, tidak mencari-cari kesalahan mereka, dan selalu berusaha untuk memperbaiki kesalahpahaman dengan cara yang baik dan bijaksana. Menghindari gosip dan fitnah juga mencakup sikap empati dan pengertian terhadap orang lain, serta berusaha untuk membangun hubungan yang positif dan konstruktif dalam masyarakat.

5. Menjaga amanah dan janji

Mencerminkan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab seorang Muslim. Amanah dan janji adalah komitmen moral yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh, karena mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya dan dengan Allah SWT. Nilai-nilai ini adalah esensi dari perilaku etis dan dianggap sebagai indikator utama dari kualitas iman seseorang.

Amanah adalah konsep yang mencakup tanggung jawab moral dan materi yang dipercayakan kepada seseorang oleh orang lain. Amanah dalam Islam mencakup segala bentuk kepercayaan, baik yang berhubungan dengan harta benda, tugas, maupun tanggung jawab tertentu yang harus dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Amanah dijelaskan sebagai kewajiban moral yang harus dijaga oleh setiap individu. Harun Nasution menyatakan bahwa amanah adalah bentuk dari kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, dan pelanggaran terhadap amanah adalah pelanggaran terhadap norma-norma moral yang fundamental dalam Islam.¹⁵

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya menjaga amanah dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan. Surah An-Nisa/4: 58 menyatakan:

¹⁵ Harun Nasution, *Akhlāq al- 'Ādāb*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 46.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
 حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
 يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Melibat. (An-Nisa'/4:58)

Menurut *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka, ayat ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial di mana hubungan antara individu harus didasarkan pada kepercayaan dan keadilan. Hamka menekankan bahwa menjaga amanah dan menetapkan hukum dengan adil adalah kunci untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Beliau menyoroti bahwa penerapan ayat ini dalam kehidupan sehari-hari melibatkan sikap jujur dalam berbisnis, adil dalam memutuskan perselisihan, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan.¹⁶

Surah An-Nisa ayat 58 memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya menjaga amanah dan menetapkan hukum dengan adil dalam kehidupan sehari-hari. Kedua prinsip ini merupakan fondasi dari etika Islam yang mengajarkan kejujuran, integritas, dan keadilan dalam interaksi sosial. Menjaga amanah dan menerapkan keadilan adalah bentuk nyata dari keimanan yang tidak hanya membawa kebaikan bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 194.

Implementasi dari ayat ini dalam kehidupan bermasyarakat menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan, keadilan, dan kesejahteraan, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong kehidupan yang harmonis dan adil.

Selain amanah, menjaga janji juga merupakan bagian integral dari etika Islam. Janji, atau "*wa'd*," adalah pernyataan komitmen yang dibuat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Janji adalah bentuk ikatan yang harus dihormati dan dijaga karena mencerminkan kesungguhan dan integritas seseorang. Janji adalah bagian dari tanggung jawab moral yang harus ditepati. Pelanggaran terhadap janji adalah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kejujuran dan integritas yang dipegang teguh dalam ajaran Islam.¹⁷ Al-Qur`an juga mengingatkan umat Islam untuk menjaga janji mereka dengan serius. Surah Al-Isra/17: 34 menyatakan.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra'/17:34)

Menjaga amanah dan janji juga tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW, yang dikenal sebagai "*Al-Amin*" atau "Yang Terpercaya." Rasulullah SAW selalu menepati janji dan menjaga amanah dengan penuh kejujuran dan integritas, sehingga menjadi teladan utama bagi umat Islam dalam menjalankan prinsip-prinsip ini. Muhammad Husain Haekal

¹⁷ Muhammad Dawam Rahardjo, *Etika Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 91.

yang tulus dan ikhlas karena iman yang benar selalu diiringi dengan amal saleh.²¹

Menunjukkan bahwa amal perbuatan yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas akan mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Ini menegaskan bahwa keikhlasan adalah kunci dari diterimanya amal perbuatan, termasuk dalam konteks profesional.

Dalam dunia kerja, implementasi keikhlasan berarti menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak tergantung pada pengawasan atau penghargaan dari atasan atau rekan kerja. Menyoroti bahwa keikhlasan dalam bekerja membawa dampak positif pada kinerja dan produktivitas. Rahardjo menyatakan bahwa ketika seseorang bekerja dengan niat tulus untuk beribadah kepada Allah SWT, hasil pekerjaannya akan lebih optimal dan berkualitas. Hal ini juga menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik karena setiap orang fokus pada tugasnya dengan semangat pengabdian.²²

Al-Qur'an juga menekankan bahwa semua amal perbuatan harus dilandasi dengan niat yang tulus. Menekankan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tujuan dari semua perbuatan dan pengabdian. Ini berarti bahwa dalam setiap pekerjaan, seorang Muslim harus selalu ingat bahwa tujuannya adalah untuk mendapatkan Ridha Allah SWT dan bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi semata. Keikhlasan adalah cara untuk menjaga niat tetap murni dan fokus pada tujuan spiritual dari pekerjaan yang dilakukan.

Keikhlasan dalam bekerja mencakup sikap profesionalisme yang tinggi. Amin menekankan bahwa

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 1, . . . hal. 242.

²² Muhammad Dawam Rahardjo, *Islam dan Etika Kerja*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 113.

seorang Muslim yang bekerja dengan ikhlas akan menunjukkan komitmen dan dedikasi yang kuat terhadap tugasnya, menghindari kecurangan, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya. Ini bukan hanya karena kewajiban profesional tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Menurut Amin, keikhlasan dalam bekerja juga mencakup tanggung jawab sosial dan moral untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui pekerjaan yang dilakukan.²³

Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam segala perbuatan, termasuk dalam dunia kerja. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya memperoleh apa yang ia niatkan. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menggarisbawahi bahwa niat adalah esensi dari setiap amal perbuatan. Dalam konteks dunia kerja, ini berarti bahwa kualitas dan keberkahan dari pekerjaan yang dilakukan sangat bergantung pada niat yang tulus dan ikhlas. Pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang benar akan membawa keberkahan dan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

Ikhlas dalam bekerja juga berarti menjaga etika dan moral dalam menjalankan tugas profesional. Antonio menekankan bahwa seorang Muslim yang ikhlas akan selalu bekerja dengan kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab. Ini mencakup menghindari praktik-praktik yang tidak etis, seperti korupsi atau kecurangan, dan selalu berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Antonio juga menekankan bahwa keikhlasan dalam

²³ Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 67.

bekerja akan membawa keberkahan dalam karier dan kehidupan secara keseluruhan.²⁴

Risalah Islam adalah risalah yang sesuai fitrah manusia. Ajaran agama yang sesuai dengan alam dan nurani manusia, manusia sendiri terdiri dari jasmani, ruhani, dan akal. Artinya muamalah dalam aktivitas hamba Allah SWT akan memenuhi kebutuhan potensi dasar manusia. Mulai aspek ideologi, ekonomi, pendidikan, sosial, politik hingga seni budaya. Masyarakat Islam akan menumbuh kembangkan kebudayaan, melalui perubahan positif yang membawa kemajuan. Hal tersebut dapat membawa masyarakat. Pada kehidupan yang berkualitas, mencapai kesejahteraan, keadilan, kedamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Masyarakat muslim akan selalu memperjuangkan nilai-nilai yang diperintahkan Allah SWT memperkuat persaudaraan dan persatuan, saling tolong menolong, berlaku adil, dan dapat hidup berdampingan umat lain yang tidak mengadakan peperangan. Masyarakat muslim akan selalu berpegang teguh dan Istiqomah pada nilai-nilai yang telah diperintahkan Allah SWT dan Rasul nya, dalam kitab sucinya yang menjadi pedoman beragama seluruh umat islam.

Al-Qur`an dan Hadis adalah pedoman beramal Hamba Allah SWT yang ikhlas dalam bermuamalah. Muamalah sendiri terbagi menjadi beberapa aktivitas, diantaranya aktivitas ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan kesenian. Keikhlasan bermuamalah akan tercermin dalam aktivitas kehidupan hamba-hambanya dalam wujud perilaku menjaga persaudaraan, saling tolong menolong, saling memaafkan, saling menyebarkan kasih sayang, berkata-kata yang baik dan lemah lembut, dermawan, adil, dan menjunjung nilai-nilai perdamaian. Ikhlas memiliki peranan penting dalam

²⁴ M. Syafii Antonio, *Manajemen Syariah dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 148.

bermuamalah, karena tanpa keikhlasan, muamalah apapun yang dilakukan seorang hamba tak akan memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT.²⁵ Surah Ali-Imran/3:104.

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan bendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Muamalah sosial politik hamba Allah SWT yang ikhlas adalah memurnikan niat dan tujuan dalam melakukan aktivitas bermasyarakat, berpolitik, berdemokrasi, mengelola kekuasaan, hingga memimpin rakyat, semata-mata hanya untuk mencari keridhoan Allah SWT. Hamba Allah SWT yang ikhlas akan selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran Ilahi, bersikap adil, beramal saleh, menyerukan pada kebaikan, perdamaian, mencegah perbuatan jahat, keji dan merusak.

Sabar adalah berteguh hati, pantang mengeluh, pantang berputus asa, dan tetap mempertahankan keteguhan hatinya, secara terus menerus. Sabar merupakan refleksi keikhlasan seorang hamba karena ia menyadari bahwa Allah SWT ingin menguji, apakah hamba tersebut, tabah menghadapi tantangan, dan ujian yang ditempatkan kepadanya atau tidak. Hamba Allah SWT yang ikhlas diperintahkan untuk selalu bersabar, dan memperkuat kesabaran dalam kondisi hidup apapun. Baik saat lapang maupun sempit, saat sehat maupun sakit, saat kaya maupun miskin, saat muda maupun tua. Karena sesungguhnya kebaikan kesabaran itu terletak pada

²⁵ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, . . . hal. 40.

kesabaran seorang hamba. Sabar akan menolong seorang hamba dari segala ujian dan cobaan, karena saat hamba Allah SWT mengikhlaskan segala tujuan dan harapannya kepada Allah SWT, lalu ia memperkuat kesabarannya dalam tujuannya tersebut, niscaya Allah SWT akan menurunkan pertolongannya.²⁶

Hamba Allah SWT yang bersabar, dan ikhlas dalam kesabarannya, ia tidak akan pernah sekalipun ia mengeluh, resah gelisah, hingga menghujat Allah SWT. Marah kepada Allah SWT, hingga terlintas kata-kata yang menyalahkan Allah SWT, meragukan kebijaksanaan kehendaknya, juga kehendak-kehendak lain yang telah dia tetapkan bagi hamba-Nya. Apalagi kalau ia sampai berharap, dan bersabar pada Tuhan-Tuhan lain selain Allah SWT (ciptaan Allah SWT), untuk memperoleh jalan keluar. Sungguh, bila bukan karena izin dan pertolongan Allah SWT, apakah ada Tuhan-Tuhan lain selain Dia (Allah SWT) yang dapat mengeluarkan hamba dari kesusahan, kalau Allah SWT telah menghendaki kesusahan untuknya.

Rasa syukur hamba Allah SWT yang ikhlas adalah pemurnian niat dan tujuan hamba tersebut atas segala nikmat dan karunia Allah SWT yang dianugrah kan kepadanya. Agar Dia selalu di ingat dan di puji, sebagai bentuk terima kasih seorang hamba, yang di implementasi kan dalam bentuk ketaatan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Seandainya manusia, menghitung-hitung nikmat Allah SWT yang di berikan kepadanya, sungguh tak akan terhitung jumlahnya. Sungguh terlalu banyak nikmat dan karunia yang Allah SWT berikan pada seorang hamba, tetapi ia tidak menyadarinya. Terlalu banyak nikmat Allah SWT yang diberikan pada hambanya, bahkan terkadang hal tersebut membuat ia lalai,

²⁶ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, . . . hal. 47.

kata ikhlas. hakikat ikhlas seperti yang kami jelaskan membebaskan diri dari selain Allah SWT.

Jika ikhlas disandarkan kepada kaum Muslimin, maka artinya adalah bahwa mereka berlepas diri dari apa yang diklaim oleh kaum Yahudi berkenaan dengan penyerupaan Allah SWT dan dari apa yang diklaim oleh kaum nasrani yang berupa trinitas. Agar kita lebih memperjelas makna ikhlas, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur`an, maka kita akan mengkaji beberapa ayat Al-Qur`an yang di dalamnya terdapat kata Ikhlas.

Ibnu Jarir Attabari dalam tafsirnya *Tafsir Attabari* mengatakan bahwa *addinul khalis* tiada lain kecuali Allah SWT di tujukan ibadah yang kita lakukan dan ketaatan-ketaatan yang di peroleh, dan tidak menyekutukan nya dengan sesuatupun, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Qatada *addinul khalis* adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf/7: 29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah SWT dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".

Menurut Attabari, ayat ini berisi perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan kepada umat manusia bahwa Allah SWT memerintahkan mereka untuk bertindak dengan adil. Keadilan ini, menurut Attabari, meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Allah

SWT memerintahkan keadilan dalam perilaku, keputusan, dan ibadah. Attabari menjelaskan bahwa keadilan adalah salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang Muslim sebagai refleksi dari ketaatannya kepada Allah SWT.²⁸

Selain itu, Attabari menguraikan bahwa ayat ini menekankan pentingnya ikhlas dalam ibadah. "Luruskanlah wajahmu di setiap shalat" berarti mengarahkan hati sepenuhnya kepada Allah SWT ketika beribadah, menunjukkan kesungguhan dan fokus dalam menjalankan ibadah. Menurut Attabari, frasa ini menegaskan bahwa ibadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan kebesaran-Nya dan niat yang murni untuk mendapatkan ridha-Nya. Ikhlas, dalam pandangan Attabari, adalah kondisi di mana seseorang menjalankan ibadah hanya untuk Allah SWT tanpa terpengaruh oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari manusia.²⁹

Selanjutnya, Attabari menafsirkan frasa "dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya" sebagai perintah untuk memurnikan niat dalam semua bentuk ibadah. Ini berarti menghindari segala bentuk *riya'* (pamer) dan memastikan bahwa semua tindakan, baik ibadah maupun muamalah, dilakukan semata-mata untuk Allah SWT. Attabari menekankan bahwa ikhlas adalah dasar dari diterimanya setiap amal perbuatan, dan tanpa ikhlas, amal tersebut tidak akan memiliki nilai spiritual di hadapan Allah SWT. Dalam konteks ini, Attabari mengingatkan bahwa Allah SWT mengetahui isi

²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 12, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 293.

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 12 . . . hal. 295.

hati setiap hamba-Nya dan menilai amal perbuatan berdasarkan niat yang mendasarinya.³⁰

Makna kata *al-Qisth* adalah keadilan atau pertengahan antara dua ekstrem, Maksud dari firman Allah SWT di atas adalah, Allah SWT memerintahkan kalian agar mengkhususkan ibadah hanya kepadanya di setiap waktu dan tempat, dan agar kalian memurnikan kepatuhan itu hanya kepada-Nya demi mencari wajah Allah SWT dan keridhan-Nya semata. Agar tumpahkanlah perhatianmu kepada sembahyang itu dan pusatkan lah perhatianmu semata-mata kepada Allah SWT. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan keberadaan kamu di panas bumi ini dalam keadaan sendirian.³¹

Attabari juga menjelaskan makna dari "Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya." Frasa ini menunjukkan siklus kehidupan manusia dari penciptaan hingga kembali kepada Allah SWT di akhirat. Menurut *Attabari*, ayat ini mengingatkan manusia akan asal-usul penciptaan mereka dan bahwa pada akhirnya, mereka akan kembali kepada Allah SWT untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan mereka. Ini mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan hari pembalasan, di mana Allah SWT akan menilai setiap amal dengan adil.³²

Attabari dalam tafsirnya juga menyoroti bahwa ayat ini mengandung ajakan untuk menghindari segala bentuk penyimpangan dalam ibadah, baik dalam bentuk bid'ah

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 12 . . . hal. 299.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. XIV, . . . hal. 81.

³² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 12 . . . hal. 300.

kekuatan lain selain Allah SWT yang bisa menyelamatkan mereka dari bahaya.³⁶

Al-Qurthubi juga mengaitkan tafsir ini dengan pengajaran moral bahwa manusia harus senantiasa mengingat Allah SWT dalam segala keadaan, baik dalam kesenangan maupun kesulitan. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kesadaran akan ketergantungan kepada Allah SWT tidak boleh hanya muncul saat menghadapi masalah, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Qurthubi, sikap bersyukur dan ikhlas harus selalu ada, bukan hanya ketika manusia membutuhkan pertolongan Allah SWT, tetapi juga dalam segala keadaan.

Tafsir ini memberikan gambaran tentang bagaimana manusia sering kali gagal dalam memelihara keikhlasan dan rasa syukur mereka. Al-Qurthubi menekankan pentingnya menjaga kesadaran akan kekuasaan dan rahmat Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan dan tidak hanya mengingat-Nya ketika dalam kesulitan. Dengan demikian, manusia diingatkan untuk selalu bersikap ikhlas dan bersyukur, serta menjadikan ketergantungan kepada Allah SWT sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan mereka.

Penggalan ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa ketika mereka telah bersenang senang dengan tiupan angin yang baik sehingga mereka merasa tenang berlayar, tiba-tiba datanglah angin badai yang mengacaukan pelayaran mereka, dan datang pula gelombang menghantam bahtera mereka, sehingga mereka menjadi cemas, dan ketika itu mereka menduga, yakni yakin bahwa mereka telah terkepung oleh bahaya, maka mereka berdoa kepada Allah SWT dengan mengikhhlaskan diri kepadanya, yakni tidak mempersekutukannya, dan yakin dia semata-mata yang dapat menyelamatkan

³⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 8, . . . hal, 309.

mereka. Dalam doanya mereka berkata: sesungguhnya jika engkau wahai yang maha esa lagi maha pengasih, menyelamatkan kami dari bahaya ini, pasti kami termasuk kelompok orang-orang yang bersyukur.³⁷ Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hijr/ 15: 39-40.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ
أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".

Dari dialog antara Allah SWT, dengan Iblis *la'natullah 'alaihi* yang direkam oleh rangkaian ayat Al-Qur'an di atas tergambar jelas bahwa Iblis bersumpah untuk menyesatkan seluruh manusia. Ia akan menjadikan kejahatan tampak indah di mata manusia. Ia akan mengelabui manusia dengan bujuk rayunya agar manusia mengikuti jalan sesat nya sebagian besar manusia akan mengikuti bujuk rayu Iblis tersebut, kecuali hamba-hamba Allah SWT yang *Mukhlisin*. Yaitu, mereka yang sudah mencapai derajat (maqam) ikhlas yang sangat tinggi. Mereka ini tidak akan bisa diperdaya oleh godaan serta bujukan rayu Iblis.

Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* memberikan keterangan bahwa yang disebut Mukhlisin adalah hamba-hamba Allah SWT yang mukmin yang disucikan oleh Allah

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. XIV, . . . hal. 374

SWT dari segala noda dan dosa, serta mengikhlaskan ketaatannya hanya kepada Allah SWT.

Ayat ini memperlihatkan rencana jahat Iblis setelah ia dihukum oleh Allah SWT karena kesombongannya menolak untuk sujud kepada Adam. Iblis merasa bahwa kesesatannya adalah hasil dari keputusan Allah SWT untuk mengujinya, bukan kesalahan dari dirinya sendiri. Az-Zuhaili menyoroti bahwa Iblis mengakui pengaruh Ilahi atas situasi ini dan menyatakan bahwa dirinya disesatkan oleh Allah SWT sebagai bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar. Ini mencerminkan perspektif Iblis yang memandang dirinya sebagai korban dari keputusan Allah SWT, meskipun kesesatannya sebenarnya adalah akibat dari keangkuhannya sendiri.³⁸

Dalam penjelasannya tentang frasa "dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya," menguraikan bahwa Iblis menyatakan tekadnya untuk menyesatkan seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Penegasan bahwa ada pengecualian dalam rencana Iblis ini, yaitu bahwa Iblis mengakui bahwa ia tidak bisa menyesatkan semua orang, terutama mereka yang benar-benar ikhlas dan taat kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa meskipun Iblis memiliki kemampuan untuk menggoda, ia tidak dapat mengendalikan manusia sepenuhnya karena manusia memiliki kebebasan memilih untuk tetap setia kepada Allah SWT.

Pada bagian "kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka," ini adalah pengakuan Iblis akan keterbatasannya. Hamba-hamba Allah SWT yang terpilih, yang disebut sebagai "*al-Mukhlasin*," adalah mereka yang telah diberi perlindungan khusus oleh Allah SWT dari godaan Iblis. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki keimanan yang kuat, keikhlasan dalam

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 123.

beribadah, dan keteguhan dalam ketaatan. Iblis tidak dapat menyesatkan mereka karena mereka dilindungi oleh Allah SWT dan memiliki kedekatan khusus dengan-Nya. Keikhlasan dan ketulusan mereka dalam beribadah menjadikan mereka tidak terpengaruh oleh tipu daya Iblis.³⁹

Ayat ini memberikan pelajaran penting bagi manusia tentang keberadaan musuh yang nyata dalam bentuk Iblis. Manusia harus senantiasa waspada dan tidak merasa aman dari godaan yang datang dari Iblis. Menurut *Wahbah*, ayat ini menekankan perlunya manusia untuk memperkuat keimanan mereka dan selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran Allah SWT agar tidak mudah terjerumus ke dalam tipu daya Iblis. Dengan menjaga keikhlasan dalam setiap perbuatan dan memperbanyak ibadah, manusia dapat memperoleh perlindungan Allah SWT dan terhindar dari pengaruh buruk Iblis.

Lebih lanjut, bahwa keikhlasan dalam beramal adalah kunci utama untuk menjadi bagian dari hamba-hamba yang terpilih. Dia menjelaskan bahwa keikhlasan ini harus diwujudkan dalam segala bentuk ibadah dan kegiatan sehari-hari. Manusia harus beramal semata-mata untuk mencari Ridha Allah SWT dan bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan keimanan yang kuat dan memperoleh pertolongan dari Allah SWT untuk melawan godaan Iblis.

Wahbah juga menyoroti pentingnya tawakal kepada Allah SWT sebagai bentuk keimanan yang mendalam. Menurutnya, manusia harus selalu bergantung pada Allah SWT dan menyadari bahwa hanya dengan pertolongan-Nya mereka bisa selamat dari segala bentuk godaan. Sikap tawakal ini menjadikan manusia lebih tangguh dalam menghadapi ujian dan godaan, serta lebih mampu menjaga keikhlasan dan

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, . . . hal. 126.

ketulusan mereka dalam setiap perbuatan.⁴⁰ Dalam konteks kehidupan modern, Wahbah menyarankan agar manusia selalu introspeksi dan mengingat bahwa setiap tindakan mereka harus didasari oleh niat yang tulus untuk mendapatkan Ridha Allah SWT. Manusia harus berhati-hati terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang dapat menggoda mereka untuk berbuat dosa. Wahbah menekankan bahwa dengan memahami dan menerapkan ajaran ayat ini, manusia dapat hidup dengan lebih bijaksana, selalu ingat akan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah SWT, dan menjaga diri dari segala bentuk godaan yang dapat menyesatkan.

Orang-orang yang berpredikat *mukhlisin* tidak pernah merasa bangga dengan amal ibadah yang dia lakukan, meskipun banyak orang yang memberikan sanjungan puji kepadanya. Pun mereka tidak pernah bersedih dan berkecil hati ketika tidak ada orang yang memberikan apresiasi terhadap aktivitas ibadahnya, *al-Mukhlisin* hanya berharap kepada Ridha Allah SWT. Mereka sangat menikmati ibadah yang mereka lakukan tanpa peduli dengan komentar orang-orang di sekelilingnya.⁴¹ Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zumar/39: 2-3.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ
 الدِّينَ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ
 أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, . . . hal. 129.

⁴¹ Didi Junaedi, *Qur'anic Inspiration: Merasapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, hal. 85.

beramal adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Keikhlasan adalah dasar dari etika kerja dan interaksi sosial yang sehat. Antonio menegaskan bahwa keikhlasan dalam pekerjaan dan muamalah adalah bentuk pengabdian yang tulus kepada Allah SWT dan menciptakan lingkungan yang adil dan penuh keberkahan. Keikhlasan membantu menghindari praktik-praktik yang tidak etis dan memastikan bahwa semua tindakan dilakukan dengan integritas dan dedikasi yang murni.⁴⁸

Elemen penting dalam menjalankan hukum syariah dan etika Islam bahwa keikhlasan memberikan makna yang sejati pada penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keikhlasan dalam mengikuti hukum Islam berarti mematuhi perintah Allah SWT dengan niat yang tulus dan tanpa kepentingan pribadi, serta memastikan bahwa semua tindakan dilakukan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab spiritual dan moral.⁴⁹

D. Determinasi Diri dalam Perspektif Islam

Determinasi diri, atau kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan memotivasi diri sendiri, adalah konsep yang penting dalam pengembangan individu. Dalam perspektif Islam, determinasi diri (dalam bahasa Arab dikenal dengan "*jibaddun nafs*") atau perjuangan melawan hawa nafsu) memainkan peran fundamental dalam pembentukan karakter dan keberhasilan hidup seseorang.⁵⁰ Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk

⁴⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Islam dan Pembangunan*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 234.

⁴⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hal. 167.

⁵⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*, Terjemahan oleh Ahmad Warson Munawwir, Jakarta: Darul Falah, 2002, hal 122.

Yahya digambarkan memiliki sifat-sifat mulia: menjadi ikutan (*sayyid*), menahan diri dari hawa nafsu (*hasur*), dan seorang Nabi dari keturunan orang-orang saleh. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Yahya adalah contoh teladan dalam kepemimpinan, pengendalian diri, dan kesucian. Ia memiliki pengaruh yang kuat dan dihormati karena integritas dan kebijaksanaan nya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia tidak seharusnya memiliki rasa putus asa atau merasa tidak percaya dengan diri sendiri, padahal Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang derajatnya tinggi apabila ia beriman. Sebagai manusia juga tidak seharusnya merasa lemah dan tidak berdaya karena Allah SWT akan selalu senantiasa bersama hambanya. Sesuai dengan Surah At-Taubah/9: 40.

أَلَا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي
 اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ
 مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ
 كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah SWT telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah SWT bersama kita." Maka, Allah SWT menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi

Muhammad), memperkuat dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah SWT itulah yang paling tinggi. Allah SWT Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (At-Taubah/9:40

Aspek yang kedua yaitu *relatedness* atau hubungan sosial, sebagai makhluk sosial sudah seharusnya manusia membangun hubungan yang baik dengan manusia lainnya, karena jika hubungan dengan lingkungan kita baik maka akan terasa semakin nyaman dan merasa lebih baik. Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari keberadaan manusia lain, manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi disini mengartikan bahwa manusia membutuhkan lingkungan sosial sebagai tempat habitatnya dimana setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk bersosialisasi dan berinteraksi.⁵⁵

Dukungan sosial adalah suatu hal yang individu butuhkan dalam bermasyarakat agar merasa nyaman dan aman. Sesuai dengan hakikatnya manusia adalah individu yang tidak dapat hidup sendiri, dukungan sosial dapat berasal dari individu lain yang ada di sekitar kita seperti, keluarga, pasangan, rekan kerja, tetangga dan masih banyak lagi. Bagi santri baru di pondok pesantren tentunya membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya agar merasa nyaman dan aman.

Allah SWT menerangkan mengenai hubungan sosial dalam Surah Al-Hujarat/49: 13.

⁵⁵ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of The Holy Qur'an*, . . . hal. 159.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (Al-Hujurat/49:13)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan berbagai macam jenis suku, bangsa dan budaya, laki-laki dan perempuan. Namun hal itu bukan untuk saling membenci satu sama lain akan tetapi untuk saling mengenal dan memahami. Ayat ini mengisyaratkan bahwa terjalinnya hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia. Oleh karena itu, membangun hubungan sosial yang baik dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan determinasi diri.

Aspek yang terakhir yaitu *competence* atau kemampuan, aspek ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi diri dan lingkungan dalam setiap situasi dan merasa kompeten dalam melakukan sesuatu. Seperti yang tertera dalam Surah At-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin/95:4)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna, baik dari segi fisik maupun mental. Kesempurnaan penciptaan manusia menunjukkan kebesaran Allah SWT sebagai Sang Pencipta.⁵⁶ Manusia diciptakan dalam keadaan "*Ahsani taqwim*," yang berarti dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan sempurna. Manusia memiliki tubuh yang indah dan seimbang, serta akal pikiran yang memungkinkan mereka untuk berpikir, memahami, dan membuat keputusan. Selain itu, manusia memiliki jiwa yang mampu berhubungan dengan Tuhan dan menyadari kebenaran.

Serta kemuliaan manusia terletak pada kemampuan mereka untuk mengenal Tuhan, beribadah kepada-Nya, dan mengikuti petunjuk-Nya. Manusia harus menjaga dan mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT melalui ilmu, amal saleh, dan ketakwaan. Jika manusia menyimpang dari jalan yang benar dan mengikuti hawa nafsu, mereka bisa jatuh ke dalam kehinaan dan kehilangan kemuliaan yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dalam Surah diatas telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sebaik-baik ciptaan-Nya, dalam artian setiap individu pastilah memiliki kelebihan atau kemampuan dalam melakukan sesuatu dan juga memiliki kekurangan dalam dirinya. Oleh karena itu, sebagai individu yang beriman sudah selayaknya kita dapat memahami dirinya sendiri agar dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri.⁵⁷ Beberapa orang mungkin memiliki tujuan hidup tetapi tidak ada visi dalam tujuan hidup tersebut. Mereka

⁵⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 9, . . . hal. 211.

⁵⁷ I. Syaikh, *Tasawuf dan Akhlak*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018, hal. 145.

terlalu terfokus pada keinginan agar semua masalah dalam dunia ini segera selesai, misalnya “kita ingin lingkungan bersih”, “kita ingin tingkat kriminalitas menurun” atau “kita ingin sistem pendidikan membaik” tetapi mereka tidak fokus ke cara untuk mencapai tujuan tersebut, mereka hanya fokus menghilangkan masalah bukan menyelesaikan masalah.

1. Nilai-nilai dan prinsip dalam determinasi diri menurut islam

Menuju kepada nilai-nilai dan prinsip dalam determinasi diri sudut pandang islam.⁵⁸ Determinasi diri dimulai dari iman yang kokoh. Seorang Muslim yang memiliki iman yang kuat akan memiliki keyakinan bahwa setiap tantangan dalam hidup adalah ujian dari Allah SWT dan bahwa keberhasilan datang dari usaha keras dan doa yang ikhlas. Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, yang menggambarkan prinsip dasar bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan apapun dengan determinasi yang kuat. Lanjut ke nilai berikutnya ada Kesabaran (*sabr*), adalah inti dari determinasi diri dalam Islam. Kesabaran bukan hanya kemampuan untuk menunggu tetapi juga untuk bertahan dalam kondisi sulit tanpa putus asa. Rasulullah Muhammad SAW menekankan pentingnya kesabaran dalam berbagai situasi, sebagai bentuk dari determinasi diri yang meliputi pengendalian diri dan penguatan tekad dalam menjalankan tugas-tugas agama dan kehidupan sehari-hari.

Aspek berikutnya islam mengajarkan bahwa niat (*niyyah*) yang tulus dan usaha yang konsisten adalah kunci dalam pencapaian determinasi diri. Niat yang tulus dalam melakukan suatu tindakan untuk mencari Ridha Allah SWT akan memperkuat motivasi intrinsik seseorang dan memudahkan

⁵⁸ Yahya Harun, *Islam: Way of Life*, Istanbul: Global Publishing, 2012, hal. 89.

Menurut Kartonegoro mengatakan produktivitas adalah sebagai seluruh keluaran barang dan jasa yang dihasilkan dibagi dengan masukan yang diperoleh untuk menghasilkan keluaran tersebut.⁶⁶ Pentingnya arti produktivitas dalam meningkatkan kesejahteraan nasional telah didasari secara universal.⁶⁷ Produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional mempunyai pengertian sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.⁶⁸ Sementara itu, secara umum yang banyak didapat dalam buku-buku teks tentang produktivitas, produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*), dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*).

Keikhlasan dalam bekerja memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas dan kualitas kerja seseorang. Dalam perspektif Islam, keikhlasan (ikhlas) didefinisikan sebagai melakukan pekerjaan atau ibadah dengan niat semata-mata mencari Ridha Allah SWT, tanpa ada niat tersembunyi seperti pamer atau mencari pujian dari orang lain. Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual individu tetapi juga membawa dampak positif pada produktivitas kerja di berbagai aspek kehidupan profesional.

1. Keikhlasan dan motivasi internal

Keikhlasan, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "ikhlas", memiliki peran krusial dalam membentuk motivasi internal seseorang, terutama dalam konteks amal dan

⁶⁶ Kartonegoro Sentanu, *Manajemen Organisasi Edisi Empat*, Jakarta: Widia Press, 1997, hal. 185.

⁶⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 9.

⁶⁸ Taliziduha Ndara, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Renia Cipta, 1999, hal. 44.

pekerjaan. Istilah keikhlasan secara umum diartikan sebagai melakukan sesuatu semata-mata untuk Allah SWT tanpa mengharapkan pujian, penghargaan, atau balasan dari manusia. Dalam Islam, ikhlas tidak hanya dianggap sebagai esensi dari ibadah, tetapi juga sebagai fondasi penting yang mempengaruhi sikap dan produktivitas seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

Keikhlasan memunculkan motivasi internal yang kuat karena seseorang yang ikhlas melakukan pekerjaannya dengan keyakinan bahwa setiap usaha dan hasilnya diperhitungkan oleh Allah SWT. Motivasi internal yang didorong oleh keikhlasan membawa ketenangan dan kepuasan batin karena pekerjaan tersebut dilakukan bukan untuk pencapaian materi atau pengakuan dunia, tetapi untuk menjalankan amanah Allah SWT.⁶⁹ Ini memberikan semangat yang konstan dan mendalam karena pekerjaan tersebut dipandang sebagai ibadah yang mendatangkan pahala. Meningkatkan motivasi internal karena individu bekerja untuk tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar imbalan materi. Memberikan motivasi yang kuat dari dalam diri seseorang karena mereka merasa bahwa setiap usaha mereka memiliki nilai spiritual dan mendatangkan pahala dari Allah SWT. Motivasi internal ini lebih tahan lama dan mendalam dibandingkan dengan motivasi yang didasarkan pada imbalan eksternal.

Keikhlasan menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi spiritual, sehingga individu merasa terdorong untuk melakukan yang terbaik dalam pekerjaan mereka meskipun tidak ada pengawasan atau pengakuan dari orang lain. Orang yang bekerja dengan ikhlas memiliki motivasi yang lebih kuat dan stabil karena tujuan mereka

⁶⁹ Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998, hal. 120.

melampaui kepentingan pribadi dan menyentuh dimensi pengabdian kepada Allah SWT.⁷⁰

Keikhlasan juga memberikan ketenangan batin yang memperkuat motivasi internal seseorang. Individu yang bekerja dengan keikhlasan merasa tenang dan puas karena mereka tahu bahwa usaha mereka dihargai oleh Allah SWT, meskipun mungkin tidak mendapatkan pengakuan dari manusia.⁷¹ Ketenangan ini mengurangi stres dan kecemasan yang sering kali timbul dari keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau imbalan materi. Dengan keikhlasan, individu bekerja dengan penuh keyakinan dan ketenangan karena fokus mereka adalah Ridha Allah SWT, bukan apresiasi manusia.

Selain itu, keikhlasan mendorong pengembangan diri yang lebih baik. Keikhlasan membuat seseorang lebih terbuka untuk belajar dan menerima kritik karena tujuan mereka adalah perbaikan diri dan bukan untuk mencari pujian.⁷² Orang yang ikhlas tidak merasa terancam oleh kegagalan atau kritik karena mereka memahami bahwa proses belajar dan perbaikan adalah bagian dari ibadah. Ini memperkuat motivasi internal mereka untuk terus meningkatkan diri dan mencapai potensi maksimal dalam pekerjaan mereka.

Meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi tantangan. Individu yang bekerja dengan keikhlasan lebih mampu menghadapi tekanan dan kesulitan karena mereka melihat setiap cobaan sebagai ujian dari Allah SWT yang harus dihadapi dengan sabar dan ikhtiar.⁷³ Keikhlasan memberikan

⁷⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 78.

⁷¹ Mustofa Bisri, *Cahaya Ilahi dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 45.

⁷² Aidh Al-Qarni, *La Tahzan*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hal. 92.

⁷³ Agus Nuryatno, *Etos Kerja Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 120.

perspektif yang lebih luas tentang tujuan hidup dan pekerjaan, yang membantu individu untuk tetap termotivasi meskipun menghadapi rintangan. Mereka memahami bahwa setiap tantangan adalah kesempatan untuk beramal saleh dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keikhlasan adalah sumber motivasi internal yang sangat kuat dalam Islam, yang memberikan dampak positif pada produktivitas, ketenangan batin, pengembangan diri, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Dengan bekerja dengan ikhlas, seseorang tidak hanya mencapai hasil yang lebih baik dalam pekerjaan mereka tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual yang membawa keberkahan dan kepuasan yang lebih dalam. Keikhlasan memastikan bahwa setiap usaha dan pekerjaan dilakukan dengan niat yang benar dan tujuan yang mulia, yaitu untuk mencari Ridha Allah SWT semata.

2. Keikhlasan dan kualitas kerja

Keikhlasan dalam bekerja adalah melakukan setiap tugas dan tanggung jawab dengan tujuan utama mendapatkan Ridha Allah SWT. Inti dari amal saleh dan ibadah yang diterima oleh Allah SWT.⁷⁴ Tanpa keikhlasan, pekerjaan seseorang meskipun besar atau tampak bermanfaat, kehilangan nilai spiritualnya. Dalam konteks kerja, keikhlasan berarti melaksanakan tugas dengan sepenuh hati dan kualitas terbaik sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, bukan semata-mata untuk keuntungan duniawi atau pujian dari atasan dan rekan kerja.

Orang yang bekerja dengan keikhlasan termotivasi untuk mencapai kualitas kerja yang tinggi karena mereka melihat pekerjaan mereka sebagai ibadah yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Orang yang ikhlas dalam

⁷⁴Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Al-Mutamayyizun: Al-Muslim al-Kamil*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, hal. 127.

pekerjaannya berusaha memberikan hasil terbaik karena menyadari bahwa setiap tindakan dilihat dan dinilai oleh Allah SWT.⁷⁵ Keikhlasan mendorong individu untuk memperhatikan detail, bertanggung jawab penuh, dan menyelesaikan tugas dengan standar yang tinggi, bukan sekadar memenuhi kewajiban minimum.

Keikhlasan membuat seseorang lebih teliti dan berorientasi pada hasil yang sempurna karena niat mereka bukan untuk memperoleh pengakuan duniawi tetapi untuk menjalankan amanah dengan baik. Meningkatkan komitmen seseorang terhadap pekerjaannya karena mereka merasa bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT atas setiap detail pekerjaan mereka. Ini menciptakan dorongan intrinsik untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang diemban.

Orang yang ikhlas dalam pekerjaannya cenderung menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan karena mereka memahami bahwa integritas adalah bagian dari tanggung jawab spiritual mereka.⁷⁶ Dengan keikhlasan, individu menghindari praktik-praktik yang tidak etis seperti korupsi, manipulasi data, atau tindakan curang lainnya karena mereka sadar bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Integritas ini mencerminkan kualitas kerja yang tidak hanya baik dari segi teknis tetapi juga etis. Keikhlasan membuat seseorang lebih cermat dalam bekerja, memastikan bahwa hasil pekerjaannya tidak hanya memenuhi standar profesional tetapi juga standar moral dan spiritual. Keikhlasan membantu menjaga moralitas kerja yang tinggi dan

⁷⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Dawrul Qiyam wal Akhlāq fil Iqtisādul Islāmī*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 85.

⁷⁶ Mustofa Bisri, *Cahaya Ilahi dalam Kehidupan Seharian-hari*, . . . hal. 47.

yang memberikan kedamaian batin dan kebahagiaan dalam bekerja. Juga mengubah cara pandang seseorang terhadap tantangan dan kesulitan dalam pekerjaan. Bekerja dengan ikhlas lebih mampu menghadapi tantangan dengan sabar dan ikhtiar, karena mereka melihat setiap kesulitan sebagai bagian dari ujian yang harus dihadapi dengan sikap positif.⁸² Perspektif ini mengurangi stres dan ketegangan, sehingga meningkatkan kepuasan kerja karena individu merasa lebih siap dan tenang dalam menghadapi berbagai situasi di tempat kerja.

Keikhlasan memberikan ketenangan batin yang berperan penting dalam meningkatkan kepuasan kerja. Ketenangan dan kepuasan batin yang mendalam karena orang yang ikhlas tidak terpengaruh oleh penilaian manusia atau penghargaan duniawi. Mereka merasa tenang karena tahu bahwa usaha mereka dinilai oleh Allah SWT, bukan oleh standar duniawi yang sering kali berubah-ubah. Ketenangan ini meningkatkan kualitas kehidupan kerja mereka karena mereka tidak terjebak dalam kecemasan tentang penilaian orang lain, melainkan fokus pada menjalankan amanah dengan sebaik mungkin. Membantu dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Bahwa orang yang ikhlas tidak membiarkan pekerjaan menguasai hidup mereka secara berlebihan, karena mereka melihat pekerjaan sebagai bagian dari ibadah, tetapi bukan satu-satunya tujuan hidup. Keikhlasan memberikan perspektif yang lebih seimbang, di mana pekerjaan dianggap penting tetapi bukan segalanya, sehingga individu dapat menikmati aspek kehidupan lainnya dengan lebih baik. Ini meningkatkan kepuasan hidup secara keseluruhan, yang berdampak positif pada kepuasan kerja karena individu merasa hidup mereka lebih seimbang dan bermakna.

⁸² Aidh Al-Qarni, *La Tahzan*, . . . hal. 94.

4. Keikhlasan dan hubungan di tempat kerja

Keikhlasan dalam hubungan kerja berarti bahwa individu melakukan tugas dan interaksi mereka dengan niat murni untuk memenuhi tanggung jawab mereka, tanpa mencari pujian atau balasan dari manusia. Kondisi di mana perbuatan dilakukan semata-mata untuk Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi atau pengakuan sosial. Dalam konteks kerja, ini berarti setiap tindakan dan interaksi dilakukan dengan integritas dan tujuan yang mulia, yang secara langsung mempengaruhi dinamika hubungan kerja. Orang yang bekerja dengan keikhlasan cenderung lebih mudah berkolaborasi karena fokus mereka adalah pada keberhasilan bersama, bukan pada pencapaian individu. Keikhlasan mendorong individu untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain karena tujuan utama mereka adalah untuk melakukan kebaikan dan mencapai kesuksesan bersama dalam kerangka nilai-nilai Islam.⁸³ Dengan demikian, keikhlasan menghilangkan rasa iri hati dan persaingan tidak sehat, menggantinya dengan kerjasama dan dukungan tim yang solid.

Keikhlasan juga membangun kepercayaan antara anggota tim karena orang yang ikhlas bertindak dengan transparansi dan kejujuran. Keikhlasan meningkatkan kepercayaan karena individu yang ikhlas lebih dapat dipercaya dan konsisten dalam tindakan mereka. Kepercayaan ini adalah fondasi dari hubungan kerja yang efektif, di mana setiap orang merasa aman untuk berbagi informasi dan bekerja sama tanpa takut akan manipulasi atau pengkhianatan.

Mengurangi potensi konflik di tempat kerja karena orang yang ikhlas tidak terlibat dalam gosip atau intrik. Individu yang ikhlas lebih cenderung untuk memahami

⁸³ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Halal wal Haram fil Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999, hal. 98

manipulasi.⁸⁹ Orang yang ikhlas berusaha untuk tetap jujur dalam setiap aspek pekerjaannya karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan yang tidak jujur merusak nilai spiritual dari pekerjaan mereka dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, keikhlasan membantu membangun kepercayaan di tempat kerja, menciptakan lingkungan yang transparan dan adil. Keikhlasan mendorong seseorang untuk menjalankan tanggung jawab profesional mereka dengan sebaik mungkin. Membawa rasa tanggung jawab yang kuat, di mana individu merasa bertanggung jawab tidak hanya kepada atasan atau organisasi tetapi juga kepada Allah SWT.⁹⁰ Sikap ini memotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan mereka dengan dedikasi penuh, memenuhi standar kualitas yang tinggi, dan memberikan kontribusi yang berarti. Tanggung jawab yang dilandasi oleh keikhlasan menciptakan etos kerja yang positif dan berkelanjutan, di mana setiap individu berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik.

Juga mempengaruhi sikap seseorang terhadap disiplin dan ketekunan dalam bekerja. Bekerja dengan keikhlasan lebih disiplin dan tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka karena mereka memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik.⁹¹ Mereka tidak mudah menyerah pada kesulitan atau hambatan karena mereka memahami bahwa setiap usaha adalah bagian dari pengabdian mereka kepada Allah SWT dan merupakan cara untuk mencapai Ridha-Nya. Keikhlasan meningkatkan ketekunan

⁸⁹ Aidh Al-Qarni, *Shukran wa Jazilan*, Jakarta: Qisthi Press, 2008, hal. 130.

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 98.

⁹¹ Abdul Mujib, *Psikologi Islami*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 144.

dalam menghadapi tantangan dan menjaga konsistensi dalam pencapaian tujuan. Berlaku kepada pemimpin yang bekerja dengan keikhlasan menunjukkan etika kepemimpinan yang tinggi, di mana mereka memimpin dengan ketulusan dan bertindak demi kebaikan bersama.⁹² Mereka memberikan teladan yang baik, memotivasi bawahan dengan niat tulus, dan membuat keputusan yang adil dan bijaksana. Keikhlasan dalam kepemimpinan menciptakan kepercayaan dan loyalitas di antara tim, memperkuat kerjasama, dan memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6. Keikhlasan dan resiliensi

Dalam konteks resiliensi, keikhlasan memainkan peran krusial karena membantu individu mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan serta tekanan hidup dengan ketenangan dan kekuatan spiritual. Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dan mempertahankan kesejahteraan mental dan emosional, meskipun menghadapi situasi yang penuh tekanan atau perubahan yang signifikan.

Keikhlasan berfungsi sebagai landasan yang kokoh bagi resiliensi dengan memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam menghadapi tantangan. Membantu individu memahami bahwa setiap kesulitan atau ujian adalah bagian dari rencana Ilahi yang memiliki hikmah tersendiri. Dengan niat yang ikhlas, seseorang tidak mudah putus asa atau menyerah saat menghadapi kesulitan, karena mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ujian dari Allah SWT yang harus dihadapi dengan sabar dan tekun. Sikap ini memperkuat resiliensi, karena individu merasa memiliki tujuan yang lebih besar yang melampaui kesulitan sementara.

⁹² Mustafa Dasuki, *Etika Bisnis Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 192.

Memperkuat ketahanan mental, yang merupakan komponen kunci dari resiliensi. Keikhlasan memberikan kekuatan batin yang memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dan fokus, meskipun menghadapi tekanan atau masalah yang rumit.⁹³ Dengan keikhlasan, individu mampu memandang setiap tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi. Hal ini membantu mereka menjaga keseimbangan mental dan emosional, serta menghindari kelelahan mental yang bisa menghambat kemampuan mereka untuk menghadapi situasi sulit.

Mendorong individu untuk tetap aktif dan produktif dalam menghadapi tantangan, yang merupakan aspek penting dari resiliensi. Keikhlasan memotivasi seseorang untuk terus berusaha dan berkontribusi secara positif, meskipun menghadapi hambatan yang sulit.⁹⁴ Orang yang ikhlas akan mencari solusi dan jalan keluar dari kesulitan dengan semangat yang tinggi, karena mereka percaya bahwa usaha yang tulus akan selalu diberkahi oleh Allah SWT. Sikap ini memperkuat resiliensi karena membantu individu untuk tetap bergerak maju dan tidak terjebak dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Keikhlasan meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab, yang merupakan elemen penting dari resiliensi. Membantu seseorang untuk mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan mereka dan menghadapi konsekuensinya dengan keberanian.⁹⁵ Orang yang bekerja dengan keikhlasan tidak bergantung pada pengakuan atau

⁹³ Abdul Hamid Abu Syuqqah, *Ensiklopedia Peradaban Islam: Panduan Hidup Muslim*, Jakarta: Almahira, 2005, hal. 156.

⁹⁴ Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirāsah 'Ilmiyyah Mu'āṣirah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 172.

⁹⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, hal. 220.

Dalam hal inovasi, keikhlasan pun mendorong keberanian untuk mengambil risiko yang diperlukan dalam inovasi. Bekerja dengan keikhlasan lebih siap untuk menghadapi ketidakpastian dan mencoba pendekatan baru tanpa takut gagal.¹⁰¹ Keberanian ini lahir dari keyakinan bahwa usaha yang dilakukan dengan niat yang tulus akan selalu diberkahi oleh Allah SWT, sehingga mereka lebih berani mengambil risiko yang diperlukan untuk menciptakan inovasi yang berani dan belum pernah dicoba sebelumnya. Keikhlasan selanjutnya mengurangi hambatan psikologis yang sering kali menghalangi inovasi. Dengan keikhlasan tidak tertekan oleh ketakutan akan kegagalan atau kritik dari orang lain.¹⁰² Mereka fokus pada proses dan tujuan yang lebih besar daripada penilaian eksternal, sehingga mereka lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil langkah-langkah yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sikap ini sangat penting dalam inovasi karena memungkinkan individu untuk bereksperimen dengan ide-ide baru tanpa dibatasi oleh rasa takut atau keraguan.

Keikhlasan memberikan ketahanan terhadap kegagalan, yang sering kali menjadi bagian dari proses inovasi. Orang yang ikhlas lebih mampu menerima kegagalan sebagai bagian dari perjalanan belajar dan terus berusaha dengan semangat yang baru.¹⁰³ Mereka tidak mudah menyerah ketika ide atau percobaan mereka tidak berhasil, tetapi melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki. Ketahanan ini penting dalam inovasi karena prosesnya sering

¹⁰¹ Saiful Anwar, *Dinamika Kreativitas dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012, hal. 78.

¹⁰² Muhammad Syafi'i, *Psikologi dan Dinamika Kerja*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 200.

¹⁰³ Abdul Halim, *Etos Kerja dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hal. 167.

kali melibatkan percobaan dan kesalahan sebelum mencapai keberhasilan. Pun membantu dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang pekerjaan dan konteks di sekitarnya. Dengan keikhlasan lebih cenderung menggali lebih dalam untuk memahami masalah dan menemukan solusi yang tepat.¹⁰⁴ Pemahaman yang mendalam ini sangat penting dalam inovasi karena memungkinkan individu untuk mengidentifikasi peluang baru dan mengembangkan solusi yang relevan dan efektif.

Keikhlasan, dengan motivasi yang murni dan niat yang tulus, memberikan landasan yang kuat untuk inovasi yang berkelanjutan. Dengan membebaskan pikiran dari tekanan eksternal, memupuk motivasi intrinsik, dan memperkuat etos kerja, keikhlasan memungkinkan individu untuk terus menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif yang bermanfaat dalam jangka panjang.

F. Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an pada Teori Psikologi Barat Tentang Etos Kerja Manusia Di bumi

1. Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an

Muamalah adalah ibadah sosial yang mencakup aspek aktivitas manusia dalam kehidupan. Ikhlas seorang hamba dalam ber muamalah adalah memurnikan niat dan tujuan aktivitas manusia dengan manusia lain, dalam sebuah masyarakat dan Bangsa, semata-mata untuk mencari ke Ridho an Allah SWT. Dan juga menyerahkan segala urusan kehidupan sesuai aturan-aturan yang telah dikehendaknya, sehingga menghasilkan prilaku masyarakat yang berdasarkan sistem nilai budaya tertentu yang bersumber pada

¹⁰⁴ Ibn Hajar Al-Asqalalani, *Fath al-Bari*, Bandung: Mizan, 2010, hal. 68.

berdemokrasi, mengelola kekuasaan, hingga memimpin rakyat, semata-mata hanya untuk mencari keridhoan Allah SWT. Hamba Allah SWT yang ikhlas akan selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran Ilahi, bersikap adil, beramal saleh, menyerukan pada kebaikan, perdamaian, mencegah perbuatan jahat, keji dan merusak.

Sabar adalah berteguh hati, pantang mengeluh, pantang berputus asa, dan tetap mempertahankan keteguhan hatinya, secara terus menerus. Sabar merupakan refleksi keikhlasan seorang hamba karena ia menyadari bahwa Allah SWT ingin menguji, apakah hamba tersebut, tabah menghadapi tantangan, dan ujian yang ditempatkan kepadanya atau tidak. Hamba Allah SWT yang ikhlas diperintahkan untuk selalu bersabar, dan memperkuat kesabaran dalam kondisi hidup apapun. Baik saat lapang maupun sempit, saat sehat maupun sakit, saat kaya maupun miskin, saat muda maupun tua. Karena sesungguhnya kebaikan kesabaran itu terletak pada kesabaran seorang hamba. Sabar akan menolong seorang hamba dari segala ujian dan cobaan, karena saat hamba Allah SWT mengikhlasakan segala tujuan dan harapannya kepada Allah SWT, lalu ia memperkuat kesabarannya dalam tujuannya tersebut, niscaya Allah SWT akan menurunkan pertolongannya.¹⁰⁷

Ada beberapa ciri umum yang bisa dijadikan ukuran apakah kita memiliki etos kerja tinggi atau rendah, diantaranya: orientasi masa depan, kerja keras, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya serangkaian pekerjaan yang kita lakukan mensyaratkan keikhlasan Bekerja tidak melulu

¹⁰⁷ Muhammad Gatot Aryo Al-Husaini, *Keajaiban Ikhlas*, . . . hal. 47

soal mencari uang dan keuntungan tapi lebih daripada itu, adalah kewajiban seorang manusia kepada Allah SWT untuk bekerja, untuk mencari nafkah, serta untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Islam yang lainnya. Karena itu, agar bernilai ibadah, bekerja harus ikhlas *lillahi Ta'ala*.

3. Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam prespektif psikologi barat

Dalam psikologi barat kata Ikhlas tidak ada penjelasan atau devinisi yang terperinci, akan tetapi banyak kata yang dapat dijadikan padanan atau arti yang sama dengan kata Ikhlas tersebut.

Tingkah laku dalam memberikan pertolongan kepada orang lain adalah bagian dari tingkah laku proposial. Menolong merupakan sebuah tindakan yang bertujuan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun kepada orang banyak. Selanjutnya, tingkah laku menolong merupakan sebuah perbuatan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun orang banyak. Faktor-faktor yang membentuk perilaku menolong terdiri dari berbagai macam faktor (*multi-causal factors*). Kemudian, dapat dijelaskan multifaktor sebagai berikut; mulai dari faktor interpersonal, situasional, dan personal, sangat menentukan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Kontribusi faktor tersebut akan berbeda-beda berkaitan dengan permasalahan di lapangan.

Dapat tergambar bahwa emosi negatif dapat memotivasi lahirnya tingkah laku altruisme. Pada umumnya, tujuan seorang individu memberikan pertolongan adalah supaya orang lain mendapatkan kesejahteraan, sehingga seorang individu tidak menjadi egois (*negative state relief model*). Perilaku berempati tidak hanya berhubungan dengan emosi saja, melainkan juga

5. Pandangan Al-Qur`an terhadap nilai keikhlasan dalam dunia kerja dibanding teori psikologi barat

Dalam kajian psikologi barat sikap proposial dan altruisme merupakan pandangan yang diungkap oleh peneliti sebagai perwujudan sikap ikhlas.

Menolong merupakan sebuah tindakan yang bertujuan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun kepada orang banyak. Selanjutnya, tingkah laku menolong merupakan sebuah perbuatan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun orang banyak. Faktor-faktor yang membentuk perilaku menolong terdiri dari berbagai macam faktor (*multi-causal factors*). Kemudian, dapat dijelaskan multifaktor sebagai berikut; mulai dari faktor interpersonal, situasional, dan personal, sangat menentukan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Kontribusi faktor tersebut akan berbeda-beda berkaitan dengan permasalahan di lapangan.

Perilaku altruisme adalah sifat positif untuk membantu dan memprioritaskan keperluan individu lain, ditandai dengan kasih sayang kepada sesama manusia, perilaku ini dilandasi dari dorongan dalam diri individu untuk berbuat kebaikan kepada sesama individu lainnya. Perilaku altruisme merupakan lawan dari perilaku egois, dapat digambarkan bahwa perilaku altruisme memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, baik moral maupun material. Adanya kerelaan untuk berkorban demi kepentingan individu dan masyarakat pada umumnya, sedangkan egois lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya sendiri, pada umumnya menguntungkan bagi individu yang dibantu.

Anjuran Al-Qur`an untuk bekerja keras bisa dipahami dari firman Allah SWT Surah At-Taubah/9: 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah SWT dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah SWT) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Al-Qur`an selalu memotivasi setiap pemeluknya untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi. Bahkan Islam memberi landasan yang mendasar, bahwa sebuah kerja keras harus dilandasi niat yang benar, serta sadar bahwa setiap prestasi kerja kita akan dinilai oleh Allah SWT, Rasul dan orang beriman.

Dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa seseorang akan dicintai oleh Allah SWT jika mengerjakan sesuatu dengan penuh ketekunan, optimal dan mempersembahkan karya yang terbaik.

"Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang hamba yang bekerja dengan tekun (bekerja secara maksimal dan profesional)".

Pada akhirnya serangkaian pekerjaan yang kita lakukan mensyaratkan keikhlasan Bekerja tidak melulu soal mencari uang dan keuntungan tapi lebih daripada

itu, adalah kewajiban seorang manusia kepada Allah SWT untuk bekerja, untuk mencari nafkah, serta untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Islam yang lainnya. Karena itu, agar bernilai ibadah, bekerja harus ikhlas *lillahi ta'ala*. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi:

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menerima sebuah amal kecuali yang ikhlas dan semata-mata mengharap wajah Allah SWT”.

Dalam pandangan psikologi barat yaitu sikap proposial yang berkaitan dengan tindakan tolong-menolong bertujuan agar orang lain yang mendapat keuntungan, baik secara individual maupun orang banyak. Akan tetapi perbuatan tersebut memiliki banyak faktor yang menentukan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Kontribusi faktor tersebut akan berbeda-beda berkaitan dengan permasalahan di lapangan. Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sikap proposial akan tetapi yang menjadi sorotan adalah faktor yang melandasi perbuatan tersebut, karena berlandaskan situasi dan kondisi di lapangan. Berbeda dengan Al-Qur'an yang menerangkan bahwasanya faktor dari sebuah perbuatan harus dilandasi dengan niat yang benar, mengerjakan sesuatu dengan penuh ketekunan, dan optimal.

Perilaku altruisme secara umum adalah perilaku membantu dan memprioritaskan keperluan individu lain yang dilandasi dari dorongan dalam individu untuk berbuat kebaikan kepada orang lain. Sifat ini bertolak belakang dengan perilaku egois dan yang mengharapkan imbalan apa pun, baik moral maupun material. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya

- b. Kolaborasi: Keikhlasan memupuk semangat kolaboratif dalam Tim. Karyawan lebih bersedia bekerja sama dan mendukung rekan mereka tanpa mengharapkan penghargaan atau pengakuan.
 - c. Komitmen: Karyawan yang bekerja dengan keikhlasan biasanya menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap organisasi mereka. Mereka merasa bertanggung jawab secara moral dan etis untuk memberikan yang terbaik.
2. Korelasi empiris
- a. Kinerja dan Produktivitas: Keikhlasan terbukti berhubungan positif dengan peningkatan produktivitas karyawan. Menunjukkan bahwa karyawan yang menunjukkan sikap ikhlas dalam pekerjaan mereka cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja semata-mata demi imbalan.
 - b. Kepuasan Kerja: Menurut penulis, keikhlasan memiliki korelasi dengan kepuasan kerja karyawan. Karyawan yang bekerja dengan ikhlas lebih sering merasa puas dengan pekerjaan mereka karena mereka menemukan makna dan tujuan dalam tugas yang dilakukan.
 - c. Hubungan Interpersonal: Penelitian ini menunjukkan bahwa keikhlasan memperkuat hubungan antar karyawan. Sikap yang tulus dan niat baik dalam interaksi sehari-hari menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan kolaboratif.
 - d. Kesejahteraan Psikologis: Penulis mengungkapkan bahwa karyawan yang bekerja dengan keikhlasan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Mereka cenderung mengalami stres yang lebih rendah dan memiliki keseimbangan kerja-hidup yang lebih baik.

3. Dampak positif ketulusan dalam organisasi
 - a. Retensi Karyawan: Karyawan yang merasa bahwa mereka dihargai dan diakui, meskipun tidak secara formal, lebih cenderung untuk tetap bekerja dalam jangka panjang di organisasi tersebut.
 - b. Pengurangan Konflik: Keikhlasan membantu mengurangi konflik internal dalam organisasi. Dengan niat baik dan sikap tulus, karyawan lebih mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan lebih baik.
 - c. Peningkatan Kinerja Tim: Lingkungan kerja yang dipenuhi dengan keikhlasan cenderung memiliki tim dengan kinerja lebih baik karena adanya dukungan satu sama lain dan kolaborasi yang efektif.

Secara keseluruhan, keikhlasan sebagai nilai inti dalam etos kerja berperan penting dalam membentuk lingkungan kerja yang positif dan produktif. Implementasi keikhlasan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, kepuasan kerja, dan kesejahteraan psikologis karyawan, serta mengurangi konflik internal dan meningkatkan retensi karyawan. Organisasi yang berhasil menanamkan nilai keikhlasan dalam budaya kerjanya cenderung memiliki lingkungan yang harmonis dan kinerja yang lebih baik dalam jangka panjang.

H. Kontradiksi antara Teori Keikhlasan dalam Islam dan Teori *Self Determination*

Teori keikhlasan dalam Islam dan teori self-determination pada awalnya tampak bertentangan, tetapi dengan analisis yang mendalam. Membahas kontradiksi dalam aspek motivasi, tujuan hidup, dan otonomi, serta melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an mendukung konsep keikhlasan.

1. Kontradiksi dalam motivasi

Dalam Islam, motivasi untuk melakukan perbuatan baik haruslah ikhlas semata-mata untuk mencari ke ridhoan Allah SWT. Tidak ada tempat untuk motivasi yang didorong oleh keinginan untuk pujian atau imbalan duniawi. Motivasi dalam Islam tidak boleh didasarkan pada kepentingan pribadi atau pengakuan dari orang lain. Niat yang tulus adalah kunci untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Teori self-determination menekankan pentingnya motivasi intrinsik, yang merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kompetensi, hubungan sosial, dan otonomi. Motivasi ini berfokus pada pemenuhan diri dan kesejahteraan psikologis, bukan pada ke ridhoan Tuhan. *Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan bahwa ketika individu memiliki kontrol dan pilihan dalam hidup mereka, mereka lebih termotivasi dan merasa puas. Motivasi intrinsik ini dianggap sebagai motivasi yang paling murni karena tidak bergantung pada imbalan eksternal.

Contoh praktis dari kontradiksi ini dapat dilihat dalam konteks kerja dan ibadah. Seorang Muslim mungkin bekerja dengan niat untuk menghidupi keluarganya dan mencari ke ridhoan Allah SWT. Dalam pandangan Islam, keikhlasan dalam bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan baik sebagai bentuk ibadah.¹¹⁵ Sementara itu, menurut SDT, seseorang mungkin bekerja karena merasa puas dan tertantang oleh pekerjaannya, menikmati proses kerja itu sendiri,

¹¹⁵ Muhammad Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997, hal. 45.

kehendak dan perintah Allah SWT. Seorang Muslim dianggap bebas dalam memilih untuk menjalankan ajaran agama, tetapi kebebasan ini dibatasi oleh hukum dan etika syariah. Otonomi dalam Islam berarti memilih untuk mengikuti jalan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Ini mencakup kebebasan untuk membuat keputusan dalam hidup, tetapi keputusan tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai dan hukum Islam.

Sedangkan Teori *self-determination* menekankan pentingnya otonomi pribadi, di mana individu memiliki kebebasan penuh untuk membuat keputusan dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Kebebasan ini dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia untuk mencapai kesejahteraan. SDT menekankan bahwa otonomi adalah elemen kunci untuk motivasi intrinsik dan kesejahteraan. Individu yang merasa memiliki kontrol atas hidup mereka lebih cenderung merasa puas dan termotivasi.

Kontradiksi utama antara teori keikhlasan dalam Islam dan SDT terletak pada pemahaman tentang kebebasan dan kendali diri. Dalam Islam, kebebasan individu selalu berada dalam konteks ketaatan kepada Allah SWT. Kebebasan di sini bukan berarti melakukan apapun yang diinginkan, tetapi kebebasan untuk memilih untuk taat dan patuh kepada ajaran-ajaran agama. Seorang Muslim yang taat akan melihat otonomi sebagai kemampuan untuk menjalankan perintah Allah SWT dengan ikhlas, bukan sekadar mengikuti kehendak pribadi.¹¹⁹

Sebaliknya, SDT menekankan pentingnya kebebasan individu untuk membuat pilihan tanpa

¹¹⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Uhumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2020, hal. 435.

paksaan eksternal. Teori ini mengasumsikan bahwa kesejahteraan psikologis terbaik dicapai ketika individu memiliki kendali penuh atas tindakan mereka sendiri. Konsep ini dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengharuskan kepatuhan terhadap hukum-hukum Ilahi dan sering kali mengutamakan kepentingan kolektif atau komunitas di atas kepentingan individu.¹²⁰

Perbedaan ini juga mencerminkan pengaruh budaya dan spiritualitas dalam memahami otonomi. Dalam banyak budaya Muslim, keputusan individu sering kali diambil dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap keluarga dan komunitas. Keikhlasan dalam menjalankan perintah agama dianggap lebih penting daripada kebebasan individu yang tidak terkendali. Sebaliknya, dalam budaya Barat yang lebih individualistik, seperti yang diakomodasi oleh SDT, kebebasan pribadi dan otonomi individu sering kali dianggap sebagai nilai yang paling tinggi.¹²¹

Kontradiksi ini memiliki implikasi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan spiritual individu. Dalam Islam, keikhlasan dan ketaatan kepada Allah SWT diyakini membawa kedamaian batin dan kebahagiaan yang sejati. Namun, dari perspektif SDT, otonomi dan kebebasan memilih dianggap sebagai jalan menuju kesejahteraan psikologis yang optimal. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan

¹²⁰ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, sosial development, and well-being". *American Psychologist*, Vol. 1, No. 55, Tahun 2000, hal. 73.

¹²¹ Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Kompas, 2003, hal. 125.

manusia dapat dipahami dan dicapai melalui jalan yang berbeda.¹²²

Kontradiksi dalam konsep otonomi antara teori keikhlasan dalam Islam dan teori *Self-Determination* menunjukkan perbedaan fundamental dalam memahami kebebasan dan kendali diri. Dalam Islam, otonomi dilihat dalam konteks ketaatan dan keikhlasan kepada Allah SWT, sementara dalam SDT, otonomi berfokus pada kebebasan individu untuk membuat pilihan tanpa paksaan eksternal. Memahami perbedaan ini penting untuk mengapresiasi berbagai perspektif tentang kebebasan dan kesejahteraan manusia.

Jadi kontradiksi antara keikhlasan Islam dan *Self Determination* dalam konsep otonomi adalah sebagai berikut:

- a. Keikhlasan Islam: Otonomi dalam Islam, otonomi individu diakui tetapi dibatasi oleh kehendak dan perintah Allah SWT. Seorang Muslim dianggap bebas dalam memilih untuk tunduk dan mengabdikan kepada Allah SWT. Kehidupan seorang Muslim diatur oleh syariah (hukum Islam) yang memberikan panduan moral dan etika. Sedangkan konsep ketundukan (taqwa) kepada Allah SWT adalah pusat dalam Islam, di mana seorang Muslim harus menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. *Self Determination*: Otonomi dalam teori *self determination* menekankan pentingnya otonomi pribadi, di mana individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Sedangkan kebebasan pribadi focus

¹²² Achmad Mubarak, *Psikologi Islami: Meretas Jalan Menuju Integrasi Ilmu Psikologi dan Islam*, . . . hal. 39.

utama adalah pada kebebasan individu untuk mengejar tujuan mereka sendiri tanpa dibatasi oleh faktor eksternal, selama mereka memenuhi kebutuhan dasar psikologis mereka.

4. Pandangan tentang manusia dan kebutuhan

Keikhlasan dalam Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya. Selain kebutuhan fisik dan psikologis, kebutuhan spiritual juga sangat penting. Kepuasan spiritual dicapai melalui hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai takwa (ketakwa'an) kepada Allah SWT. Kepuasan spiritual ini dianggap esensial untuk mencapai kesejahteraan sejati.

Dalam Teori *self-determination* melihat manusia sebagai individu yang memiliki kebutuhan dasar untuk kompetensi, hubungan sosial, dan otonomi. Fokusnya adalah pada aspek psikologis dan fisik, dengan sedikit atau tanpa perhatian pada kebutuhan spiritual atau hubungan dengan Tuhan. SDT mengajarkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar ini penting untuk kesejahteraan psikologis dan motivasi intrinsik. Kebutuhan spiritual tidak menjadi fokus utama dalam teori ini.

Kontradiksi antara teori keikhlasan dalam Islam dan teori *Self-Determination* muncul terutama dalam penekanan mereka terhadap sumber daya dan orientasi motivasi individu. Dalam Islam, orientasi motivasi dan sumber daya manusia dipandang dalam konteks ketaatan dan keikhlasan kepada Allah SWT, dengan fokus utama pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Di sisi lain, teori *Self-Determination* menitikberatkan pada

kepuasan pribadi dan pengembangan diri yang lebih *individualistic*.

Jadi kontradiksi antara keikhlasan Islam dan *Self Determination* tentang manusia dan kebutuhan adalah sebagai berikut:

- a. Keikhlasan Islam: Pandangan manusia dalam Islam dilihat sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Kehidupan manusia diarahkan oleh panduan ilahi yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Sedangkan kebutuhan manusia mencakup kebutuhan spiritual selain kebutuhan fisik dan psikologis. Kepuasan spiritual melalui hubungan yang dekat dengan Allah SWT adalah hal yang esensial.
- b. *Self Determination*: Pandangan manusia teori ini melihat manusia sebagai individu yang memiliki kebutuhan dasar untuk kompetensi, hubungan sosial, dan otonomi. Pandangan ini lebih berfokus pada aspek psikologis dan fisik daripada spiritual. Sedangkan kebutuhan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar ini dianggap penting untuk mencapai kesejahteraan dan kepuasan hidup. Tidak ada fokus pada aspek spiritual atau kebutuhan yang berhubungan dengan kehidupan setelah mati.

I. Rekonsiderasi *Self Determination* dengan Mengagas *Self Honesty* dalam Al-Qur'an

Teori *self-determination* dalam psikologi menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan otonomi individu untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Namun, dalam konteks spiritual dan moral, teori ini dapat dilengkapi dengan konsep *self-honesty* (kejujuran kepada diri sendiri) yang berakar pada ajaran Al-Qur'an. *Self-honesty*, atau kejujuran kepada diri sendiri, menekankan pentingnya integritas, ketulusan, dan

kesadaran diri dalam setiap tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep *self-honesty* dalam Al-Qur`an dan bagaimana hal ini dapat merekonsiderasi dan memperkaya teori *self-determination*.

Self-honesty, atau kejujuran kepada diri sendiri, berarti kesadaran dan pengakuan yang jujur terhadap niat, motivasi, dan tindakan seseorang. Dalam Islam, kejujuran adalah salah satu nilai utama yang ditekankan dalam berbagai aspek kehidupan.

1. Kontradiksi dan kekurangan dalam *Self Determination*

Teori *self-determination* menekankan kebebasan dan otonomi individu, tetapi kurang mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Motivasi intrinsik dan pemenuhan kebutuhan dasar mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kejujuran dan integritas.

a. Kontradiksi dalam konsep otonom

Teori *self-determination* menekankan pentingnya otonomi pribadi, di mana individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Otonomi dianggap sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Namun, dalam banyak konteks budaya dan spiritual, kebebasan penuh individu ini dapat bertentangan dengan nilai-nilai kolektif dan kewajiban moral yang lebih tinggi. Sebagai contoh, dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam, individu diharapkan untuk tunduk kepada kehendak Tuhan dan mematuhi aturan-aturan moral yang telah ditetapkan. Kebebasan individu di sini diatur dalam kerangka

perbuatan baik. Orang yang ikhlas akan melakukan kebaikan tanpa memikirkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain, karena tujuan utamanya adalah memenuhi tuntutan spiritual dan memperoleh kedamaian batin. Sebaliknya, teori self-determination (SDT) yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan adalah teori psikologi yang menitikberatkan pada motivasi intrinsik dan kebutuhan psikologis dasar manusia. SDT mengidentifikasi tiga kebutuhan dasar yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness). Otonomi merujuk pada keinginan untuk merasa bebas dalam membuat pilihan dan mengendalikan tindakan sendiri. Kompetensi berkaitan dengan perasaan mampu dan efektif dalam melakukan tugas. Keterhubungan adalah kebutuhan untuk merasakan hubungan sosial yang mendalam dan saling mendukung dengan orang lain. Dalam perspektif SDT, motivasi intrinsik, motivasi yang datang dari dalam diri seseorang dan bukan karena faktor eksternal dianggap sebagai bentuk motivasi yang paling murni dan efektif. SDT menyatakan bahwa ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas dengan penuh antusiasme dan komitmen. Ini sangat mirip dengan konsep keikhlasan dalam arti bahwa keduanya menekankan pentingnya niat yang murni dan motivasi yang datang dari dalam diri, meskipun SDT lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis dibandingkan motivasi spiritual. Meski berasal dari domain yang berbeda, ada titik temu antara keikhlasan dan motivasi intrinsik dalam teori self-determination. Keduanya menekankan pentingnya niat dan tujuan yang murni sebagai pendorong utama perilaku manusia. Dalam konteks keikhlasan, tindakan yang didorong oleh niat tulus tanpa pamrih bisa dilihat sebagai bentuk motivasi intrinsik yang murni. Sementara itu, dalam SDT, pemenuhan

kebutuhan otonomi dan kompetensi dapat menghasilkan motivasi yang sangat mendalam dan personal, mirip dengan dorongan ikhlas dalam melakukan kebaikan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada asal dan tujuan dari motivasi tersebut. Keikhlasan lebih banyak dibahas dalam kerangka spiritualitas dan etika, sementara SDT berakar pada psikologi dan kebutuhan dasar manusia. Keikhlasan mengarahkan individu pada pencapaian spiritual dan kedamaian batin, sedangkan SDT fokus pada kesejahteraan psikologis dan pencapaian personal. Keduanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa manusia terdorong untuk melakukan tindakan tertentu, baik dari sudut pandang spiritual maupun psikologis.

4. Kontradiksi nilai-nilai keikhlasan dalam etos kerja perspektif Al-Qur'an terhadap teori *self determinasi*, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dalam pemahaman dan pendekatan terhadap motivasi dan tujuan kerja. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keikhlasan dalam bekerja harus didasarkan pada niat yang murni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari manusia. Puncak dari keikhlasan adalah ketika individu mampu menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh pengabdian kepada Allah SWT, tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal seperti penghargaan atau imbalan material. Di sisi lain, teori self-determination lebih menekankan pada motivasi internal individu, seperti kepuasan pribadi, kebutuhan akan otonomi, dan rasa kompetensi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut teori ini, individu lebih cenderung berhasil dan produktif ketika mereka memiliki kontrol atas tindakan mereka sendiri dan merasakan penghargaan dari hasil yang dicapai. Al-Qur'an juga menyoroti pentingnya ketergantungan penuh kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja, sementara teori self-determination

memandang individu sebagai agen yang aktif dalam menciptakan dan mengelola kehidupan mereka sendiri. Meskipun ada persamaan dalam aspek-aspek seperti otonomi dan motivasi intrinsik, perbedaan mendasar dalam landasan filosofis dan tujuan akhir dari setiap perspektif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an memberikan dimensi yang lebih mendalam dan spiritual dalam membentuk etos kerja, dibandingkan dengan pendekatan yang lebih sekuler seperti teori self-determination.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ad-Dihlawi, Wajihuddin. *Tafsir Al-Mazhari*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1750.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin. *Al-kabair*, Jakarta: Dinamika Berkat Utama.
- Al-Alusi, Abdillah al-Husaini al-Baghdadi. *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Juz 23-24. Beirut: Dar Ihya' Turas Arabi.
- Al-Ashkar, Umar Sulaiman. *Ikbilas Memurnikan Niat, Meraih Rahmat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari*. Bandung: Mizan, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Pustaka, 1981.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Nasaibul Ibad*, Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*. Terjemahan oleh H. Abu Hanafi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- , *Ihya' Ulumuddin Terj. Ismail Yakub*. Jilid 2, Jakarta: Pustaka Nasional, 1992.
- , *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: CV. Al-Syifa, 1994.
- , *Khulu al-Muslim: Terjemahan Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1993.
- Al-Hasani, Ajibah Al-Idrisi. *Iqad al-Himam fii Syarh al-Hikam*, Kairo: Assyuruq Ad-dauliyah, 2009.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Al-Mutamayyizun: Al-Muslim al-Kamil*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Al-Husaini, Muhammad Gatot Aryo. *Keajaiban Ikbilas*, Jakarta: Bina Ilmu, 2010.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of The Holy Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2009.

- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Futub al-Ghaib*. Jakarta: Al-Kautsar, 2002.
- Al-Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti). *Tafsir Al-Jalalain*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2001.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Al-fawa'id*. Jakarta Pustaka Al-Kausar, 1998.
- , *Madarij As-Salikin (Tabapan Orang-orang yang Mendaki)*. Terjemahan oleh Imam M. Khusain. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- , *Thibbul Qulub*. Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2018.
- Al-Kindi, Ibnu Ishaq. *Al-Falsafah Al-Ula* (Dikutip Oleh Syahibuddin Laming, Pemikiran al-Kindi Pengaruh terhadap Intelektual Muslim di Malaysia dan Indonesia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 2006.
- , *Risalah al-Kindi Fi al- Aql*. Cairo: Daar Fikr 'Arabi, 1950.
- Alma, Buchari, dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Al-Mawardi, Abu Hasan. *Tafsir Al-Nukat wa Al-Uyun*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1992.
- Al-Mundhir, Ibnu. *Lisanul Arab* Mesir: Al Muassanatul Misriyah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Halal wa Al-Haram fil Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- , *Dawr al-Qiyam wa-al-Akblāq fī al-Iqtisād al-Islāmī*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- , *Figih Al-Zakah*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004.
- Al-Qarni, Aidh. *La Tabzan*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- , *Shukran wa Jazilan*. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Abkam Al-Qur'an*, Vol. 6. Kairo: Dar Kutub Misriyya, 1964.

- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Amin, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- , *Al-Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- An-Nasafi, Abdullah bin Ahmad Ibnu Mahmud. *Tafsir An-Nasafi*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah. 2002.
- Anoraga, Pandji. *Psikologi Kerja: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Antonio, M. Syafi'i. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- , *Manajemen Syariah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- , *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2007.
- Anwar, Khoirul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: SukaPress, 2017.
- Anwar, Syaiful. *Dinamika Kreativitas dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Dar Mashriq, 1990.
- Asad, Muhammad. *The Message of The Qur'an*. Uk: The Book Foundation, 2003.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Asifudin, Ahmad Janan. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Pres, 2004.
- As-Samarqandi, Imam Abu Laits. *Tafsir Babr-Ulum*. Bairut: Dar Fikr, t.t.
- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir Al-Jalalain*. Cairo: Dar Ma'arif, 2007.

- Asy'ari, Hasyim. *Adab Al-Alim wal-Muta'allim*. Yogyakarta: Darussalam, 2010.
- Asy-Syafi'i, Ali Al-Baidhawi. Imam. *Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya Turath Arabi, 1998.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tabrir wa Al-Tanwir*. Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984.
- Az-Zhuaili, Wahbah. *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Jilid 4. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989.
- , *Tafsir Al-Munir*. Jilid 14. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- , *Tafsir Al-Munir*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- , *Tafsir Al-Munir*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Badruzaman, Abad. *Rabasia Ikbilas*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Badruzzaman, Yandi Irshad. *Tasawuf Dalam Dimensi Zaman*. Tasikmalaya: Pustaka Tirats Pers, 2021.
- Bandura, Albert. *Sosial Learning Theory, Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufabras li al-Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bisri, Ahmad Mustofa. *Cahaya Ilahi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Lentera Hati.
- Budiarti, A. *Implementasi Keikhlasan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Dahriani, Adria. *Perilaku Pro-sosial Terhadap Pengguna Jalan*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono, dan T. Ibrahim. *Membangun Akidah dan Akhlak*. Jakarta: Widya Dharma, 2016
- David, Robert A. Baron & Byrne. *Social Psychology*. edisi 10. Jakarta: Erlangga, 2004.
- DeGeorge, Richard T. *Business Ethics*. New Jersey: Prentice Hall, 2006.

- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, New York: Profesional Books, 2011.
- Dharma, Agus. *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Dimiyati, Johni. *Metode Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.
- , *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.
- Falestin, Abu Abdillah Fatih. *Haqiqat al-Nafs al-Insaniyyah: Dirāsah 'ala Daw' al-Qur'an wa al-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Zuhud, 2014.
- Faturrochman, Dadang. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing, 2006.
- Fauzia, Ika Yunia. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- George, Bill. *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*. Francisco: Jossey-Bass, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanisti*. Semarang: Rasail, 2005.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001.
- Hag, Tamami. *Nafsyat al-Sufiyyah*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Halim, Abdul. *Etos Kerja dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Hambal, Imam Ahmad bin. *Al-Zuhud*, Cairo: Dar Rayyan Li Turots.
- Hamka, Buya. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

- , *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 8. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- , *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hanafî, Ahmad. *Mabadi' al-Falsafah al-Islamiyyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Harits, Abu. *Tazkiyatun Nafs, terj. Habiburrahman Saerozi*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Harun, Yahya. *Akhlāq al- 'Ādāb*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- , *Islam: Way of Life*. Istanbul: Global Publishing, 2012.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hatta, Mohammad. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hayati, Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Jakarta: Graha Cendekia, 2017.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Hinn, Benny. *Good morning, Holy Spirit*. Jakarta: Imanuel Publishing House, 2004,
- Hirata, Andrea. *Laskar Pelangi*. Jakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- Idi, Abdul Mujib. *Psikologi Islami: Meretas Jalan Menuju Integrasi Ilmu Psikologi dan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Istiadi, Agung. *Manajemen Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Art Manor LLC, 2008.
- Jarir, Abu Ja'far Muhammad bin. *Tafsir At-Tabari*. Jilid 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Jhon, Suprianto. *Manajemen Sumber Daya Manusia II*. Jakarta: Karunia Universitas, 1996.
- Jones, Jennifer M. George dan Gareth R. *Understanding and Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, 2012.
- Judge, Stephen P. Robbins dan Timothy A. *Organizational Behavior*. Harlow: Pearson, 2017.
- Junaedi, Didi. *Qur'anic Inspiration: Merasapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Kasbah, Mustafa Dasuki. *Etika Bisnis Islami*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim*. Vol. 2. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1999.
- , *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 7. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis: Tuntunan dan Relevansinya*. Jakarta: Kanisius, 1998.
- Khaled, Amr Mohamed Helmi. *Rahasia Sukses Orang-orang Beriman*. Bandung: Mizan, 2005.
- Khalil, Ahmad. *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi dari Interaksi Insan*. Malang: Uin-Malang Press, 2009.
- Kurniawan, Putu. *Manajemen Waktu: Kunci Sukses Produktivitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Labib, Muhammad. *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqat dan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996.
- Latham, Edwin A. Locke dan Gary P. *A Theory of Goal Setting and Task Performance, Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Latham, Gary P. *Work Motivation: History, Theory, Research, and Practice*. Los Angeles: SAGE Publications, 2012.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1977.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemannusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.
- , *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Bandung: Mizan, 2008.
- Madjid, Nurcholis. *Etos Kerja Islam*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- , *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita, 2004.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Syarab Arkannul Bai'ah, Rukun al-ikhlās*. Surakarta: Media Insani Publishing, 2006.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media, 2014.
- Makki, A. *The Secret of Ikhlas ('Ilm al-Qulub) Terj. Abad Badruzaman*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: LkiS, 2024.
- Maslow, Abraham. *Psikologi Sains*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Maududi, Abul A'la. *Tafsinul Qur'an*. Vol. 4. Lahore: Islamic Publications, 1998.
- McClelland, David C. *The Achieving Society (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Moekijat. *Manajemen Personalial dan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offcet: 2002.
- Mujib, Abdul. *Psikologi Islami*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*. Pustaka Progressip. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Myers, David G. *Sosial Psychology Version 2*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

- , *Sosial Psychology*. NewYork: McGraw-Hill, 1996.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*. cet. ke 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Nasution, Harun. *Etika Islam: Studi tentang Dasar-Dasar Etika Islam dan Aplikasinya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nasution, Nur. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ndara, Taliziduha. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Renia Cipta, 1999.
- Nurbakhsh, Javad. *The Psychology of Sufism*. Cet. 5, Yogyakarta: Pyramedia, 2008.
- Nuryatno, Agus. *Etos Kerja Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Panggabean, Mutiara S. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Passer, M.W & Smith, R.E, *Psychology the Science of Mind and Brbavior*. Sec. Ed, 2004.
- Porter, Edward E. Lawyer dan Lyman W. *Motivation in Work Organizations*. California: Brooks/Cole, 1967.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirāsah 'Ilmiyyah Mu'āṣirah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- , *Tamḥīd Allāh wa Zābirāt al-Shirk*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.
- Qutb, Sayyid. *Fi Dzīlal Al-Qur`an*. Vol. 1, Cairo: Dar Shorouk, 2000.
- , *Fi Dzīlal Al-Qur`an*. Vol. 2, Cairo: Dar Shorouk, 2000.
- , *Fi Dzīlal Al-Qur`an*. Vol. 5, Cairo: Dar Shorouk, 2000.
- Quzwain, M. Khatib. *Mengenal Allah SWT: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam. *Islam dan Etika Kerja*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- , *Membangun masyarakat Islam*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1997.

- Rahman, Agus A. *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*, Depok: Rajawali Pers, 2013.
- Rahmawati, Y. *Keikhlasan dan Kinerja Karyawan: Pendekatan Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2017.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- , *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ramadana, Rachmat. *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 Hari*. Yogyakarta: 2012.
- Ramadhan, Muhammad. *Quantum Ikhlas, Terj Alek Mahya Sofa*. Solo: Abyan, 2009
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ratnasari, Yenni Hartati dan Sri Langgeng. *Manajemen Kinerja Dalam Organisasi*. Pasuruan: Qiara Media, 2019.
- Reeve, Johnmarshall. *Understanding Motivation and Emotion*. 7th ed. Hoboken. NJ: Wiley, 2018.
- , *Understanding Motivation and Emotion*. 7th ed. Hoboken. NJ: Wiley, 2018.
- Ricoeur, Paul. *Soi-même comme un autre*. Paris: Éditions du Seuil, 1990.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur`an As-Syabriri bi Tafsir Al-Manar*. Jilid 5. Beirut: Dar Al-Fikr, 1973.
- Ridwan, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Rochman, Heri Gunawan & Chaerul. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Ryan, Edward L. Deci dan Richard M. *Handbook of Self-Determination Research*. New York: University of Rochester Press, 2002.
- , *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press, 1985.

- , *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Plenum Press, 2017.
- Sabiq, Sayyid. *Pedoman Hidup Muslim*. Bandung: Pustaka Mizan, 1992.
- Saefuddin, Asep. *Kreativitas dan Inovasi: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Samarqandi, Abu Lais. *Tambih Al-Gafilin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Saputra, Hadi. *Keikhlasan dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021.
- Sarlito, Wirawan dan Sarwono. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- , *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Saudi, Kementerian Agama Arab. *Tafsir Al-Muyassar*. Riyadh: Kementerian Agama Arab Saudi, 2000.
- Selamat, Kamuri. *Rahmat di Balik Cobaan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sentanu, Kartonegoro. *Manajemen Organisasi Edisi Empat*. Jakarta: Widia Press, 1997.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaanya*.
- , *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Wawasan Al-Qur`an*. cet ke 1. Bandung: Mizan, 1998.
- , *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Tematik Atas berbagai persoalan Ummat*. Bandung: Mizan Pustaka. 1996.
- Shofiah, Anri Saputra, Mela Rospita dan Vivik. *Qalbu dalam Kajian Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika, 2011.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Produktifitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Produktivitas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Siswanto, Joko. *Kamus Lengkap 200 Juta*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press, 1953.
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J, *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Soepardjo. *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004.
- Sugeng, Bambang. *Etika Bisnis dalam Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatam Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Suharyadi. *Manajemen Kegigihan: Kunci Sukses Menghadapi Tantangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Sujarweni, V Wiratna. Wiratna. *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014.
- Sulistyastuti, Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Suriansah, Dedi. *Menuju Kesempurnaan Jawa*. Serang: Penerbit A-Empat, 2021.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, Kusmawan Ruswandi. *Prosedur Keamanan, Keselamatan, dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Ghalia 2007.
- Syafi'i, Muhammad. *Psikologi dan Dinamika Kerja*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syaikh, Ibrahim. *Tasawuf dan Akhlak*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018.
- Syamsi, Muhammad Ibnu. *Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Ensiklopedia Peradaban Islam: Panduan Hidup Muslim*. Jakarta: Almahira, 2005.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Pengantar Teologi Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014.
- , *Pengantar Teologi Ekonomi*. Medan: FEBI-UINSU Press, 2014.
- Tart, Charles, Et. All. *Transpersonal Psychologies*. Bonston: Harper & Row Publisher, 1975.

- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Labmend, 1991.
- , *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Depok: Gema Insani, 2008.
- Tisnawati, Kurniawan Saefullah dan Ernie. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Tversky, Daniel Kahneman dan Amos. *Choices Values dan Frames*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Pustaka Buana Kegiatan, 2002.
- , *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Valle, R. S. and Halling, S. *Existential-phenomenological perspectives in psychology: Exploring the breadth of human experience*. New York: Plenum Press, 1989.
- Vroom, Victor H. *Work and Motivation*, New York: Wiley, 1964.
- Wahib, Ahmad. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1981.
- Wahid, Abdul. *Motivasi dalam Islam: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Warsito, Tulus. *Etos Kerja dan Kinerja Karyawan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Widjajakusuma, Muhammad Karebet dan Muhammad Ismail Yusanto. *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Williams, Heather Patrick dan Geoffrey C. *Self-Determination Theory: Its Application to Health Behavior and Complementary Medicine, Integrative and Complementary Therapies for Mental Health and Aging*, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2013.

- Yasin, Ahmad Hadi. *Meraih Dahsyatnya Iktibas*. Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Zainuddin, M. Sa'id. *Membangun Etika Sosial dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Zein, Achyar. *Pesan Moral dalam al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Zumroh. *Tombo Ati*. Surabaya: Mitra Jaya, 2011.

Jurnal

- Avi Assor, Guy Roth dan Edward L. Deci. "The Emotional Costs of Parents' Conditional Regard: A Self-Determination Theory Analysis". *Journal of Personality*, Tahun 2004
- Bakker, A. B., & Demerouti, E, "Towards a model of work engagement". *Career Development International* Tahun 2008.
- Cavus, M. F., & Gokcen, A. "Psychological capital: definition, components and effects". *British Journal of Education, Society & Behavioural Science* Tahun 2015.
- Connell, Richard M. Ryan dan James P. "Perceived Locus of Causality and Internalization Examining Reasons for Acting in Two Domains", *Journal of Personality and Sosial Psychology*, Vol. 57, No. 5. Tahun 1989.
- Dahriani, Adria. *Perilaku Pro-sosial Terhadap Pengguna Jalan*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007.
- Dewi, Tinne Rostania. "Tingkat Perilaku Proposial Remaja di SMP Miftahul Imam Bandung", *Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia*, Tahun 2012.
- Fa'al. *Islamic Counseling*. Vol 1 No. 01 Tahun 2017.
- Fahmi, Irham. "Etos Kerja dalam Prespektif Islam," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April Tahun 2012.

- Gagne, Marylene dan Deci, Edward L. Self-determination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior America*, Tahun 2005.
- Hadjam, M. Noor Rachman dan Lu'luatul Chizannah. "Penyusun Instrumen Ikhlas Pengukuran Ikhlas", *Jurnal Psikologika* Vol. 18 Nomor 1. Tahun 2013.
- Handini, Refti dan David Jasmianto, "Etos Kerja Penjual Jamu Keliling Migran Solo di Surabaya". dalam *Jurnal Paradigma*, Vol 4 No 3, 2016.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Irham, Mohammad. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2012.
- Irsan Yasdianto, Luis Marsinah dan Fakhry Zam zamh, "Pengaruh Etos Kerja, Motivasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Departemen Asset & Office Management PT Semen Batu Raja (Persero) TBK, Ekonomica Sharia," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol.6 No.1 Tahun 2020.
- Kamaruddin. "Pemikiran Islam tentang Jiwa", *Jurnal Al Hikmah*, Tahun 2014.
- Khairil. "Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam". Malang: Fakultas Psikologi. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik*, Tahun 2014.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W, "A history of psychology: Ideas & context", *Jurnal Pearson* (5th ed.) Tahun 2013.
- Lajoie, Denise H. S. Shapiro. "Definition of Transpersonal Psychology: the first twenty year". dalam *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24.
- Marylène Gagné dan Edward L Deci, "Self-determination Theory and Work Motivation", *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 26, No. 4, 2005, hal. 347-349.

- Luthans, F. 2002, The need for and meaning of positive organizational behavior. *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 6, No. 23.
- Luthans, F., Luthans, K. W., & Luthans, B. C. *Positive psychological capital: Beyond human and sosial capital. Business Horizons*, Vol. 1, No. 47, Tahun 2004.
- Pratiwi, dan Asih. “Perilaku Pro-sosial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi”. *Jurnal Psikologi*. Volume I, No. 1, Tahun 2010, Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Putra, Rismaja. “Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Yayasan Jissho Medan”, *Journal of Industrial and Manufacture Engineering*, Vol 2 No. 4.
- Rathee, R., & Sharma, V, “Journey of engagement: from personal engagement to employee engagement (a conceptual review)”. *International Journal of Advance Science and Technology* Tahun 2020.
- Raudhah, “Proud ToBe Professionals”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023.
- Ridwan, Ita Rustiati. “Etos Kerja Dan Kegairahan Dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi”. Vol 6. No1, 2006.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior* (Buku 1, Edisi Ke-12). Jakarta: Salemba Empat, 2018.
- Ryan, Edward L. Deci dan Richard M. “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Sosial Development, and Well-Being”. *Journal of University of Rochester*, Tahun 2000.
- , “The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior”. *Department of Psychology University of Rochester*, Tahun 2000.
- , Self-Determination Theory and the Facilitation of intrinsic Motivation, Sosial Development, and well-

- being, *Journal of American Psychologist*, Vol. 55, No. 1, Tahun 2000.
- , "The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior". *Journal of Psychological Inquiry*, 11 (4), Tahun 2000.
- Ryan, Ricard. "Self-Determination Theory and Well-Being". *Journal of University of Bath*, Tahun 2009.
- Salam, M. A, & Sari, E. Y. "Gratitude dalam konteks organisasi. *Diversita* Tahun 2020.
- Saproni. "Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau", *Jurnal Al Munanwarah*, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. "A history of modern psychology". *Jurnal Cengange Learning* Tahun 2016.
- Schultz, W. B., Bakker A. B., & Salanavo, M. The measurement of work engagement with a short questionnaire: A Cross-National Study, *Edeucational and Psychological Measuremment* Tahun 2004.
- Snyder, C. R. "Hope theory: rainbows in the mind". *Journal Psychological Inquiry* Tahun 2014.
- Sumarauw, Steka Timbuleng & Jacky S.B. dalam *Jurnal EMBA*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Vol.3 No.2, Tahun 2015.
- Sunday, Rini Irianti. "Internalisasi Prinsip-Prinsip Islam Tentang Etika Kerja dalam Perlindungan Hak Pekerja dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan," *Jurnal FH UNISBA*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2010.
- Wahyuningsih, Nining. "Membangun Sikap Dan Etos Kerja Perspektif Syariah". dalam *Jurnal Al- Amwal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol 8 No 2, 2016.
- Widowati, Nina, Hree Galung Wisesa dan Zainal Hidayat. "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Dinas Kebersihan Dan Pertanaman Kota Semarang.” *Journal of Public Policy and Management Review*. Vol 2 No.3, 2013.

- Zamh, Fakhry Zam, Irsan Yasdianto dan Luis Marsinah. “Pengaruh Etos Kerja, Motivasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Departemen Asset & Office Management PT Semen Batu Raja (Persero) TBK, Ekonomika Sharia”. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol.6 No.1 Tahun 2020.
- Zuhara, Evi. “Konsep Jiwa dalam Tradisi Keilmuan Islam”. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1.

Tesis

- Bariah. “Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan”. Tesis, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2018.
- Bryan, Charity Leigh. “Self-Determination In Physical Education: Designing Classenvironments to Promote Active Lifestyles”. Dissertation, Department of Kinesiology, Louisiana State University, United State of America, Tahun 2006.
- Nurkomariyah, Siti. “Etika Kerja Islam dan Kinerja Karyawan Muslim PT. Pos Indonesia Pahoman Bandar Lampung”, *Tesis, LAIN Raden Intan Lampung*, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Naufal Hafid Ahmad
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Oktober 1997
Alamat : Jl. Salak raya, Al-Falaah 3, Kel.
Pondok Benda, Kec.
Pamulang, Kota Tangerang
Selatan, Banten 15416.
Email : naufalhafid615@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI YAPIRI Meruya Jakarta, Tahun 2003 – 2007
2. SDN Pondok Benda 2 Pamulang, Tahun 2007 – 2009
3. Mts Fitrah Insani Bandar Lampung, Tahun 2009
4. SMPT Darussalam Pondok Petir, Tahun 2009 – 2012
5. Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor, Tahun 2012 – 2015
6. S1 Fakultas Manajemen Pendidikan Islam STAI Darunnajah Jakarta, Tahun 2015 – 2020
7. S2 Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang, Tahun 2023 – Sekarang

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar Ponpes Annakhil Darunnajah 6 Muko-muko Bengkulu, Tahun 2015 – 2016
2. Pengajar Ponpes Annur Darunnajah 8 Cidokom Gunung Sindur, Tahun 2016 – Sekarang
3. Dosen Universitas Darunnajah Jakarta, Tahun 2021 – Sekarang

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Kursus Mahir Dasar, Tahun 2014
2. Praktek Pengabdian Masyarakat, Tahun 2015
3. Praktek Pengabdian Lingkungan, Tahun 2018
4. Kursus Mahir Lanjutan, Tahun 2020

5. Kursus Pembukuan Keuangan, Tahun 2021
6. Kursus Bussiness Model Canvas, Tahun 2022

Daftar Karya Ilmiah

1. Penulisan SKRIPSI dengan judul (Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru di SMP Djojoredjo Pamulang), Tahun 2019
2. Modul Matematika untuk Kurikulum Pesantren
3. Modul Tafsir untuk Kurikulum Pesantren

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.